



SUCI PRATAMI

Turn
Back

Turn Back

Copyright © 2021

By Suci Pratami

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Suci Pratami

Wattpad. @applelove 31

Instagram. @sucipratami31

Facebook. Suchi pratami

Email. Spratami23@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2021

252 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1

Kayana berjalan dengan langkah anggun menyusuri pintu keluar terminal kedatangan internasional. Ya, Kayana sedang berada di bandara Soekarno-Hatta. Kayana memasang kaca matanya dan berjalan diantara kerumunan orang yang berlalu lalang.

Kayana tampak santai dengan kaos yang dilapisi jaket jeans diluar. Celana levis serta sepatu boot melengkapi penampilan Kayana. Kayana juga menggerai rambut panjang bergelombang berwarna coklat brown nya. Bibirnya dilapisi lipstick warna bibir memberikan kesan natural dan fresh. Kayana tampak masih muda di usia nya yang menginjak tepat angka 30. Tidak ada tanda-tanda kerutan yang menghiasi wajahnya yang baby face. Orang-orang tidak akan menyangka melihat tubuh dan wajah Kayana di saat usianya yang matang seperti sekarang ini.

Kayana mengeret kopernya dan memperhatikan seseorang yang sudah menunggu. Kayana memindai orang-orang yang sedang mengangkat kertas nama tinggi-tinggi agar memudahkan orang yang ditunggu menghampiri mereka.

Kayana memerhatikan. Mana tau ada namanya diantara banyak nama tersebut. Kayana memicingkan mata dan mengangkat sedikit kaca matanya melihat ada namanya. Kayana kembali memasang kaca mata hitamnya dan menghampiri orang yang sudah menunggu nya.

Kayana berhenti di depan seorang laki-laki paruh baya. Lalu tersenyum kecil. Kayana membuka kaca matanya kembali dan meletakkannya di atas kepala sekaligus jadi bando rambutnya.

" Pak Kardi," suara Kayana mengalun lembut diantara hiruk pikuk keadaan bandara.

Pak Kardi terdiam dan bengong sekaligus terpelongo melihat Kayana yang berdiri di depannya. Pak Kardi mengerjapkan matanya berulang kali. Bibirnya terbuka kemudian kembali terkatup. Kayana terkekeh ringan.

" Non Kayana?" tanya Pak Kardi takjub.

" Ya. Ini Kayana, Pak Kardi. Apa Bapak tidak mengenali saya lagi?"

Pak Kardi tergegas, lalu berujar dengan cepat.

" Bapak pangling. Tidak menyangka kalau yang berdiri di depan Bapak sekarang adalah Non Kayana. Non tambah cantik dan dewasa."

Pak Kardi berujar dengan jujur, sambil mengambil alih koper Kayana.

Kayana tertawa pelan menanggapi ucapan Pak Kardi.

" Ayo, Non. Kita langsung pulang." ujar Pak Kardi.

Kayana mengangguk pelan.

" Sudah lama rasanya ya, Pak. Bagaimana keadaan jakarta?" tanya Kayana mengikuti langkah Pak Kardi.

" Tambah macet, Non. Iya, tidak terasa sudah sepuluh tahun Nin Kay tidak pulang ke jakarta. Betah sekali rasanya di jerman ya, Non?" goda Pak Kardi.

" Bapak bisa aja." Jawab Kayana lembut.

" Keadaan yang memaksa, Pak." lanjut Kayana lirih. Namun sayangnya Pak kardi tidak mendengar karena suasana bandara yang ramai.

Kayana menghirup udara jakarta dengan rakus lalu menghembuskannya pelan-pelan. Kayana mengepalkan tangannya keluar dari bandara.

" Selamat datang kehidupan kamu yang baru, Kay." ujar Kayara lirih kepada dirinya sendiri.

Pak Kardi membuka pintu mobil belakang dan memasukkan koper Kayana ke dalam.

" Mari, Non. Silahkan kan masuk," Pak Kardi mempersilahkan Kayana untuk memasuki mobil.

" Terima kasih, Pak." ucap Kayana lalu memasuki jok belakang.

Pak Kardi menutup pintu dan berlari memutar masuk ke pintu kemudi. Pak Kardi mengendarai mobil dengan kecepatan sedang. Kayana menyandarkan tubuhnya di kursi penumpang dan memejamkan mata, mengistirahatkan tubuhnya yang lelah akibat perjalanan yang panjang dan memakan waktu.

Suasana mobil diisi dengan suara musik yang mengalun dari radio yang dibunyikan oleh Pak Kardi. Kayana menikmati alunan suara musik dengan mata terpejam.

Sudah lama sekali rasanya tidak mendengarkan musik tanah air, karena memang Kayana menghindari hal tersebut. Selama sepuluh tahun hidup di Jerman Kayana benar-benar melepaskan diri dari suasana Indonesia. Bukan, Kayana bukan membenci hal-hal yang berhubungan dengan Indonesia. Namun entah kenapa setiap mengingat segala hal tentang Indonesia, Kayana langsung teringat dengan orang yang di hindarinya. Kayana tidak tahu entah bagaimana lah kabarnya sekarang ini. Apakah masih sama dengan yang dulu atau adakah perubahan. Kayana tidak tahu. Dan semoga Kayana tidak bertemu dengan Dia, setidaknya dalam waktu dekat. Karena tidak bisa di pungkiri suatu saat mereka akan bertemu juga.

Mobil berhenti, Pak Kardi menoleh ke spion tengah.

" Kita sudah sampai, Non." Suara Pak Kardi membangunkan Kayana. Kayana menegakkan tubuhnya dan melihat ke luar jendela.

" Sudah sampai ya, Pak." ulang Kayana memastikan.

" Iya, Non."

Kayana mendesah pelan, lalu membuka pintu mobil dan mata nya langsung disuguhi pemandangan yang berbeda namun masih dengan rumah megah yang sama. Sekarang rumah Kayana sudah bertukar cat dindingnya. Perkarangan rumah juga semakin penuh dengan hamparan bunga. Sejak kapan Mama suka menanam bunga, begitulah pikiran yang hinggap di kepala Kayana saat ini.

Kayana menoleh ke samping, ternyata gazebo di samping rumah sudah bertambah satu lagi. Tidak sadar Kayana benar-benar memperhatikan keadaan rumah besar orang tuanya. Ternyata memang sudah selama itu ia meninggalkan dan tidak pulang ke rumah.

" Mari, Non. Nyonya dan Tuan pasti sudah menunggu di dalam," suara Pak Kardi menyentak lamunan Kayana.

" Oh Iya, Pak. Biar Kay aja yang bawa koper nya, Pak." ujar Kayana yang membuat Pak kardi terdiam, lalu tersenyum.

" Non Kayana sudah banyak berubah sekarang. Bapak senang melihatnya," kata Pak Kardi tersenyum tulus. Kayana membalas senyum sopir keluarga nya.

" Waktu yang membuat Kayana seperti sekarang, Pak. Dahulu dan sekarang berbeda, Pak. Kayana sudah banyak berubah, Pak Kardi."

Pak Kardi mengangguk mempercayai ucapan Kayana.

" Iya, Bapak percaya, Non."

Kayana mengangguk.

" Kalau begitu Kayana masuk dulu, Pak. Terima kasih sudah menjemput Kayana. Maaf merepotkan Pak Kardi." ucap Kayana tulus.

Pak Kardi menggeleng tegas.

" Tidak merepotkan. Sudah menjadi tanggung jawab Bapak atuh, Non."

Kayara terkekeh kecil melihat ucapan spontan Pak Kardi. Lalu Kayana berjalan tegas memasuki kediaman kedua orang tua nya. Jantungnya berdebar-debar karena sudah lama tidak menginjak rumah nya sejak lahir.

Kayana mengeratkan pegangannya pada koper. Kayana melangkah masuk ke dalam. Dari luar terdengar suara ramai. Sepertinya di ruang keluarga. Ketukan sepatu Kayana beradu dengan lantai menciptakan suara.

Kayana berhenti melangkah dan memindai semua yang ada di kediaman ini. Dimana mereka semua tertawa entah untuk hal apa. Mungkin ada yang lucu sebelum kedatangannya. Tidak ada satupun yang menyadari kehadiran Kayana di sini.

Selang beberapa detik, terdengar suara pecahan dari Mbok Sumi yang baru saja datang.

Prang

Tubuh Mbok Sumi bergetar dengan mata melotot kepada Kayana. Masih belum ada yang sadar dengan kehadiran Kayana selain Mbok Sumi.

"Astaga, Mbok! Kenapa bisa sampai jatuh begini?" Pekik Nyonya rumah. Suasana seketika hening dan semua mata melihat kepada Mbok Sumi.

Mbok Sumi masih diam dengan tubuh bergetar. Mulutnya terbuka ke mudian menutup lagi.

"Non Kay," gumam Mbok Sumi yang masih terdengar.

"Kay? Mbok Sumi kangen sama Kay?" kali ini suara seorang laki-laki yang merupakan Kakak pertama Kayana.

Kayana tersenyum geli melihat pemandangan di depannya.

"Tidak adakah yang mau menyambut putri bungsu kediaman ini?" suara Kayana membuat semua mata beralih kepada dirinya.

Ada yang menatap dirinya dengan pandangan terkejut, syok, tidak percaya kalau aku ada di depan mereka, dan bahkan ada yang tidak mengenali dirinya. Seolah berkata siapa anda.

" Seperti Aku terlalu berharap tinggi kalau bakal ada yang merindukan ku dan memelukku." tambah Kayana.

Sekejap mata tubuh Kayana langsung di rengkuh oleh seseorang dan itu adalah Nyonya rumah ini.

" Kayana, anak Mama." bisik Mama pelan dan bergetar.

Bab 2

Saat ini Kayana sudah bergabung dengan keluarganya. Mama, Papa, ada Louis Kakak sulungnya beserta keluarganya sendiri. Louis memang sudah menikah lima tahun yang lalu. Dan Kayana tidak pulang untuk menghadiri pernikahan Kakak sulungnya tersebut. Ya, seniat itu Kayana tidak mau kembali.

Ada Lucyo juga, kakak nomor dua Kayana. Baru menikah juga dua tahun yang lalu. Istrinya sekarang lagi hamil. Kayana juga sudah berkenalan. Ya, selama hidup di Jerman hanya Mama dan Papa yang sering mengunjunginya. Kedua Kakaknya tidak pernah karena mereka yang marah dan kecewa kepada Kayana yang lebih memilih hidup sendiri dan melarikan diri ke negeri orang.

Kayana memahami perasaan kedua kakaknya tersebut. Jadi, Kayana tidak memusingkan hal tersebut. Karen yang penting sekarang dirinya sudah berada di sini. Dan kedua kakaknya kelihatan tidak marah lagi kepadanya sekarang. Bahkan, tadi saja mereka juga ikut memeluk dirinya layaknya seorang kakak terhadap adik.

Seberapa marah dan kecewa pun saudaramu, mereka tetap akan menyayangimu. Karena darah yang sama mengalir dalam tubuhmu.

Kayana juga sudah berkenalan dengan anak-anak Louis. Baru pertama kali ini mereka bertemu. Ternyata keponakannya sudah besar. Kayana tidak menyangka waktu secepat ini berlalu. Louis mempunyai tiga anak. Dua laki-laki dan satu perempuan. Sama seperti dirinya dan kedua kakaknya tersebut.

"Jadi, ada yang bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Kayana menatap semua orang di hadapannya dan memusatkan tatapan kepada perempuan yang telah melahirkannya.

"Sayang, kita makan dulu yuk. Kamu pasti lapar kan karena sudah melalui perjalanan yang jauh." Papa mengambil alih pembicaraan.

Kayana menggeleng, lalu menatap Papa dengan sayang.

"Kay belum lapar, Pa. Kay mohon jangan ada lagi yang ditutupin di sini. Jujur, Kay capek, Pa!"

Semua orang saling berpandangan satu sama lain. Sedangkan Mama meringis di tempatnya.

"Sayang---"

"Kakak yang minta Mama bohong dan nyuruh kamu pulang!" Louis memotong ucapan Mama dengan cepat. Louis bahkan dengan santai mengatakan nya.

Kayana mengangkat alisnya mendengar perkataan Louis.

" Maksud Kakak apa? Ini bukan hal yang main-main Kak. Kakak nyuruh Mama bohong kalau Mama sedang sakit parah. Ini nggak lucu sama sekali!"

Kayana menahan amarah yang berkumpul di dadanya. Kayana berusaha untuk tidak meledak-ledak.

" Salahnya dimana?" tanya Louis balik.

" Kakak nanya salah nya dimana? Jangan bercanda Kak. Aku memutuskan pulang karena dapat kabar Mama sakit. Tapi apa, kalian semua bohongi Aku!"

Kayana mengepalkan tangannya.

" Justru yang dipertanyakan itu kamu, Dek. Sepuluh tahun kamu menghindar dan melarikan diri. Bayangkan. Itu bukan waktu yang sebentar. Kalau bukan cara ini kamu tidak akan pernah pulang. Kamu tidak lupa kan kalau kamu masih punya suami. Atau jangan-jangan kamu sudah lupa diri?" tembak Louis langsung. Kayana bungkam dengan tubuh kaku.

" Hheemm." Papa berdehem memecah suasana tegang yang menyelimuti ruang keluarga.

" Sayang, Papa,Mama, sama Kakak kamu melakukan ini demi kebaikan kamu, Nak. Kami semua memikirkan kamu, sayang. Sudah waktunya kamu pulang dan kembali kepada suami kamu sendiri. Sepuluh tahun sudah waktu yabg cukup kamu main-main,"

" Kay nggak main-main Papa. Kay kuliah dan kerja,"

" Lalu kalau kita tidak menyuruh kamu pulang, kamu tidak akan pulang bukan?" potong Louis.

Kayana tidak menjawab dan menundukkan kepalanya.

" Sudah. Sudah sekarang kamu sudah di sini. Sekarang kamu istirahat ya. Pasti capek. Mama sudah bersihkan kamar kamu, sayang." ujar Mama lembut.

Semua orang mendesah pelan. Entah mereka lega atau ada yang masih ingin di katakan. Namun perkataan Mama membuat mereka tidak berkutik.

" Kay belum siap untuk kembali, Pa. Kay permisi dulu. Mau istirahat."

Setelah mengutarakan hal yang mengganggunya, Kayana berlalu dari hadapan mereka semua dan menaiki tangga menuju kamarnya. Kayana kembali menghela nafas untuk kesekian kalinya.

Kayana menggeliat dalam posisi tidur. Kayana merasa tubuhnya sangat kaku dan berat seperti ada beban yang menyimpannya.

Kayana membuka mata dan mengerjap beberapa kali. Kayana memperhatikan suasana kamar yang berbeda dari kamarnya. Apakah Kayana salah kamar. Tetapi, rasanya Kayana tidak salah masuk kamar.

Kayana bergerak namun perut nya di tahan sama seseorang. Kayana melirik ke bawah dan terpekik menyadari ada tangan yang melingkar di perutnya.

Kayana segera menyingkirkan tangan yang telah lancang melingkar di perutnya. Namun bukannya lepas. Belitan tersebut semakin erat.

" Masih pagi, tidur lagi!" Suara serak khas bangun tidur itu mengalun. Hembusan nafas di belakang tengkuk Kayana membuat tubuhnya bergetar dan menegang. Suara ini. Sepertinya Kayana mengenali. Walaupun sekarang lebih terdengar maskulin.

" Ka...kamu?" ujar Kayana terbata.

"Hm,"

Tubuh lelaki itu semakin merapat dan memeluk erat Kayana. Hidungnya mengendus leher Kayana.

"Le...lepas!" pinta Kayana dengan suara bergetar.

Lelaki itu merengkan belitannya dan secepat kilat membalik tubuh Kayna menghadap dirinya.

" Ba...ra...ta," gumam Kayana lirih sambil melototkan matanya terkejut walupun Kayana sendiri sudah menebaknya.

Jarak mereka sangat dekat. Bahkan hidung mereka hampir saja bersentuhan. Nafas mereka saling berhembus.

" Long time no see, wife." sapa Barata lembut dan tersenyum tipis.

Barata menelusuri wajah mulus Kayana. Mulai dari alis sampai ke bibirnya. Kayana menatap Barata sesekali memejamkan matanya.

Lama mereka saling berpandangan dan menelisik wajah masing-masing. Tidak ada yang bersuara kecuali hening menyapa di antara dua insan yang berstatus suami istri tersebut.

Sadar dengan apa yang terjadi. Kayana segera bangkit dan menjauh dari Barata. Kayana menunjuk Barata yang tersenyum tipis dan mengangkat sebelah alisnya melihat reaksi Kayana.

" Ka...kamu kenapa bisa ada disini?" Desis Kayana pelan.

Barata bangkit dan duduk dengan menyandar di kepala ranjang sembari menyisir rambutnya.

" Bukankah sudah seharusnya seorang suami berada dimana ada istrinya?" jawab Barata santai. Kayana mendelik dan menggigit bibirnya.

" Aku dimana?" tanya Kayana mengalihkan pembicaraan.

" Di tempat yang seharusnya, rumah kita,"

" Aku mau pulang!" ujar Kayana lalu mendekati pintu yang ternyata terkunci.

Kayana mencoba berulang kali membuka namun tidak bisa. Kayana kembali menatap Barata yang tetap santai bersandar di atas ranjang.

" Buka pintunya!" Geram Kayana.

" Dengan satu syarat." balas Barata tajam dan menatap Kayana yang sedang berdiri.

Tiba-tiba suasana sangat mencekam. Kayana merasakan aura yang menakutkan akibat tatapan tajam Barata.

Sejak kapan Barata mampu mengintimidasi orang sampai ketakutan seperti ini. Oh ya sepuluh tahun pasti sudah banyak yang berubah. Buktinya lelaki di depannya juga mengalami perubahan yang sangat jauh sekali. Apalagi bentuk tubuhnya dari terakhir kali Kayana melihat.

" Apa?" tantang Kayana memberanikan diri dan bersedekap tangan di dada

" Kamu harus tinggal di sini. Layani saya dan jalankan tugas kamu sebagai seorang istri. Saya Sudah cukup

bersabar Selama sepuluh tahun ini, Kayana." ujar Barata tajam.

Kayana menegang. Barata menunggu balasan dari perempuan yang masih berstatus sebagai istrinya. Kayana tidak menyangka kalau Barata akan menakutkan seperti ini. Bahkan, sejak kapan Barata menggunakan bahasa formal seperti ini.

" Aku belum siap!" balas Kayana lirih.

" Persetan dengan kesiapanmu. Saya tidak peduli. Mulai sekarang kamu harus nurut sama suami kamu. No discuss. Jika sampai saya tahu kamu lari lagi. Tunggu hukuman dari saya. Mengerti, wife?"

Kayana terdiam dan kembali merinding. Kayana tersentak ketika lemparan Kunci mengenai kakinya. Barata bangkit dan berlaku ke kamar mandi tanpa menoleh kepada Kayana yang berdiri mematung di pintu kamar mereka.

Bab 3

Setelah mendengar ancaman dari Barata, Kayana tidak mengacuhkan perkataan suaminya. Kayana segera keluar dari kamar dan menuruni tangga. Setelah sampai di undakan terakhir, Kayana memperhatikan rumah bertingkat dua yang sedang di pijaknya bahkan menginap disini.

Kayana tidak tahu entah rumah siapa ini. Apa mungkin rumah Barata. Kayana sibuk berpikir. Kayana menyusuri sekeliling rumah yang tampak mewah dan segala perabitan tertata apik. Sekilas tampak seperti rumah impian Kayana.

Kayana merasa sangat nyaman dan tentram seketika berada di rumah ini. Apalagi di dalam ruangnya terdapat bunga hidup di setiap sudut rumah. Kayana tak sadar tersenyum memperhatikan dekorasi rumah ini.

Langkah kaki Kayana membawa dirinya ke dalam ruangan yang seperti nya dapur. Terlihat minimalis dan kesannya cocok dengan keinginan Kayana. Rapi dan bersih. Bahkan tatanan peralatan dapur tertata apik di tempatnya.

Kayana benar-benar kagum dan berdecak seketika. Kayana menyusuri tepian kitchen set tersebut dengan jarinya. Kayana membayangkan jika dirinya memasak di

dapur ini. Kayana memejamkan mata menikmati kehaluannya.

" Rumah ini benar-benar seperti bayanganku," lirik Kayana pelan.

" Kamu suka?" Kayana terkejut dan langsung membalikkan tubuhnya yang langsung berhadapan dengan sosok Barata yang Rapi mengenakan kemeja dan celana bahan yang entah kenapa di mata Kayana sangat sexy dan pas dengan postur tubuh Barata.

Mata Kayana menjelajahi penampilan Barata, mulai dari rambut yang tersisir rapi ke belakang. Jangan lupa wajah yang tampak maskulin dan rahang tegas yang sempurna dihiasi bulu-bulu halus. Benar-benar tampan. Sejak kapan Barata mempunyai hidung mancung bisa diajak bermain perosotan di sana.

Oh Tuhan lihatlah, bibir sexy nya yang memberikan smirk miringnya kepada Kayana. Tangan kanan Barata nampak menenteng jas yang belum di pakai. Dan apa itu, sepertinya dasi yang belum terpasang juga.

" Menikmati pemandangan menggairkan istriku?" goda Barata mengangkat alisnya. Kayana teragap dan salah tingkah. Kayana mengalihkan matanya ke samping dan berdehem karena kepergok telah lancang memperhatikan tubuh Barata.

" Hemm. .., si...siapa yang menikmati. Tidak ada yang spesial dari kamu." balas Kayana cepat

Barata memberikan tatapan tajam kepada Kayana. Barata menyampirkan jasnya ke kursi dan mendekati Kayana seperti harimau yang siap menerkam mangsanya.

Kayana melotot guisar dan mundur perlahan. Punggung Kayana mentok di pinggiran kitchen set sehingga Kayana tidak bisa bergerak lagi.

Barata mengurung tubuh Kayana. Tubuh mereka menempel. Bahkan saking dekatnya, Kayana bisa mencium wangi tubuh Barata yang segar dan maskulin.

" A...apa yang kamu lakukan?" ujar Kayana tergagap. Kayana mendorong tubuh Barata yang tidak bergerak sedikitpun. Tangan Kayana menempel erat di dada Barata.

" Kamu?" desis Barata dengan seringai yang melekat di bibirnya.

" Sejak kapan mulut ini sudah tidak sopan lagi memanggil suaminya sendiri, hm?" desak Barata sembari menyusuri lengkungan bibir Kayana.

" Saya tidak ingin mendengar bibir sexy ini tidak sopan lagi. Paham?"

Kayana terdiam. Lalu mengalihkan matanya ke samping, enggan menatap wajah Barata.

Secepat Kayana mengalihkan matanya secepat itu pula Barata memegang dagu Kayana yang terpaksa membuat mata mereka saling bertubrukan.

Hembusan nafas mereka saling beradu. Kayana menantang mata Barata dengan berani. Barata secepat kilat mengecup bibir Kayana. Barata kembali menjauhkan kepalanya dan mundur selangkah seolah tidak terjadi apa-apa.

Sedangkan Kayana jantungnya sudah bergemuruh di dalam sana. Sepuluh tahun tidak pernah berada dalam keadaan sedekat ini. Dulu, dulu sekali Kayana pernah merasakan ini.

"Pasangkan dasi saya!" perintah Barata cepat. Kini giliran Kayana yang mengangkat alisnya.

"Your punish," tambah Barata cepat mengangsurkan dasinya.

"Nggak mau," balas Kayana ketus.

"Lakukan atau---?" ancam Barata tersenyum miring.

Kayana berdecak malas dan merenggut dasi di tangan Barata. Kayana maju selangkah kemudian menatap Barata.

"Nggak sampai," ketus Kayana cepat.

"Jinjit," perintah Barata datar. Kayana menggeram lalu mendesah menyemangati dirinya untuk sabar. Kenapa tidak

Barata saja yang menunduk. Seperti nya Barata benar-benar menguji kesabaran seorang Kayana.

Kayana terpaksa berjinjit dan memasang dasi ke kerah kemeja Barata. Kayana tidak berani menatap wajah Barata dalam jarak sedekat ini. Barata tersenyum tipis lalu meletakkan tangannya di pinggang Kayana.

Barata dapat merasakan kalau tubuh Kayana menegang dan gerakannya berhenti sebentar. Kemudian melanjutkan gerakannya lagi. Mata Barata tidak pindah seinci pun dari wajah Kayana. Barata dapat merasakan kegugupan Kayana saat berdekatan seperti ini.

Selesai, Kayana mundur sehingga belitan tangan Barata terlepas. Barata mengecup bibir Kayana sekali lagi dengan gerakan kilat.

" Barata," jerit Kayana lepas dan marah.

Barata kembali memberikan tatapan tajam.

" *Language, Wife,*" peringat Barata tajam. Kayana mengatupkan bibirnya sambil meringis.

Bukan seperti ini keinginan Kayana. Di ancam dan di hukum oleh Barata. Walaupun hukuman yang di dapat Kayana juga dinikmatinya sedikit. Ya, sedikit, tidak banyak.

Kayana tidak pernah menyangka akan seperti ini saat bertemu kembali dengan Barata. Sedikitpun tidak ada di pikirannya saat pulang ke Indonesia.

" Saya berangkat. Kalau mau pergi jangan lupa kasih kabar. Saya juga sudah pesan sarapan. Sebentar lagi akan sampai. Bahan masak belum ada, nanti kita belanja setelah saya pulang!" beritahu Barata sambil menatap Kayana.

Barata kembali memajukan tubuhnya namun terhenti karena tubuh Kayana mundur perlahan. Barata mendesah pelan dan memejamkan mata.

Tanpa pamit lagi, Barata balik badan dan meninggalkan Kayana sendiri. Mungkin, reaksi Barata terlalu cepat jika berhadapan dengan Kayana. Tetapi, mau bagaimana lagi. Sepuluh tahun Barata menunggu kepulangan istrinya. Sekarang, saat Kayana berdiri di hadapannya Barata seolah tidak mengizinkan Kayana beranjak sedikitpun darinya.

Bahkan saat semalam dirinya menjemput sang istri ke rumah mertuanya, jantung Barata seolah tidak mau diam di dalam sana. Dirinya akan bertemu dengan Kayana setelah sepuluh tahun berlalu.

Bahkan Barata langsung membawa tubuh Kayana ke dalam mobil dan melajukannya ke rumah yang sudah di buat nya dengan hasil keringat dan jerih payahnya untuk sang istri.

Bahkan dekorasi rumah itu juga seperti yang di inginkan Kayana sejak dulu. Saat mereka belum berpisah. Barata berusaha mengabulkan keinginan sang istri. Akhirnya

pencapaian Barata tidak sia-sia. Selama sepuluh tahun ini juga ia bekerja keras dan mati-matian hingga bisa mencapai kesuksesan saat sekarang ini.

Barata cukup berbangga diri. Sekarang Barata hanya ingin Kayana tidak pergi lagi dari hidupnya. Barata tidak bisa membayangkan segila apa dirinya jika Kayana pergi sekali lagi.

Bab 4

Setelah kepergian Barata, Kayana langsung bersiap-siap dan memutuskan pulang ke rumah orang tuanya.

Taxy berhenti di depan gerbang rumah orang tuanya. Setelah membayar dan turun dari taxy, Kayana langsung melangkah lebar masuk ke dalam.

Kayana langsung masuk ke dalam rumah. Pintu utama juga terbuka lebar sehingga memudahkan Kayana masuk.

" Mama...., Mam..." teriak Kayana cepat. Kayana yakin kalau Mama nya ada di rumah pada jam-jam segini. Kalau Papa sepertinya sudah berangkat kerja.

Suara langkah tergepoh terdengar dari belakang. Dan nampak lah Mbok Sumi yang berlari kecil menghampiri Kayana.

" Eh Non Kay, baru sampai Non?" tanya Mbok Sumi.

" Iya Mbok. Oh ya Mbok, Mama dimana, Mbok?" tanya Kayana langsung tanpa basa basi.

" Ada Non. Nyonya di belakang lagi ngasih makan ikan di kolam."

Kayana mengangguk.

" Makasih, Mbok."

Kayana langsung berlalu dari hadapan Mbok Sumi setelah mengucapkan terima kasih. Kayana berderap ke belakang menemui Mamanya. Sedangkan Mbok Sumi juga pergi ke dapur.

"Mama," panggil Kayana setelah melihat Mamanya sedang asyik memberi makan ikan-ikan peliharaannya.

Mama menoleh dan tersenyum lebar melihat kedatangan sang putri.

"Sayang," balas Mama sembari berdiri dan meletakkan makanan ikan di pinggir pembatas kolam.

Mama memeluk tubuh Kayana dengan sayang sembari mengelus kepala anaknya. Mama juga mengecup kening dan pipi Kayana lalu mengiring langkah Kayana supaya duduk di kursi santai yang di sediakan.

"Sama siapa kesini, Barata mana?" tanya Mama tersenyum. Kayana langsung cemberut sehingga membuat Mama bingung.

"Loh kenapa kok ekspresinya begitu?"

Kayana mendesah dan melemaskan tubuhnya, lalu menatap wajah Mama yang walaupun sudah berumur tetap sehat dan awet muda. Ingatkan Kayana supaya bertanya sama Mama apa tips supaya bisa mempunyai wajah mulus, sehat dan seperti Mama.

" Mama kenapa biarin aku dibawa sama Barata tanpa seijin aku, Ma?" tanya Kayana frustrasi.

" Loh, salahnya dimana? Sudah seharusnya dong suami kamu jemput kamu kesini. Dan malah seharusnya kamu itu pulang ke rumah suami kamu. Eh tapi kan kamu baru ya sayang rumah kalian yang sekarang," jawab Mama panjang lebar.

" Mama tahu kan kalau aku belum siap?" lirik Kayana pelan. Sekarang giliran Mama yang menghela nafas.

" Kay. Dengerin mama. Sudah saatnya kamu pulang ke tempat dimana suami kamu berada. Sudah cukup selama ini waktu yang diberikan Barata buat kamu pergi dari hidupnya. Sesabar apa lagi harusnya Barata sama kamu, sayang. Dulu kamu pergi dengan alasan mau kuliah di jerman walaupun alasan utama kamu pergi karena kalian yang sering cekcok dan tidak mau mengalah dan sama-sama mengedepankan ego masing-masing."

Barata mengalah dengan kemauan kamu itu. Dia bersabar dan mengalah buat kamu. Sepuluh tahun bayangkan sepuluh tahun Kayana," sentak Mama yang membuat Kayana terdiam menunduk.

" Selesai strata satu kamu beralasan lagi mau lanjut strata dua, bahkan setelah itu kamu beralasan lagi ingin kerja dan berkarir disana. Apa tanggapan Barata? Marah?

Kecewa? Sedih? Sudah pasti. Namun semua itu tidak diperlihatkan oleh menantu Mama sama kamu. Barata tetap bersabar menunggu kamu pulang. Apa kamu pernah memikirkan suami kamu sebentar saja, Kayana? Mama pikir tidak pernah." tebak Mama menggeleng sedih menatap wajah anaknya.

" Kamu tahu Kay, siapa yang membiayai kuliah dan hidup kamu disana?"

Kayana mengangkat kepalanya dengan wajah pias dan menatap Mama.

" Suami kamu. Dia yang mati-matian bekerja siang malam supaya hidup kamu di sana terjamin. Bahkan Barata tidak mengizinkan Mama, Papa, Kakak kamu buat ngirim uang untuk biaya hidup kamu. Kamu mungkin enak-enakan disana. Tetapi, Barata sibuk mencari uang buat kesejahteraan hidup kamu disana. Pikirkan itu Kay. Mama tidak minta hal yang lain."

Kayana tertunduk kembali dengan mata berkaca-kaca dan tubuh bergetar. Kayana tidak menyangka jika selama ini Barata selalu menafkahi dirinya.

" Dan yang membuat Mama semakin tersentuh ketika Mama menyuruh Barata untuk menceraikan kamu dan mencari perempuan lain yang lebih baik dari putri Mama sendiri."

Deg

Jantung Kayana bergetar dan bergemuruh ketika mendengar pernyataan Mama. Keringat dingin serasa memenuhi hawa tubuh Kayana. Kayana menautkan kedua telapak tangannya yang berkeringat.

" Barata bilang. Ia hanya punya satu istri. Dan akan selamanya dengan istrinya. Tidak akan tergantikan sampai ajal yang menjemput nyawanya. Berapa pun banyak nya wanita di dunia ini dan se cantik apa pun mereka. Barata tetap pilih kamu, sayang. Jadi, Mama mohon patuh dan layani suami kamu. Jalankan hak dan kewajiban kamu sebagai seorang istri. Anggaplah ini sebagai penebusan waktu sepuluh tahun yang kamu sia-siakan hidup berumah tangga dengan Barata." Mama memegang tangan Putrinya. Mama menatap Kayana dengan sedih dan senyum sekaligus yang terpatrit di wajahnya

" Mama.....," ujar Kayana tersendat karena air mata.

" Ya, sayang,"

" Maafkan Kay," isak Kayana memeluk tubuh Mama. Mama memeluk erat tubuh putri nya dan mengelus punggung Kayana mencoba untuk menenangkan.

" Minta maafnya sama Barata, bukan sama mama, Nak."

Kayana mengangguk dan menggigit bibirnya dalam pelukan Mama. Kayana benar-benar tidak tahu harus

berucap apa lagi. Semua informasi yang di beberkan Mama barusan membuat Kayana syok dan tidak menyangka.

" Kay akan minta maaf sama suami Kay, Mama," ucap Kayana.

Mama mengangguk dan menghapus air mata yang menempel di pipi sang putri.

" Iya sayang. Mama berdoa dan berharap setelah ini rumah tangga kalian selalu diberkahi dan di beri kedamaian dan kebahagiaan." Doa Mama tulus.

Kayana memegang tangan Mama yang berada di pipinya dan mengangguk cepat.

" Aamiin Ma. Kay akan berubah." ucap Kayana tegas terlebih untuk diri ya sendiri.

Mama tersenyum haru melihat anaknya yang sudah bertambah dewasa sekarang.

Bab 5

Kayana memutuskan untuk kembali ke rumah tempat tinggal dirinya dan Barata setelah dari rumah orang tuanya.

Sebelum pulang, Kayana memutuskan untuk mampir di minimarket untuk belanja kebutuhan rumah tangga. Kayana ingat dengan perkataan Barata yang meminta menunggunya pulang agar bisa belanja bersama. Tetapi, Kayana kembali berpikir alangkah lebih baiknya jika Barata pulang ke rumah sudah di suguhi oleh masakan Kayana yang terhidang lezat.

Ah, apakah Barata nanti akan suka dengan masakannya. Kayana merasa minder seketika, takut jika masakannya tidak sesuai dengan selera Barata. Namun, kembali di enyahkanya pikiran yang membawa energi negatif tersebut.

Lebih baik belanja bahan-bahan yang dibutuhkan. Toh, juga sudah sampai di minimarket.

Kayana mengambil keranjang, lalu mengambil ayam, ikan, segala macam bumbu-bumbu masakan, bawang merah, bawang putih, cabe. Kayana juga mengambil segala jenis sayuran, tomat, paprika, kentang juga di masukkannya ke dalam keranjang. Kayana beralih ke tempat buah-buahan. Anggur, apel, pisang menjadi pilihan Kayana. Lalu beralih ke

tempat minyak goreng. Kecap, saous, santan kemasan, garam gula, dan sebagai macamnya.

Kayana juga tidak lupa mengambil mie instan beberapa buah dengan rasa yang berbeda. Karena Kayana sangat menyukainya apalagi jika lapar tengah malam.

Kayana hampir saja lupa beli telur, susu, teh dan copy, serta minuman yang dalam bentuk kemasan sekaligus.

Kayana terus berjalan dan masuk ke dalam perlengkapan kamar mandi. Kayana mengambil shampo, sabun pasta, odol, dan pernik-pernik lainnya. Mata Kayana terpusat kepada kebutuhan mandi Barata. Dahulu sekali Barata selalu akan menggunakan produk yang sama, tidak mau diganti atau ia tidak akan mandi.

Kayana berpikir apakah ia akan membeli nya atau tidak. Kayana ragu-ragu. Entah hati nya yang bicara, langkah Kaki Kayana menuntunnya untuk sampai di rak kebutuhan Barata. Tanpa aba-aba, Kayana langsung memasukkannya ke dalam keranjang.

" Mudah-mudahan masih kesukaan dia," bisik Kayana kepada dirinya sendiri.

Masih banyak sebenarnya yang akan di beli Kayana. Namun ia tidak akan sanggup membawanya sendiri. Mungkin lain kali ia akan belanja lagi. Untuk sekarang

rasanya sudah cukup. Sudah hampir sore juga. Takut jika Barata pulang cepat, Kayana belum masak.

Kayana segera pergi ke kasir untuk menghitung semua belanjanya. Selesai urusan kasir, Kayana langsung keluar. Dan kembali menyetop taxi. Padahal ada satu mobil lagi di rumah. Namun Kayana memilih menggunakan taxi. Ia takut Barata akan marah jika mobil nya di pakai Kayana.

Kayana segera memasuki rumah yang katanya rumah mereka, versi Barata. Kayana langsung melangkah ke dapur dan meletakkan semua barang belanjaan nya di atas pantri.

Kayana langsung mengatur dan menyusun belanjanya dalam kulkas. Sedangkan bahan-bahan yang digunakannya untuk memasak sekarang di pisahkan.

Selesai menata semua bahan belanja, Kayana segera ke kamar untuk berganti baju. Selang beberapa menit kemudian keluar lagi dengan pakaian santai dan rumahan. Kayana juga mencepol rambutnya agar tidak mengganggu saat memasak nanti.

Rencananya hari ini Kayana mau memasak ayam saus tiram, mudah dan cepat. Waktu juga sudah menunjukkan jam empat sore sebentar lagi mungkin Barata akan pulang dari kantor. Ngomong-ngomong Kayana sebenarnya belum tahu apa pekerjaan Barata dan dimana. Entah di sebuah

perusahaan atau apa. Kayana cuma menebak melihat dari penampilan Barata yang rapi memakai jas dan dasi.

Kayana segera mencuci bersih ayam yang sudah di potong-potong. Setelah bersih, Kayana segera membalurnya dengan jeruk nipis. Sembari menunggu jeruk nipisnya meresap, Kayana memanaskan minyak goreng. Setelah merasa panas, barulah Kayana memasukkan ayam tersebut ke dalam minyak panas.

Kayana menunggu sampai Ayamnya setengah matang. Sembari menunggu ayam di goreng, Kayana menyiapkan bumbunya. Kayana mengambil setengah bawang bombay dan mengiris halus. Setelah mombolak-balik ayam dalam penggorengan dan dirasa sudah setengah matang, Kayana segera mengangkatnya lalu meniriskan minyak.

Kayana mengambil satu wajan lagi untuk menumis bumbu. Kayana menuangkan sedikit minyak goreng, lalu memasukkan bawang bombay yang sudah diiris. Kemudian memasukkan saus tiram dan gula. Mengaduknya kemudian terakhir memasukkan air sedikit.

Setelah mendidih, Kayana memasukkan ayam yang sudah di goreng ke dalam tumisan. Kemudian diungkap dan Kayana tinggal menunggu bumbu meresap ke dalam daging ayam.

Kayana berinisiatif membuat sayur cah campur. Segala jenis sayur dimasukkan ke dalam. Ada brokoli, wortel, buncis, paprika, dan kol. Kayana mengiris semuanya. Kayana menambahkan bumbu bawang merah, bawang putih, bawang perai, dan seledri untuk lebih nikmat.

Kayana menumis semua bumbu dan memasukkan sayur yang sudah diiris. Kayana mengaduk sayur dalam wajan sampai layu dan di siram air sedikit.

Terakhir Kayana menaburkan garam sebagai perasa. Ayam saus tiram nya juga sudah matang. Bau masakan Kayana tercium memenuhi ruangan. Dari bau masakannya saja sudah terasa nikmatnya.

Kayana benar-benar sibuk dengan acara memasak. Kayana segera menuangkan masakannya ke dalam mangkok dan menyimpan di tudung saji di atas pantri. Nanti jika Barata sudah pulang, Kayana tinggal menyajikannya saja lagi. Kayana segera mencuci segala peralatan memasak nya.

" Semoga nanti Barata menyukainya," harap Kayana tersenyum sambil menikmati bau masakannya yang menggugah selera.

Selesai dengan kegiatan dapur, Kayana kembali masuk kamar dan mandi karena gerah habis memasak.

Barata memasuki kediamannya dengan wajah datar. Dasi sudah tidak terpasang lagi dengan rapi. Bahkan jas nya sudah di tanggalkan dan tersampir di lengan.

Barata segera menemui Kayana. Sepanjang langkah menuju kamar, Barata tidak menemui Kayana. Di dapur juga tidak ada pergerakan ada orang di sana.

Barata segera membuka pintu kamar dan bernafas lega ketika menemui Kayana yang sedang berdiri di depan cermin.

Kayana segera membalik tubuhnya dan tersenyum menyadari kedatangan Barata.

" Eh sudah pulang," ujar Kayana lembut, baru dua langkah, kaki Kayana berhenti ketika menyadari raut wajah Barata yang tampak dingin. Tidak ada senyum di sana.

" Kenapa?" tanya Kayana pelan. Takut-takut kalau ekspresi wajah Barata ada hubungan dengan dirinya.

Barata melempar tas dan jasanya ke atas kasur begitu saja. Kayana memperhatikan gerak-gerik tubuh Barata.

" Kamu lupa dengan apa yang ku bilang tadi pagi, Wife?" tanya Barata dengan tajam. Lengan bajunya sudah di gulung sampai siku memperlihatkan otot-otot tangannya yang keras.

Barata mendekat kepada Kayana, lalu memegang dagu Kayana agar ia bisa menatap mata istrinya tersebut.

Kayana kembali gugup dan mendumel dalam hati kenapa ia bisa se grogi ini berhadapan dengan Barata. Terhitung sejak pagi tadi saat menyadari dirinya sudah dalam kungkungan sang suami.

" A...aku cuma pergi ke rumah Mama, kok," bela Kayana berani dan menatap balik mata tajam Barata.

" Bukan itu poinnya, sayang," desis Barata mengeraskan wajahnya.

" Aku lupa," ucap Kayana cepat setelah menyadari kesalahannya.

" Lupa?" balas Barata mendesis. Kayana segera mengangguk. Barata tersenyum miring dan nampak segurat luka dalam matanya. Apakah Kayana salah menilai.

" Sama seperti kamu yang melupakan saya selama sepuluh tahun ini, right?" ungkap Barata pelan dan ada nada getir dalam suaranya.

Kayana terkejut mendengar ucapan Barata. Lidah Kayana terasa ngilu untuk berucap.

Barata melepaskan tangannya yang berada di dagu Kayana. Lalu berderap ke dalam kamar mandi meninggalkan Kayana yang mematung.

Apakah Barata selama ini terluka dengan kepergianku. Tapi kenapa?" Bisik hati Kayana tertegun.

Bab 6

Kayana menyajikan masakannya tadi sore di atas meja makan. Kayana juga sudah menyiapkan piring dan minuman untuk Barata.

Selesai mandi tadi, Barata segera masuk ke dalam ruang kerjanya yang ternyata berada di lantai bawah.

Selesai masakan semuanya sudah terhidang. Kayana hendak memanggil Barat untuk makan malam dan meminta maaf. Kalau bisa mereka harus bicara untuk meluruskan semuanya malam ini juga.

Kayana memberanikan diri untuk mengetuk pintu dimana Barata ada di dalam sana.

Dua kali Kayana mengetuk pintu tidak ada sahutan. Kayana mencoba sekali lagi, barulah ada sahutan dari dalam.

"Masuk!"

Kayana mendesah pelan.

"Mm aku sudah siapkan makan malam buat kita," ujar Kayana pelan dan berdiri di ambang pintu. Takut masuk ke dalam tanpa seizin Barata. Mungkin kalau dulu, Kayana tidak segan-segan langsung menyelonong masuk ke dalam. Entah kenapa sekarang, Kayana tidak mempunyai keberanian itu

lagi. Terlebih untuk sekarang saat hubungan mereka seperti ini.

Barata tidak mengangkat kepalanya sedikit pun dari kertas yang di pegangnya.

" Saya tidak lapar," balas Barata singkat dan cepat.

" Tapi aku tadi sudah ma---"

Kayana menelan ludah ketika lagi-lagi Barata memberikan tatapan tajam kepada Kayana.

" Kamu tidak mendengar apa yang barusan ku bilang?" Ucap Barata tegas. Kayana mengepalkan tangan dan kesal melihat sikap Barata yang menyebalkan.

" Terserah. Aku capek." balas Kayana tak kalah ketus dengan wajah memerah. Kayana segera berbalik setelah menutup pintu dengan keras sehingga menimbulkan bunyi berdebam.

" Sial, seharusnya aku nggak usah payah-payah masak buat dia kalau dapat balasan seperti ini. Memang aku saja yang salah. Bahkan dia ikut terlibat sehingga aku memutuskan pergi dari hidup nya. Coba saja seandainya dia menahanku. Mungkin aku tidak akan pergi," dumel Kayana kesal dan menghentakkan kakinya.

Sadar apa yang diocehkannya. Kayana menepuk keningnya gemas sekaligus frustrasi.

Kayana duduk di meja makan sendiri dan menyendok nasi serta sambal yang di buat nya.

Kayana merasa lapar jika memikirkan sikap Barata. Kayana makan dengan lahap seolah melampiaskan kekesalannya pada makanan.

Kayana menandakan minuman dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi karena kekenyangan.

Dilihatnya masakan tadi sore masih banyak bersisa. Rasa-rasanya mubazir sekali ia memasak sebanyak ini jika pada akhirnya ia sendirian yang akan memakannya.

" Simpan saja deh, besok tinggal di panaskan lagi dari pada di buang mubazir. Tapi, sayur ini pasti sudah basi sampai besok pagi. Ah sudahlah" gumam Kayana pelan.

Kayana segera berdiri menyimpan masakannya dan mencuci piring bekas makan malam.

Kayana memutuskan untuk ke kamar dan menonton channel luar negeri yang tersedia dalam kamar.

Kayana duduk di sofa merilekskan tubuhnya dan asyik dengan tayangan di dalam tv.

Tidak terasa sejam Kayana asyik dengan acara menonton. Kayana memperhatikan kamar dan mendesah pelan. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Barata. Sepertinya laki-laki yang merupakan suami Kayana itu masih asyik mendekam atau sibuk dalam ruang kerjanya.

Kayana menekan tombol off dan layar hitam tersebut langsung gelap. Kayana segera naik ke atas ranjang dan tidur lelap. Pusing memikirkan kehidupannya yang rumit membuat Kayana segera terlelap.

Barata merenggangkan kedua tangannya yang pegal karena terlalu lama sibuk mengenggam pena sedari tadi. Tubuhnya juga sama, pegal sekali terutama bagian pinggang dan bahu. Di tambah di kantor seharian tadi juga melakukan hal yang sama.

Barata teringat dengan kemarahan Kayana tadi. Barata tidak menyangka jika Kayana mengeluarkan sikap yang sudah lama sekali tidak di lihat Barata. Dulu-dulu sekali, Kayana sering memberikn ekspresi dan tingkah seperti yang dilakukannya tadi.

Alih-alih marah justru Barata tersenyum geli melihat Kayana. Awalnya Barata memang marah dan kesal karena Kayana tidak mengindahkan ucapannya tadi pagi kalau mau pergi harus izin dulu kepadanya.

Barata takut jika Kayana akan pergi lagi dari hidupnya. Barata tidak sanggup lagi. Dulu mungkin iya bodoh dengan mengijinkan Kayana pergi. Tetapi, untuk sekarang tidak lagi.

Saat melihat wajah Kayana yang tersenyum menyambut dirinya pulang dari kantor. Hati Barata berdebar saat itu

juga. Namun ketika mengingat kekesalannya Barata justru melampiaskannya kepada Kayana. Barata sebenarnya tidak tahu harus berbuat apa. Tiba di dalam kamar mandi, Barata mengacak rambutnya frustrasi dan menendang closet yang malah membuat kakinya sakit sendiri. Barata menggerutu selama berada di kamar mandi menyumpahinya sendiri bahkan berlanjut sampai di ruang kerja.

Barata menghela nafas lelah dan beranjak keluar menuju dapur untuk membasahi kerongkongannya yang haus.

Barata iseng membuka tudung saji dan terkejut melihat ada dua buah macam masakan. Dilihat dari dekat dan baunya seperti di masak, maksudnya masakan rumahan bukan di beli. Barata terdiam dan merenung. Ketika sadar apa yang telah dilakukannya Barata meringis dan menyalahkan diri sendiri.

Padahal sebenarnya Barata belum makan malam. Namun karena masalah tadi sore membuatnya berucap seperti itu. Barata juga menyangka kalau Kayana pesan makanan dan tidak masak. Karena bahan masakan tidak ada.

Buru-buru Barata membuka kulkas dan tercengang melihat isinya yang penuh. Sepertinya pulang dari rumah mertua, Kayana belanja sendiri.

Lagi-lagi Barata merasa bersalah kepada Kayana. Andai ia tidak menolak. Mungkin mereka bisa makan malam santai setelah sekian tahun berlalu.

Tidak ingin menambah rasa bersalah dan kemarahan Kayana. Barata segera mengambil piring dan mengisi dengan nasi dan sambal.

Barata menikmati dan memejamkan mata merasakan masakan Kayana di lidahnya. Sudah lama sekali rasanya. Akhirnya sekarang lidahnya termanjakan lagi dengan masakan istri.

" Benar-benar enak. Istriku semakin lintar masak," ucap Barata tersenyum haru.

Barata bahkan sampai menambah nasi dan sambal. Barata tidak memikirkan kalau sudah hampir tengah malam untuk makan malam yang terlambat.

Barata bersendawa kekenyangan. Empat ayam potong habis oleh Barata sendiri. Cah Sayur yang dibuat Kayana ludes tidak bersisa sampai kuah-kuahnya.

Barata menepuk perutnya dengan bahagia. Barata segera meletakkan piring bekas ke dalam bak cuci piring. Barata segera masuk kamar dan tersenyum bahagia melihat Kayana yang sudah tidur dengan damai.

Akhirnya ranjang itu tidak kesepian lagi karena sudah diisi oleh Kayana. Ah,atau Barata yang kesepian Selama ini.

Barata menggelengkan kepala mengenyahkan pikiran, lalu masuk ke dalam kamar cuci muka, gosok gigi dan kaki.

Setelah mengganti pakaiannya dengan hanya memakai boxer pendek sepaha saja, Barata langsung menaiki ranjang di samping Kayana.

Barata menyelipkan rambut Kayana yang menutupi wajah istrinya ke belakang telinga. Barata mengecup kening dan bibir Kayana lembut dan penuh kasih.

"Maafkan Mas, sayang," lirih Barata pelan dan mengelus pipi Kayana. Barata merebahkan diri dan mengangkat kepala Kayana menelusupkan tangannya sebagai bantal untuk kepala Kayana. Barata tidur dan mendekap tubuh Kayana ke dalam pelukannya.

Barata benar-benar merasakan kebahagiaan yang lengkap melihat istrinya nyata berada dalam pelukannya saat ini.

"*Sweetdream*, Istriku," ujar Barata pelan yang dibalas oleh pelukan erat Kayana di pinggangnya. Barata tersenyum lembut dan menutup mata menyusul sang istri menjelajah dunia mimpi.

Bab 7

Kayana menggeliat dalam tidurnya.

"Hhhengg,"

Kayana membuka mata dan mencoba menggerakkan tubuhnya yang kaku. Kali ini Kayana tidak terkejut lagi jika ada laki-laki yang memeluknya ketika tidur.

Kayana merasa tubuhnya tegang saat menyadari wajahnya hanya berjarak berapa centi dari wajah Barata. Bahkan Kayana bisa merasakan hembusan nafas Barata.

Kayana berusaha merilekskan tubuhnya dalam pelukan sang suami. Kayana sekarang benar-benar memperhatikan wajah dewasa Barata dari jarak yang sangat dekat.

Mulai dari alisnya sampai bibirnya tidak lepas dari pandangan Kayana. Kayana menggerakkan tangan dengan ragu dan akhirnya menelusuri rahang tegas tersebut. Jika tidur seperti ini Barata tampak sangat polos. Tidak ada tatapan tajam bahkan wajah mengeras ketika menatap Kayana.

Jari telunjuk Kayana menelusuri alis tebal dan hitam bak tinta punya Barata. Turun terus ke bawah menyusuri hidung mancung Barata. Terakhir di lengkungan bibir Barata yang merah.

Kayana bertanya-tanya. Kenapa bibir barata bisa semerah ini untuk ukuran seorang laki-laki. Apa Barata tidak pernah merokok. Tetapi, rasanya dulu Kayana pernah memergoki Barata merokok jika sedang kalut dan stress karena banyak masalah.

" Bibir ini selalu berucap tajam sama aku?" tutur Kayana pelan. Lalu tersenyum tipis.

" Kalau tidur seperti ini, tidak seperti orang jahat. Tetapi polos kayak bayi. Coba aja kalau baik terus sama aku," pinta Kayana.

" Aku minta maaf selama ini nggak pernah ngabarin. Aku menghindar dan nggak mau tahu tentang kehidupan kamu di sini. Aku benar-benar menutup mata dan pendengaran tentang kamu. Aku salah. Aku akui. Dulu aku kekanakan dan mengambil keputusan tanpa meminta pendapat kamu terlebih dahulu. Aku minta maaf, Mas," ungkap Kayana pelan dan lirih. Hati Kayana sedih mengingat dirinya yang sangat labil dan kekanakan dulu. Kayana menyesal baru mengetahui fakta kalau Barata nggak pernah berhenti memikirkan dirinya.

Kayana mendekatkan bibirnya dan melabuhkan satu ciuman di kening Barata dengan lembut dan penuh kasih.

" Maafkan Nana, Mas." ulang Kayana sekali lagi dengan parau. Kayana menjauhkan kepalanya kemudian

memindahkan tangan Barata dari atas perut nya dengan hati-hati takut membangunkan sang empunya.

Grep

Tubuh Kayana memegang ketika tangan Barata kembali memeluk erat pinggang istrinya. Kayana menoleh dan ternganga sekaligus gugup ketika mata Barata sudah terbuka lebar. Oh jangan lupa seringai tipis Barata yang melengkung di bibirnya.

Kayana shock seketika. Takut jika Barata sudah bangun dan tahu apa yang dibicarakan dan di lakukan Kayana diam-diam.

Jantung Kayana bertalu-talu, wajahnya langsung terasa panas. mungkin sekarang sudah semerah tomat. Kayana mengerjap-ngerjapkan matanya untuk menghilangkan kegugupan yang entah kenapa langsung datang saat berhadapan dengan sosok suami yang sudah bangun sekarang.

" Aaaaa," pekik Kayana.

Secepat kedipan mata Kayana secepat itu pula ia sekarang sudah berada di atas Barata.

Kayana berusaha menopang tubuhnya dengan memegang bahu Barata dengan erat. Nafas Kayana memburu, tidak siap dengan posisi yang sedang di perankannya sekarang.

Barata tersenyum lembut sembari menyelipkan rambut Kayana yang terjuntai ke belakang telinga.

Barata mengelus pipi Kayana dengan perasaan sayang. Pandangan Barata terpusat kepada bibir Kayana yang setengah terbuka. Barata juga menarik jemarinya di sana, merasakan tekstur lembut daging kenyal tersebut.

Barata menggeram dan kembali memusatkan pandangannya ke pada Kayana.

" Ulangi sekali lagi sayang!" perintah Barata tiba-tiba dengan suara serak dan parau. Terdengar sexy sekali di pendengaran Kayana.

Kayana menatap mata Barata dan mengkerutkan keningnya mendengar perkataan Barata.

" Kalimat terakhir," tutur Barata menjelaskan seolah mengerti dengan kebingungan istrinya.

Kayana tersentak dan tanpa sadar menggigit bibirnya. Barata kembali menggeram dan memejamkan mata melihat perbuatan Kayana yang membuatnya sakit kepala.

Tangan Kayana tertekuk sebelah sehingga membuat keseimbangannya oleng. Tubuh Kayana menimpa badan Barata sehingga Kayana berbaring telungkup di atas tubuh Barata.

" Aaaw," jerit Kayana tak sadar. Kayana tersentak dan sontak membelalakkan matanya saat merasakan ada yang aneh di bawah tubuhnya.

Barata menggeram dan mendesis ketika bagian bawahnya terasa sesak.

"Sayang," desis Barata menatap mata Kayana dengan pandangan yang berbeda.

" Ma..maafkan Nana, Mas," tutur Kayana cepat dan hendak bangkit dari atas tubuh Barata karena saking malunya.

" Mau kemana?"

" Ke kamar mandi,"

Barata mencengkram pinggang Kayana menyalurkan frustasinya. Nafas Barata semakin cepat terdengar. Dadanya naik turun. Matanya juga sudah berkabut. Kayana was-was.

"Le...pas," cicit Kayana bergerak.

Barata merenggangkan tangannya, secepat kilat posisi berubah. Sekarang Barata yang berada di atas. Kayana mangap-mangap. Tidak siap untuk yang kedua kalinya dengan posisi yang terasa intim.

" Sayang, kamu harus tanggung jawab!" serak Barata memberikan senyuman menggoda. Kayana gugup. Jantungnya berdebar keras.

Saat Barata hampir menempelkan bibir mereka, Kayana langsung mendorong Barata ke samping dengan kuat.

" A...aku mau pipis," ujar Kayana cepat dan turun dari ranjang. Kayana lari ke luar kamar. Padahal kamar mandi ada di dalam.

Barata terhempas ke samping dan menghembuskan nafas keras. Barata tertawa geli melihat Kayana lari terbirit-birit.

" Ah, pagi yang indah," gumam Barata bahagia.

Kayana pergi ke dapur dan berniat untuk membuat sarapan. Kayana berjalan sambil mencepol rambut sehingga menampakkan leher putih jenjang miliknya.

Kayana membuka tudung saji berniat untuk memanaskan makanan semalam. Saat tudung saji terangkat, Kayana kaget melihat ayam yang di masak kemaren tinggal dua potong. Perasaan semalam banyak. Bahkan sayuran juga tidak ada, ludes bahkan sampai ke kuahnya.

Apa mungkin kucing, tapi rasanya tidak mungkin pikir kayana. Tetapi, siapa yang menghabiskannya. Apa Barata. Kayana mulai menerka-nerka.

Kayana tersentak ketika merasakan sepasang lengan melingkari pinggangnya. Tengukunya di hidu dan sesekali di

ciumi, siapa lagi pelakunya jika bukan Barata. Hanya Barata yang bisa seenaknya berbuat seperti ini kepada Kayana.

Jantung Kayana kembali berdebar. Kayana mulai gugup dan panik lagi saat merasakan tubuh mereka lekat saat ini.

"Mas yang makan semalam. Maaf ya sayang, Mas semalam lagi kesal dan lampiaskannya ke kamu. Mas nggak tau kalau Nana yang masak. Maafkan Mas ya sayang," bisik Barata sarat akan perasaan bersalah.

Kayana menarik nafas lega kemudian membuangnya pelan. Lalu tersenyum. Tidak baik berdebat dan marah pagi-pagi. Lebih baik perbanyak senyum dan sabar.

Kayana mengangguk dalam pelukan Barata. Kayana tidak sanggup kalau berbalik ke belakang.

"Nggak Papa, Mas. Sekarang lepasin tangannya dulu. Mau di buatin sarapan nggak?" tanya Kayana lembut.

"Mau," jawab Barata manja.

Kayana membuka mulut nya Shock ketika mendengar nada manja Barata. Ya Tuhan. Apakah Barata tidak sadar berbicara manja seperti ini. Kayana tersenyum geli.

"Oke, kalau begitu, gih mandi dulu. Nanti terlambat kerja,"

"Ambil libur aja,"

"Oh, yaudah," balas Kayana santai. Barata semakin mengeratkan pelukannya.

" Sayang, kamu nggak mau nahan Mas di rumah aja. Bilang gitu, nggak usah masuk kantor hari ini," tutur Barata merajuk.

" Nggak ah, kan Mas lebih tahu mana yang penting atau nggak nya,"

" Sayang," geram Barata.

Kayana terkekeh.

" Iya, iya..., Sekarang mandi cepat. Biar dibuatin sarapannya," usir Kayana halus.

Barta mengangguk lesu dan melepaskan pelukannya.

" Sarapan yang enak ya sayang,"

" Iya,".

Barata mencium puncak kepala Kayana sekilas sebelum berbalik kembali ke kamar. Barata sebenarnya tahu kalau Kayana sedang gugup dan tidak mau melihat wajahnya.

Barata tersenyum geli. Pagi ini benar-benar indah dan mesra sekali dengan istrinya.

Bab 8

Kayana dan Barata sudah selesai sarapan. Kayana mengantar Barata ke depan pintu untuk berangkat kerja.

"Mas berangkat dulu, sayang," pamit Barata lembut menatap Kayana.

Lagi dan lagi Kayana salah tingkah dan blushing ketika panggilan mesra itu di sematkan padanya. Bahkan pagi-pagi Barata sudah memberikan tatapan lembut penuh kasih untuknya.

Kayana berusaha mengusir kegugupannya dan membasahi tenggorokan yang kering. Kayana mengangguk pelan tanpa bersuara.

Barata tersenyum geli dan mengelus sebelah pipi Kayana. Kayana menggigit bibir bagian dalamnya mendapat perlakuan manis dari Barata.

"Tidak mau mengatakan sesuatu?" tanya Barata menggoda.

Kayana mengerutkan alisnya lalu menggeleng.

"Iya, hati-hati, Mas!" balas Kayana pelan.

Barata terkekeh geli kemudian mengacak rambut Kayana.

" Yasudah, Mas berangkat ya. Kamu hati-hati di rumah. Ingat kalau mau pergi atau ada apa-apanya segera telpon, Mas!" Barata memperingati Kayana dengan lembut namun tegas.

Kayana meringis ketika mendengar ucapan Barata. Namun Kayana cepat-cepat mengganggu kepala nya.

" Istri Mas semakin pintar," puji Barata tersenyum.

Barata mengangsurkan tangan nya kepada Kayana yang segera di ciumnya dengan takzim. Dulu mereka selalu melakukan ini jika berpamitan. Sekarang terulang lagi, jujur hati Kayana menghangat dan bahagia ketika merasakan ini lagi.

Barata mengecup kening dan bibir Kayana sebagai tanda berpamitan. Barata meninggalkan Kayana di teras dan masuk ke dalam mobil untuk berangkat ke kantor.

Barata membunyikan klakson dan meninggalkan perkarangan rumah mereka. Kayana kembali masuk dengan langkah tergesa setelah melihat kepergian mobil Barata.

Kayana melirik jam dinding dan terkejut mendapati waktunya yang tinggal sedikit.

" Oh My God. Aku harus segera siap-siap kalau nggak mau terlambat," gumam Kayana bergegas mengganti pakaiannya dengan kemeja putih dan rok span yang kelihatan mahal dan branded.

Kayana menyisir rambutnya yang bergelombang dan menjepit setengah rambutnya di belakang. Masih dalam keadaan terurai. Kayana memoles bedak dan lipstik agar tidak terlalu pucat. Tidak ada lagi waktu untuk berdandan lama.

Kayana bergegas dan terburu memakai sepatu lalu menyambar tas dan berlari menuruni tangga rumah.

Kayana lupa kenapa ia tidak meminjam mobil Barata saja dari pada harus menyetop taxi. Pasti jalanan macet kalau pagi-pagi begini. Semua orang berangkat kerja dan sekolah. Jalanan pasti padat.

" Lebih baik aku naik gojek saja,"

Kayana segera membuka aplikasi gojek dan memesan. Selang dua menit gojek datang karena jaraknya yang memang dekat. Bahkan Kayana melihat kumpulan Gojek itu tidak jauh dari nya.

" Atas nama Mbak Kayana?"

" Betul, Bang. Tolong ngebut ya Bang, saya hampir telat soalnya." tutur Kayana sambil memasang helem.

" Asyiapp Mbak," jawab Abang gojek itu dengan semangat.

Kayana langsung menaiki motor dan melaju membelah kerumunan jalan raya yang macet. Abang gojek itu dengan santai mengambil celah-celah jalan.

" *Kaybar Architect Corp* kan Mbak nama perusahaannya?" tanya Bang Gojek keras di sela-sela klakson mobil dan motor serta deru mesin yang mengisi kepadatan jalan raya.

" Iya, Bang," Kayana balas sedikit berteriak.

Bang gojek semakin melaju cepat, Kayana berpegang ke besi belakang. Selang beberapa menit akhirnya mereka sampai.

" Disini ya, Mbak?"

Kayana melihat perusahaan di depannya. Besar sekali. Entah berapa lantai gedung ini. Ibarat kata menjulang langit.

Ada tulisan *Kaybar Architect Corp* terpajang dipuncak gedung.

" Iya Bang. Terima kasih ya. Ini ongkosnya, kembaliannya ambil saja."

Kayana memberikan uang pecahan lima puluh ribu.

" Terima kasih, Mbak," teriak Abang Gojek saat melihat Kayana sudah berlari masuk ke dalam gedung. Kayana membalas dengan mengangkat sebelah tangannya.

Kayana merapikan rambut dan baju nya. Kayana sekilas melirik tampilan dirinya di connecting door yang ada di pintu masuk. Kayana menarik nafas dan menghembus pelan. Lalu tersenyum memberi semangat untuk dirinya.

" Bismillah!" ucap Kayana dengan tekad yang kuat. Kayana lalu masuk ke dalam lobi dan berhenti di reseptionis menanyakan ruang HRD untuk melakukan interview.

Kayana di tuntun dan di arahkan menuju sebuah ruangan sampai Kayana berdiri di ruang HRD tersebut. Di sana ada Delapan orang yang memakai baju sma dengan nya. Sepertinya mereka juga melamar pekerjaan di perusahaan ini.

Satu persatu pelamar terpanggil hingga sampai di giliran Kayana. Kayana masuk ke dalam sebuah ruangan yang terdapat empat orang di dalamnya. Dua laki-laki dan dua perempuan. Duduk berjejer layaknya seorang juri. Sedangkan untuk pelamar di sediakan satu kursi menghadap mereka.

Tidak terasa sejam sudah Kayana berada dalam ruangan. Entah hanya perasaan Kayana saja entah tidak kalau orang-orang HRD ini sangat banyak sekali pertanyaan nya khusus untuk Kayana.

Sedangkan pelamar yang lain saja hanya sebentar dalam ruangan. Tetapi, untunglah Kayana bisa menjawab semuanya dengan lugas.

Kayana sudah biasa, karena sewaktu bekerja di jerman, Kayana sudah ahli dengan pertanyaan biasa sampai pertanyaan yang luar biasa.

" Baiklah, Ibu Kayana. Terima kasih telah bersedia melakukan interview hari ini. Kami akan segera menghubungi email Ibu Kayana lagi untuk memberi tahu hasil nya."

Kayana mendesah pasrah. Ia harus menunggu dulu untuk mendapatkan hasil lulus atau tidaknya bekerja di perusahaan ini.

" Iya, tidak masalah."

" Baik. Ibu sudah di perbolehkan keluar,"

" Baik. Terima kasih semuanya!" Setelah melihat anggukan empat orang tersebut. Kayana segera bangkit dan keluar dari ruangan tersebut.

Bab 9

Kayana menstop taxi di depan gedung Kaybar. Sepanjang jalan Kayana menatap gedung-gedung percakar langit yang berdiri kokoh. Ruko-ruko juga berjejer sepanjang jalan. Ada juga pedagang kaki lima yang berdagang di tepi jalan.

Kayana melihat ada orang yang menjual gulali. Sudah lama sekali Kayana tidak merasakan tekstur lembut makanan kapas itu. Kayana segera menstop taxi.

" Di sini saja , Pak!" ujar Kayana cepat.

" Baik, Mbak." Sopir itu menepikan taxi. Kayana membayar lalu segera keluar dari taxi.

Kayana berjalan mendekati penjual gulali yang di kerubungi anak-anak kecil.

Kayana ikut mengantri demi mendapatkan gulalinya. Beberapa menit kemudian tiba di gilirannya.

" Bang, gulalinya satu ya,"pesan Kayana tersenyum.

Abang itu mengangguk." Beres, Neng."

Abang gulali itu segera membuatkan pesanan Kayana.

" Terima kasih, bang." ujar Kayana setelah membayar dan mencari tempat duduk di bawah pohon rindang untuk menikmati gulali. Kayana asyik makan tanpa mempedulikan

keadaan sekitar. Kayana seperti anak kecil yang makan makanan kesukaannya.

Saat asyik makan sendiri, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menyapanya.

" Kayana!"

Kayan mengangkat kepalanya dan langsung melihat seorang laki-laki dewasa sedang menatapnya. Laki-laki itu berwajah tampan dengan postur tubuh nya yang tinggi dan kokoh.

Kayana mengerutkan keningnya mencoba mengingat siapa laki-laki yang berdiri di depannya. Saat laki-laki itu menampilkan senyum yang memperlihatkan lesung pipitnya, Kayana memekik tertahan.

" Ferdi!!!" seru Kayana dengan membelalakkan matanya kaget dan tidak menyangka akan bertemu dengan teman SMA nya.

Ferdi terkekeh melihat ekspresi Kayana.

" Boleh Gue duduk?" tanya Ferdi melihat bangku di samping Kayana kosong. Kayana menggangguk-anggukkan kepalanya cepat dan bergeser ke tepi bangku.

" Boleh-boleh. Loe pasti capek berdiri," tutur Kayana yang di sambut gelak tawa Ferdi.

" Gue nggak nyangka bisa bertemu loe disini." Kayana berujar setelah melihat Ferdi duduk di sampingnya. Kayana

memperhatikan Ferdi yang jauh berubah sejak terakhir mereka bertemu.

" Gue juga kaget ketika melihat loe dari jauh tadi. Gue penasaran, makanya gue samperin. Ternyata, memang benar loe." balas Ferdi.

Kayana mengangguk mendengar penjelasan Ferdi.

" Btw, Loe kapan balik ke Indo? Gue pikir loe bakalan menetap selamanya di jerman,"

Kayana tersenyum memandang jauh ke depan.

" Awalnya memang iya, tetapi endingnya sekarang gue disini. Gue udah seminggu di sini."

" Oh begitu. Loe masih sama Barata, Kay?" tanya Ferdi sungkan takut Kayana marah dengan pertanyaannya.

Kayana mengangguk cepat.

" Masih." Ferdi terkejut mendengar jawaban Kayana. Ferdi memandang Kayana dari samping. Melihat senyum Kayana, seperti nya ia tidak berbohong.

" Serius, Loe?" tanya Ferdi tidak percaya.

" Gue serius, Fer." Jawaban Kayana membuat Ferdi berdecak kagum.

" Loe udah berapa lama ninggalin Barata sih? Ops sorry, maksud gue---"

Ferdi meringis ketika ucapannya sudah melantur dan mungkin membuat Kayana tersinggung.

Kayana menatap Ferdi dan tersenyum santai.

" It's oke, Fer. Nggak usah sungkan gitu. Gue udah ninggalin Barata selama sepuluh tahun. Selam itu juga gue nggak pernah pulang ke Indo."

" Dan selama itu juga Barata setia menunggu Loe. Oh My God. Betah banget si Barata."Ferdie bergumam di akhir kalimat nya.

Kayana terkekeh pelan lalu tersenyum lembut. " Ya, Barata sampai sekarang masih menunggu gue. Gue jahat banget ya, Fer?" tanya Kayana lirih dan pelan.

" Loe mau jawaban jujur apa bohong?" tanya Ferdie balik.

" Jujur,"

" Loe benar-benar perempuan jahat yang gue kenal dalam keadaan dan situasi yang Loe alami. Loe tega ninggalin suami Loe selama sepuluh tahun. Itu bukan waktu yang sebentar, Kay. Seharusnya Loe bisa mikir kesana. Kasihan suami Loe. Se sabar apalagi Barata bahkan setia menunggu Loe selama sepuluh tahun ini. Kalo gue, gue nggak yakin bisa sesabar Barata. Gue pasti akan cari yang baru,"

" Sialan Loe," ketus Kayana melempar gumpalan gulali ke muka Ferdie yang di sambut kekehan Ferdie.

"Tapi Kay, gue juga nggak bisa menyalahkan Loe. Karena Gue yakin Loe juga pasti ada alasan melakukan ini semua. Pasti ada hubungan sebab akibat." Jawab Ferdi diplomatis.

"Tumben Loe bisa bijak."

"Waktu mengubah semuanya Kay. Gue sudah dewasa, bukan bocah lagi. Apalagi sepuluh tahun Loe nggak ketemu gue."

"Ya, Loe benar. Waktu mengubah semuanya." Kayana ikut berujar memandang gulali di tangannya. Kayana menarik nafas dan menghembuskannya dengan pelan. Tiba-tiba dadanya sesak memikirkan hubungan dirinya dan Barata.

"Loe beruntung bisa mempunyai suami sebaik dan sesetia Barata, Kay. Dalam beberapa tahun ini. Barata memang kerap jadi bahan perbincangan dan konsumsi publik. Terutama terhadap masalah percintaannya. Banyak yang menggossipkan Barata dengan perempuan lain. Tetapi, sampe sekarang nggak pernah terdengar berita keseriusan hubungan yang mereka gosipkan. Secara suami Loe kan pengusaha terkenal."

Penjelasan Ferdi membuat Kayana terdiam dan menatap wajah Ferdi mencari kebohongan disana. Namun tidak ada. Kayana benar-benar tidak tahu tentang hidup Barata sedikitpun. Salahnya juga yang menghindar dan menutup

diri dari semua pemberitaan tentang Barata. Ya, semua ini memang salah Kayana.

Sedangkan di tempat lain. Barata mencengkram kemudi mobilnya dengan erat. Matanya menatap tajam pemandangan beberapa meter di depannya.

Nafas Barata memburu. Wajahnya mengeras. Urat-urat leher dan tangannya menonjol akibat marahnya yang di tahan. Giginya bergemeletuk. Tak tahan dengan pemandangan seorang laki-laki dan perempuan yang saling tersenyum dan bercanda di depan sana, Barata segera keluar dari mobil dan menutup pintu mobilnya dengan kencang sehingga menimbulkan bunyi bedebum.

Barata mengepalkan tangannya. Dengan langkah lebar Barata mendekati sepasang manusia itu.

Matanya seolah bisa membunuh siapa saja yang ada di hadapannya. Barata bersusah payah menahan amarah yang sudah menggelegak di kepala.

" Kayana," panggil Barata tegas dan dingin membuat Kayana dan Ferdi menghentikan tawa mereka dan menoleh kepada Barata yang berdiri di depannya dengan wajah mengeras dan datar. Matanya nyalang menatap ke arah Kayana dan Ferdi.

" Mas..., " ucap Katana gugup dan terkejut tidak menyangka akan bertemu dengan Barata di sini. Barata

melangkah lebar dan menarik tangan Kayana sehingga Kayana sudah berdiri di sampingnya.

" Pulang." Satu kata yang menggambarkan kemarahan Barata. Kayana bergidik. Sedangkan Ferdi tersenyum santai dan tenang.

Barata langsung menarik tangan Kayana dan meninggalkan Ferdi seorang diri yang memberikan senyum miring dan melambaikan tangan seolah tidak terjadi apa-apa.

" Mas..., Lepas Mas." Kayan berusaha menarik tangannya sari genggamannya Barata.

Namun Barata tidak menghiraukan permintaan Kayana. Amarah telah melingkupi tubuhnya.

" Sakit Mas," rintih Kayana pelan. Barata memang memegang tangannya dengan kencang. Barata menarik Kayana tanpa menghiraukan pandangan orang-orang yang menatap mereka.

Barata membuka pintu mobil kemudian menyuruh Kayana masuk

" Masuk, " perintah Barata tegas tidak mau di bantah.

Kayana menurut dan masuk ke dalam mobil. Kayana takut melihat kemarahan Barata yang tida main-main. Kayana benar-benar menemukan sosok baru dalam tubuh Barata.

Suasana dalam mobil hening. Wajah Barata masih mengeras terlihat dari tatapan dan tangannya yang mencengkram kemudi mobil sangat erat.

" Oh fuck," tiba-tiba Kayana tersentak ketika mendengar umpatan Barata ketika sebuah motor memotong mobil mereka dan hampir saja menabrak pengendara lain. Untung saja Barata segera me-rem mendadak.

Tubuh Kayana terdorong ke depan karena dirinya tidak sempat memasang seatbelt karena takut melihat kemarahan Barata yang mengerikan.

Dan lebih terharunya lagi. Barata merengkuh kepalanya menghindari jedotan pada dashbord.

" Pasang seatbelt nya!" titah Barata dengan wajah marah. Kayana tahu walaupun marah, Barata tetap melindunginya.

" Iya," jawab Kayana pelan dan segera memasang seatbelt. Barata kembali mengemudikan mobilnya membelah jalanan. Siap-siap saja nanti sampai di rumah pasti Barata akan memarahinya lagi pikir Kayana melamun.

Bab 10

Barata masih dikuasai amarah saat sampai di rumah. Belum cukup dengan menarik tubuh Kayana di taman. Sampai di rumah pun Barata langsung menarik tubuh Kayana sampai kakinya terseok-seok mengikuti langkah Barata.

"Mas..., Sakit Mas. Lepasin tangan kamu," jerit Kayana kencang. Kayana tidak mau ditindas seperti ini. Kayana harus membela dirinya. Walaupun ini memang salahnya sendiri.

Barata membuka pintu kamar dengan kebcang. Barata menghempaskan tubuh Kayana ke atas tempat tidur.

"Aawhhh..." Pekik Kayana terkejut dengan perbuatan Barata. Kayana menatap Barata dengan nyalang.

"Kamu apa-apaan sih,Mas?" Kayana berucap lantang kepada Barata yang masih menatap tajam dirinya.

"Kamu nggak berhak giniin aku."

Barata melangkah mendekati Kayana sambil membuka jas dan melemparnya sembarang arah. Barata memicing dan menatap Kayana seperti singa lapar. Kayana kicep dan beringsut mundur merasakan aura kamar yang mencekam.

" Nggak berhak?" ulang Barata parau. Barata langsung mengurung tubuh Kayana di bawahnya.

Kayana tergagap dan nyalinya ciut seketika. Namun, Kayana seolah tidak takut walaupun tubuhnya gemetaran.

" Mas..., Jauh-jauh. Jangan mendekat," peringat Kayana terbata.

Barata mencengkram wajah Kayana dan menatap nyalang mata istrinya.

" Apa perlu ku ulangi lagi dan tekankan bahwa aku ini suami kamu? Kamu tahu artinya apa, semua yang ada sama kamu, bahkan tubuh kamu ini aku berhak, Kayana," tekan Barata tegas dan menggeram di akhir ucapannya.

Kayana berontak berusaha melepaskan cengkraman tangan Barata di wajah nya.

" Le...lepas Mas," ujar Kayana tercekat.

Barata semakin kuat mencengkram wajah Kayana dan mendekatkan wajah mereka sehingga bibir mereka hanya berjarak satu senti saja.

" Kamu mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya. Apa peringatanku tidak berarti apa-apa bagimu, hah?" marah Barata dengan wajah menggelap.

Kayana menggerakkan tubuhnya berusaha melepaskan dirinya dari kungkungan tubuh Barata. Kakinya bergerak

liar, namun tenaga Barat sangat kuat sehingga Kayana tidak ada celah untuk lepas sedikitpun.

Kayana menahan sakit pada wajahnya. Mata nya siap meluncurkan mutiara.

" M..a..s,"

" Sampai kapan kamu akan seperti ini, Kayana? Apa yang harus ku lakukan lagi agar kamu menurut, hm? Atau apa kita harus bercinta di atas ranjang ini?" bisik Barata vulgar. Kayana melotot dan menggelengkan kepalanya.

" Mas., aku bisa jelaskan. Lepaskan!" Jerit Kayana.

" Jelaskan apa hah? Apa yang mau kamu jelaskan? Kamu mau menjelaskan kenapa kamu tertawa bahagia dengan laki-laki lain dan berduaan di taman? tanpa sepengetahuan aku kamu keluar rumah. Tidak minta izin sama suami kamu ini. Kamu tidak menganggapku ada, Kay?" Sentak Barata marah. Kayana terdiam mendengar luapan marah Barata.

" Sepuluh tahun, Kayana." bisik Barata parau sarat akan luka dalam suara nya. Cengkraman Barata mengendur, namun Kayana terdiam menatap wajah terluka Barata.

Tiba-tiba saja bibirnya sudah di lumat keras oleh Barata. Tangan Barata berpindah memegang tangannya. Bibirnya mencecap bibir Kayana. Kayana berontak menggelengkan kepalanya. Air mata nya sudah terjun membasahi pipi.

Kayana tidak mau di perlukan seperti ini. Walaupun itu oleh suaminya sendiri.

"Ja...ngan..," ujar Kayana membuka mulutnya. Namun hal itu di manfaatkan Barata untuk melesatkan bibirnya. Barata melumat kasar bibir Kayana. Bahkan lidah nya sudah menari memenuhi rongga mulut Kayana. Barata di kuasai emosi yang mengambil alih tubuhnya.

Tangannya menyusuri lekukan tubuh sang istri. Kayana tersentak dan memekik tertahan ketika tangan Barata meremas kuat breastnya dari luar. Kayana menangis. Barata tidak menghiraukan.

Barata semakin kalap. Bahkan sekarang tangannya sudah memasuki kemeja Kayana dan langsung bersentuhan dengan kulit mulus Kayana.

Barata menangkap breast Kayana dan meremasnya dengan keras. Kayana merasakan breast nya sakit sekali. Wajah Barata berpindah bahkan mulutnya sekarang menyusuri rahang Kayana.

Kayana terisak dan menangis saat itulah kesadaran Barata muncul. Barata menghentikan perbuatan kasarnya. Barata mengangkat kepalanya dan melihat wajah Kayana sudah banjir dengan air mata. Kayana memalingkan wajahnya tidak mau menatap Barata.

Kayana benci melihat wajah Barata. Kayana terluka akibat perlakuan Barata.

Barata tercekot dan terdiam seolah tidak menyangka apa yang baru saja di lakukannya.

" Maaf.., maafkan Mas, sayang," bisik Barata serak merasa bersalah kepada Kayana.

Barata bergerak ke samping dan membawa tubuh Kayana yang lemah ke dalam dekapannya.

" Maafkan Mas sayang. Mas emosi. Mas tidak sadar melakukan ini sayangku. Maafkan Mas!" ulang Barata pelan. Barata mengusap punggung dan mengelus lembut rambut Kayana.

Isak tangis Kayana masih terdengar. Mencengkram kemeja Barata yang masih lekat di tubuhnya. Kayana memukul dada Barata meluapkan kemarahannya.

" Hiks..., Mas ja...hiks ...hat." ujar Kayana di sela tangisannya. Kayana tergugu dalam dekapan Barata.

Barata memejamkan mata dan menghembuskan nafas pelan.

" Iya sayang. Mas jahat. Mas janji nggak akan mengulangnya lagi," janji Barata mencium kepala Kayana bertubi-tubi.

Kayana masih menangis. Pukulannya melemah. Barata merenggangkan pelukan mereka. Kayana masih tidak mau menatap Barata yang menyesali perbuatannya.

Barata mengumpati dirinya yang bodoh dan bejat. Barata menatap wajah Kayana dengan pancaran lembut dan penuh sayang.

Barata memegang dagu istrinya supaya mereka bisa bertatapan. Hati Barata mencelos melihat wajah bersimbah air mata istrinya. Semua ini akibat perbuatannya.

Barata menghapus air mata di pipi Kayana. Barata mendekat dan mencium kening, mata, hidung dan bibir Kayana dengan lembut.

" Jangan menangis lagi sayang. Maafkan Mas yang brengsek ini." ujar Barata sesak. Kayana masih terisak walaupun tidak sehebat tadi.

" Mas sayang Nana. Jangan menangis lagi cinta."

Kayana tersentuh mendengar perkataan dan panggilan Barata yang sarat akan penyesalan. Barata kembali mencium wajah Kayana.

" Sayang," panggil Barata pelan. Tangisan Kayana berhenti dan menatap wajah Barata yang sangat dekat di depannya.

" Mau kan maafkan, Mas?" tanya Barata penuh harap menatap mata istrinya. Barata mengusap lembut rambut

Kayana. Tidak ada suara yang keluar dari mulut Kayana, semakin membuat Barata bersalah.

Tiba-tiba wajahnya di hinggapi tangan lembut. Kayana memegang wajah Barata dan menyusuri pipi suaminya dengan jemari.

Barata menatap Kayana memancarkan cinta. Barata memegang tangan Kayana yang hinggap dipipinya. Namun bukan untuk melepaskan. Melainkan merasakan kehadiran Kayana yang mulai mau menerima dirinya.

" Jangan ulangi lagi, ya. Nana takut Mas," balas Kayana pelan nyatis berbisik.

Barata mengangguk cepat dan memejamkan matanya. Barata kemudian tersenyum menatap wajah cantik sang istri.

" Iya sayang. Mas janji nggak akan mengulangi nya lagi. Ingetin Mas ya cinta, jika suatu hari nanti Mas hilang kendali. Jika Mas ada salah, tuntun Mas ke jalan yang benar. Ingatkan Mas. Sadarkan Mas dari semua perbuatan Mas yang jahat," pinta Barata penuh harap.

Kayana memberikan senyum indahnya dan mengangguk membalas permintaan Barata.

" Nana juga minta tuntun Nana jadi istri yang baik. Ingatkan hak dan kewajiban Nana Mas. Nana mau mulai lembaran baru dalam rumah tangga kita. Nana mau jadi istri

yang patuh dan berbakti sama suami. Ajarkan Nana ya, Mas." balas Kayana parau.

Barata terdiam bak patung mendengar permintaan Kayana yang sudah sangat lama di nantikan. Barata tersenyum lebar dan terharu.

" Pasti sayang, Pasti. Terima kasih sudah mau menerima Mas jadi suami Nana." Barata sangat bahagia sekali.

" Nana yang seharusnya berterima kasih sama Mas sudah mau menerima Nana kembali."

Barata mendekap tubuh Kayana erat dan mencium kepala istrinya.

" Iya sayang, iya," jawab Barata senang. Hatinya membuncah akan kebahagiaan yang diberikan istrinya. Semoga rumah tangga mereka bahagia untuk selamanya. Barata sangat berharap sekali. Inilah yang diinginkannya dalam hidup ini, istrinya Kayana.

Bab 11

Kayana menggeliat dalam tidurnya. Pelan-pelan Kayana membuka mata. Remang-remang, penampakan yang pertama kali di lihat Kayana saat bangun tidur.

" Eenghh," gumam Kayana serak. Kayana melihat sekelilingnya.

" Sepertinya sudah malam," ujar Kayana bermonolog dengan dirinya sendiri. Kayana merasakan tubuhnya sangat nyaman dan hangat sekali.

Kayana melihat tangannya yang melingkari leher Barata yang nyenyak tidur. Setengah badan Kayana berada diatas tubuh Barata. Bahkan kepalanya berada di ceruk leher sang suami dengan berbantal lengan Barata.

Dalam keremangan, Kayana tersenyum melihat wajah polos Barata tertidur seperti bayi yang pulas tidur. Seperti tidak ada beban sama sekali.

Barata tidak mengenakan baju dan hanya celana boxer pendek saja. Sebelum tidur tadi, Barata memang melepaskan pakaiannya. Kayana sempat protes karena malu melihat tubuh shirtles suaminya. Kayana belum terbiasa dengan situasi yang mengarah kepada keintiman pasangan tersebut.

Barata cuek dan santai dengan protesannya Kayana. Bahkan Barata kembali menggoda Kayana lewat sentuhan-sentuhan manja yang membuat wajah Kayana memerah dan panas.

Barata juga meminta Kayana supaya menanggalkan pakaian yang dia pakaiannya sehabis wawancara. Tentu saja Kayana langsung menolak. Tetapi, Barata merayu yang terkesan memaksa hingga entah kenapa Kayana mau saja di suruh ketika membuka pakaiannya. Jadilah, Kayana hanya memakai hotpant dan tanktop saja.

Kayana benar-benar malu ketika ditatap intens oleh Barata sebelum tidur. Namun Kayana mencoba untuk menebalkan muka. Akhirnya Kayana merengek agar Barata tidak menggodanya sehingga Barata mengalah dan mereka langsung tidur berpelukan.

Sekarang Kayana mencoba membangunkan Barata untuk makan malam.

"Mas, bangun yuk!" ajak Kayana pelan. Tidak ada tanda-tanda pergerakan dari Barata.

Kayana berinisiatif mengecup wajah Barata dengan bibir basah. Bunyi nyaring menggema dalam kamar. Namun, Barata tetap tidak membuka mata.

Kayana kesal karena suaminya tidak bangun-bangun. Kayana menggoncang tubuh Barata. Barulah Barata terusik dan membuka mata sebentar lalu mengumam

" Hhhmmm,"

Barata kembali menutup mata dan tidur. Kayana jadi sebal melihat Barata tidur lagi. Kayana merengek manja sambil menggoyang-goyang tubuh Barata.

" Mas..., Ayolah banguuun. Udah malam ih," rujuk Kayana lembut.

" Bentar lagi sayang," balas Barata serak.

" Sekarang, Mas." Protes Kayana mengerucutkan bibirnya. Barata tidak meladeni rajukan Kayana karena matanya tertutup.

Tiba-tiba terbesit di kepala Kayana sebuah ide. Biasanya Barata langsung bangun jika Kayana melakukan ini. Dulu Kayana sering mencobanya. Sekarang Kayana akan mencoba lagi. Semoga keberuntungan berpihak kepadanya.

Kayana mendekat kan tubuh nya dan mendekatkan bibirnya ke telinga Barata.

Kayana langsung menghembuskan nafasnya di sana. Dua kali Kayana mencoba, Barata langsung membuka mata sambil mengerang.

" Sayang," protes Barata.

" Hehee..., " Kayana tertawa lalu mendudukkan dirinya.

" Makanya bangun. Udah malam Mas. Nana laper," Ujar Kayana cemberut.

Barata memicingkan mata lalu tersenyum miring. Tiba-tiba tangan Barata langsung menarik lengan Kayana sehingga sang istri sudah berada di atas tubuhnya.

"Mas...," Pekik Kayana protes akan aksi Barata yang barusan.

"Apa hm?" balas Barata lembut. Wajah mereka berjarak sangat dekat sekali.

Kayana memukul dada Barata dengan pelan dan kembali merajuk. Kayana kesal dengan Barata. Sudah lah susah membangunkannya. Eh sekarang di tarik lagi sehingga Kayana berada diatas tubuhnya. Apakah Barata tidak tahu kalau jantung Kayana berdetak keras.

"Keras nya," ucap Barata tersenyum.

"Apa?" balas Kayana melotot.

"Suara detakan jantung istriku,"

Deg.

Kan kan apa yang di bilang Kayana terjadi juga. Kayana diam dan mengalihkan wajahnya karena malu. Sedangkan Barata terkekeh geli. Kayana jadi semakin sebal.

"Mmass.." renek Kayana lagi. Entah apalah yang terjadi kepada Kayana. Ia sering kali merengek seperti gadis manja saja. Padahal umur nya sudah masuk angka tiga. Ya Tuhan, Kayana benar-benar ingin menenggelamkan kepalanya.

" Apa istriku?" jawab Barata lembut. Barata menyelipkan rambut nakal yang menutupi dahi dan mata Kayana ke belakang telinga.

" Laper," renek Kayana dengan nada manja lagi dan lagi.

" Sini, biar Mas kasih asupan makanan yang bergizi,"

" Apa ??" tanya Kayana penasaran. Bahkan sekarang Kayana menatap wajah Barata dengan raut wajah ingin tahu.

Barata tertawa dalam hati melihat wajah polos sang istri.

" Bercinta," bisik Barata

Plak.

Kayana langsung memukul bahu Barata dengan kencang. Barata malah tertawa keras bukan merasa kesakitan. Pukulan Kayana tidak ada rasanya. Bahkan bagi Barata seperti sentuhan lembut. Benar-benar bucin sekali.

" Mesum," pekik Kayana. Barata masih tertawa walaupun pelan.

" Tandanya Mas normal sayang." Barata memberikan pembelaan untuk dirinya.

Kayana tidak mengindahkan ucapan Barata. Kayana berusaha melepaskan belitan tangan Barata di pinggangnya. Barata jika diladeni ucapannya tidak akan habis-habis. Mending Kayana mengalah saja.

" Lepas Mas." pinta Kayana

" Nggak mau," balas Barata cepat.

" Mas!" Jerit Kayana tertahan.

" Sayang!" Panggil Barata lembut dan nyaris berbisik. Kayana berhenti bergerak dan menatap wajah Barata di antara keremangan suasana.

Barata mengelus pipi Kayana sampai jarinya bermain lama-lama di bibir istrinya.

Barata kemudian menatap wajah Kayana dengan pandangan yang sulit di artikan. Kayana menelan ludah nya dengan susah payah. Kayana gugup setengah mati dengan keadaan sekarang.

" Mas sudah nggak tahan, sayang!" ujar suara Barata berubah serak.

Secepat kilat bibir mereka bertemu. Barata menekan tengkuk Kayana. Barata melumat bibir sang istri dan mengeksplor mulut Kayana. Entah keberanian dari mana, Kayana membalas lumatan bibir Barata. Kayana menutup mata dan menikmati ciuman mereka berdua yang terasa memabukkan sehingga Kayana lupa dengan perut nya yang kelaparan.

Bab 12

Saat ini Kayana sedang sibuk memasak di depan kompor. Kayana sedari tadi terus mendumel karena Barata yang terus mengganggu. Setelah adegan intim mereka tadi, Kayana langsung ke dapur ingin makan malam.

Sesampainya di dapur, Kayana baru ingat jika tak ada satupun makanan yang siap mereka santap. Delivery makanan pun rasanya Kayana tidak nafsu. Pasti masakan yang di jual di luar sana masakan yang dimasak tadi pagi. Sedangkan sekarang sudah hampir tengah malam. Bayangkan, orang mana yang makan malam saat jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ada , siapa lagi kalau bukan Barata dan Kayana.

Terpaksa Kayana harus memasak malam-malam kalau tidak mau kelaparan. Salahkan saja Barata yang tidak mau melepaskannya di tempat tidur.

" Aduh Mas, duduk gih. Bentar lagi mateng loh." bujuk Kayana supaya Barata mau melepaskan pelukannya.

Barata menggeleng. Barata memeluk erat pinggang Kanaya. Kemana Kanaya melangkah, Barata juga ikut melangkah seperti anak kerbau yang di cucuk hidungnya. Mengekor terus kepada induk nya.

Kanaya mendesah dan mencoba bersabar menghadapi tingkah manja Barata.

Kayana sibuk mengaduk-aduk masakannya dalam wajan. Kanaya memasak yang simple saja.

Sayur cah kangkung dan omelet sama sambal terasi. Hanya itu yang tidak membutuhkan waktu untuk di masak yang langsung tercetus di kepala Kayana.

" Ambil garam, Mas." suruh Kayana pelan. Barata langsung melepaskan pelukannya dan mengambil garam dengan mudah karena toples nya sudah di namai oleh Kayana supaya mudah.

" Ini Sayang," Barata kembali memeluk tubuh Kayana dari belakang. Bibirnya tak henti mengecup leher belakang Kayana.

" Makasih Masku," ucap Kayana lembut.

" Hmm," balas Barata karena masih asyik mendusel.

" Nggak capek apa dari tadi sibuk cium leher Nana terus?"

Barata kembali menggeleng dan menyandarkan kepala nya di bahu Kayana.

" Nggak, enak malahan. Wangi." Jawab Barata.

" Padahal habis berkeringat loh," cibir Kayana pelan.

" Tetap wangi istriku." balas Barata lembut kemudian mencium pipi kiri istrinya.

Kayana terharu ketika mendengar ucapan lembut dan pujian sang suami. Malam ini Kayana benar-benar bahagia walaupun sering ngedumel sejak tadi.

Kayana mengambil kuah sayur dan mencicipinya sedikit. Kayana memejamkan mata merasakan rasanya apakah sudah pas atau belum.

"Mas cobain deh, udah pas belum rasanya?" Kayana mengambil sendok dan kuah sayur yang akan di suapinya.

Barata langsung melepaskan pelukan nya kembali dan mencoba kuah sayur tersebut. Barata mengangguk.

"Udah pas, sayang,"

"Serius?"

Barata mengangguk meyakinkan.

"Yaudah, sekarang tinggal kita tuang dalam mangkok. Mas tolongin Nana ya, siapkan piring sama air minumnya." pinta Kayana tanpa menengok Barata.

"Baik Ratuku," jawab Barata tegas layaknya prajurit. Kayana terkekeh geli melihat tingkah sang suami.

Barata kemudian sibuk menyiapkan peralatan makan mereka. Kayana membawa mangkok berisi sayur cah kangkung ke meja makan. Di sana Barata sudah duduk di kursinya seraya menatap Kayana penuh cinta.

"Loh kok piringnya cuma satu?" tanya Kayana bingung.

Barata tersenyum kemudian menjawab.

" Kita makan satu piring berdua sayang, biar makin mesra dan sayang," jawab Barata menggoda. Kanaya menggelengkan kepalanya.

" Nanti kita makannya nggak kenyang, loh kalau makan sepiring,"

" Kan bisa tambah nanti."

Kayana mengangguk pasrah. Padahal dalam hati Kayana bersorak riang. Ia juga ingin makan sepiring berdua, biar bisa romantis. Namun, Kayana malu jika kelewat transparan di depan Barata. Makanya, Kayana pura-pura saja.

" Yaudah, terserah suamiku saja atuh," balas Kayana yang ditanggapi tawa merdu sang suami.

Saat Kayana hendak duduk di kursi, Barat langsung memeluk erat pinggang istrinya dan mendudukkan Kayana di pahanya dengan gaya menyamping.

" Loh Mas!" Jerit Kayana hampir oleng.

" Duduk nya di sini saja sayang. Empuk kan?" Goda Barata mesra. Kayana berdehem menghilangkan kegugupannya yang masih saja muncul jika Barata bersikap mesra.

" Mas nggak keberatan?" tanya Kayana memastikan.

" Nggak dong. Malah Mas senang bisa peluk sayang Mas."

Kayana Blushing dipanggil sayang sejak tadi.

" Iya-iyaa.." jawab Kayana mengalihkan rasa senang di hatinya. Kayana segera mengambil nasi dan mengisi nya dengan sambal sederhana.

" Sayang makannya pake tangan aja, ya. Biar kerasa sentuhan nya." ujar Barata tiba-tiba ketika Kayana hendak mengambil sendok.

" Banyak maunya deh ini suami," Kayana gemas melihat Barata yang menampilkan wajah polos. Tetapi, sudut bibirnya tersisa lengkungan senyum.

" Banyak loh pahalanya buat istri yang mau menyuapi suaminya makan. Apalagi pake tangan. Lebih enak berkali lipat."

" Siapa yang bilang?"

" Suami Kayana,"

Kayana berdecak dan langsung menyuapi makanan ke dalam mulut Barata bergantian dengan dirinya.

Barata memeluk tubuh Kayana dan melilitkan tangannya di pinggang. Saat asyik mengunyah, tangan Barata menyelusup ke dalam kaos kebesaran yang sedang di pakai Kayana.

" Tolong ya tangan nya di jaga," sindir Kayana.

Barata tersenyum mengunyah makanan dalam mulut. Tangannya tetap mengelus perut sang istri.

" Tangannya kangen pegang buah," balas Barata kalem.

Kayana mengangkat alisnya dan berpikiran kalau sang suami lagi terjangkit virus aneh.

" Kalau kangen pegang buah kenapa usap-usap perut?" protes Nana mendelik.

" Itu ada buah apel," tunjuk Nana kepada buah apel yang terletak di meja

Tiba-tiba tangan Barata langsung merayap ke atas.

" Maksudnya buah apel yang ini sayan g," bisik Barata menggoda sambil menangkup dada Kayana.

Kayana tercekot, untung saja ia tidak tersedak makanan yang sedang di telannya. Kayana melototi Barata dan langsung menyuapkan makanan dua suap sekaligus sehingga pipi Barata tampak menggembung.

" Saoyoong," protes Barata merengut.

" Telan dulu baru ngomong." Ujar Kayana tertawa lirih. Namun terpekik ketika Barata menarik breastnya.

" Mmass...," Teriak Kayana terkejut.

" Heheehh," Barata tertawa seolah merasa tidak bersalah.

" Lepas nanti mau kasih apa makan dan minum anakmu?" hardik Kayana ketus.

Barata menelan makanan dalam mulutnya.

" Nggak bakalan lepas sayang. Kan elastis,"

Kayana mencibir.

" Jangan mainin lagi. Keluarin tangannya," pinta Kayana lembut yang langsung di turuti oleh Barata. Kayana tersenyum.

" Pintar, suami siapa sih ini?" Kayana mengecup bibir Barata sekilas. Barata menggeram dan menatap tajam Kayana.

" Apa? Nggak udah marah. Aku aja yang diremas dan di tarik nggak marah," balas Kayana hingga Barata mendesah pelan. Kalah aka. Perkataan istrinya.

" Mas, mau nambah lagi nggak?"

Barata menggeleng.

" Udah kenyang." Jawab Barata. Kayana mengangguk lalu membereskan sisa makanan mereka dan mencuci piring. Untung saja Barata tidak menahannya lagi.

" Sayang, Mas tunggu di kamar ya!" ujar Barata.

" Iya, Mas." Jawab Kayana cepat dan membereskan meja makan mereka. Kayan tersenyum memikirkan apa yang akan mereka kerjakan setelah ini. Sangat menyenangkan sekali.

Bab 13

Barata dan Kayana sedang bersantai duduk di balkon menikmati semilir angin malam yang membelai tubuh mereka berdua.

Barata duduk bersandar di sofa santai memangku tubuh Kayana dengan lembut. Kayana bersandar pada tubuh suaminya. Kayana mengalungkan tangan pada leher Barata yang dengan senang hati menerima keintiman tubuh mereka berdua.

Barata sibuk dengan ponsel nya bermain game. Sese kali ia menyahuti perkataan sang istri. Benar-benar santai sekali. Barata tidak terusik dengan gerakan-gerakan yang dibuat sengaja oleh Kayana.

" Mas," panggil Kayana untuk yang kesekian kalinya.

" Hm," sahut Barata. Matanya masih mempelototi layar ponsel. Tangannya dengan lincah bergerak.

Kayana kesal sekali karena diabaikan. Namun Kayana tidak berani mengambil ponsel Barata, karena ia juga ikut melihat permainan sang suami.

" Mas,"

" Masku sayang, suaminya Nana," bisik Nana di telinga Barata.

Kayana tersenyum menang melihat ponsel Barata jatuh dari tangan namun untung saja tidak sampai ke lantai.

Kayana tidak bisa membayangkan jika layar ponsel itu retak. Bahkan harga nya saja Kayana tidak sanggup membayangkan. Walaupun ia yakin jika pun ponsel tersebut rusak, Barata pasti bisa dan punya uang untuk membelinya lagi.

Tubuh Barata menegang lalu menatap wajah Kayana yang mengembangkan senyum manis. Barata mengerjapkan mata lalu tersenyum menggoda.

" Apa tadi sayang? Ulangi!" pinta Barata memeluk erat pinggang Kayana. Ponselnya bahkan dibiarkan tergeletak begitu saja tanpa di pindahkan.

" Apa?" tanya Kayana balik.

" Kalimat yang barusan," ujar Barata cepat. Kayana tersenyum lalu menganggukkan kepalanya.

" Aahh ituu.., hhm tidak ada pengulangan," jawab Kayana tegas dan mantap.

Barata menurunkan bahunya lemas. Kemudian merayu Kayana.

" Sayang, ayo ulangi lagi. Mas pengen dengar." Barata berusaha membujuk sang istri.

Ia ingin sekali Kayana memanggil nya dengan kalimat yang terakhir. Terasa pas dan manis di pendengarannya. Bahkan hatinya langsung menghangat saat itu juga.

" Masku satang, suaminya Nana," ucap Kayana lirih mengusap rahang Barata lembut sambil tersenyum.

Barata tersenyum kemudian memeluk tubuh Kayana dengan erat sambil menggoyangkannya ke kiri-kanan.

" Hahahhhh..., Mas," Kayana tertawa dalam dekapan Barata. Kayana tidak menyangka kalau panggilan akan memberikan efek sedahsyat ini untuk suaminya. Benar-benar menakjubkan. Ingatkan Kayana untuk sering-sering memanggil suaminya seperti tadi.

Barata merenggangkan pelukan mereka dan mengecup bibir sang istri.

" Mas suka. Suka sekali. Sering-sering panggil Mas dengan sebutan sayang ya. Suaminya Nana juga. Serasa jelas sekali kepemilikannya." ungkap Barata tersenyum lembut dan penuh kasih sayang.

Kayana mengangguk dan kembali mengecup pipi Barata.

" Bukan di pipi sayang, tapi di sini!" tunjuk Barata kepada bibirnya. Kayana terkekeh geli. Tetapi tidak mengulangi tindakannya. Gantinya Barata kembali mengecup bibir Kayana.

" Manis," goda Barata. Nana mencibir mesra.

" Kapan coba bibir Nana nggak manis?"

" Nggak pernah. Manis aja terus. Karena sering Mas kasih vitaciminnya." balas Barata percaya diri. Kayana melototkan matanya pura-pura terkejut. Ekspresi nya membuat Barata tertawa gemas.

Mereka saling berpandangan untuk beberapa saat sebelum Kayan mengakhirinya.

" Masnya Nana," panggil Nana lembut dengan raut yang susah di artikan.

" Apa cintaku?" balas Barata tak kalah lembut.

" Uummm, Nana rencana nya mau kerja. Boleh kan Mas?" tanya Kayana pelan.

Barata diam dan menatap lekat wajah istrinya.

" Kenapa?"

" Ha? Maksudnya kenapa?" tanya Kayana mengerutkan alisnya bingung.

" Kenapa mau kerja?" tanya Barata datar. Kayana menelan ludahnya di tatap sedemikian rupa oleh Barata.

" Yaa biar nggak suntuk di rumah," jawab Kayana cepat setelah berpikir mencari jawaban yang benar dan lugas.

Barata diam tidak membalas dan menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

" Kalau Mas nggak ngebolehin?" tanya Barata akhirnya.

Kayana mengerucutkan bibirnya sebal dan merajuk. Kayana menggoyang-goyangkan kakinya di pangkuan Barata. Tangannya memeluk leher Barata.

" Mmmass..., " regek Kayana.

" Boleh ya?" pinta Kayana manja.

Barata menggeleng tegas.

" Nggak," jawab Barata datar tanpa melihat wajah Kayana. Barata tak akan sanggup menolak jika di perlihatkan ekspresi menggemaskan seperti sekarang ini.

Kayana menangkap wajah Barata dengan kedua tangannya.

" Lihat Nana, Mas." pinta Kayana lembut.

" Kalau Mas udah bilang nggak. Tetap nggak." Ujar Barata tegas.

" Terserah Mas aja. Yang penting Nana udah interview dan nunggu pengumuman diterima atau tidaknya." Jawab Kayana cepat dan bersedekap dada namun masih duduk di pangkuan Barata.

Barata memicingkan matanya dan menatap tajam Kayana. Kayana melongos tak mau menatap wajah Barata. Sekarang mereka gantian.

" Ngomong apa barusan? Mas nggak salah dengarkan, sayang?" tanya Barata geram dan mencengkram pinggang Kayana.

" Nggak." Jawab Kayana ketus.

Kayana hendak berdiri dari pangkuan Barata, namun kalah cepat. Barata tidak mengijinkannya bergerak sedikitpun.

" Oo jadi tadi siang pake baju rapi gitu habis interview? Dan lebih parahnya lagi kamu nggak izin sama Mas. Kamu mau Mas hukum lagi, hm?"

Kayana mencebik dan menatap nyalang mata Barata.

" Iya Nana memang salah karena nggak ijin. Alasannya Nana takut kalau nggak di bolehin--"

" Memang tidak akan Mas bolehin. Kamu cukup di rumah aja. Santai-santai. Pergi main ke rumah Mama atau Mami. Mas nggak masalah. Boleh. Atau mau shopping menghabiskan duit Mas juga terserah kamu. Malah Mas lebih senang asalkan Kamu di rumah aja. Kalau kamu kerja juga, ngapain Mas susah-susah kerja siang malam. Buat siapa lagi kalau bukan buat kamu."

Nana terdiam mendengar ucapan Barata. Namun ego dan keinginannya lebih tinggi untuk bekerja.

" Tapi Nana udah interview loh tadi," ujar Kayana lirih.

Barata mendesah sambil memijit keningnya.

" Memang apa nama perusahaannya?"

" Kaybar Corp,"

Barata tersentak dan membulatkan matanya sebentar karena terkejut.

Kayana memperhatikan reaksi Barata yang aneh.

"Mas tahu perusahaan itu?"

"Ha? Apa? Kamu yakin mendaftar di Kaybar?" tanya Barata mengalihkan pertanyaan Kayana.

Kayana mengangguk pasti.

Lagi-lagi Barata mendesah namun desah lega.

"Posisi apa?"

"Bagian departemen keuangan," balas Kayana.

Barata diam seperti berpikir keras. Kayana menunggu.

"Mas, boleh ya?" Kayana merengek sembari memegang jakun Barata, dengan membelainya.

"Sayang," serak Barata memperingatkan.

"Boleh ya?" ulang Kayana mengacuhkan peringatan suaminya.

"Hm," jawab Barata pendek.

"lih yang jelas dong Mas suami." rajuk Kayana.

"Iya, iya boleh." Kayan langsung bersorak girang memeluk Barata lalu menghadahi bibir Barata tiga kali kecupan. Barata tersenyum melihat tawa istrinya.

"Mudah-mudahan Nana di terima. Doa in ya, Mas."

Barata menganggukkan kepalanya sambil membelai rambut Kayana.

" Pasti diterima," ujar Barata yakin membuat senyum Kayana mengembang. Kayana kembali menyandarkan tubuhnya di dada Barata dengan bahagia. Jika Kayana bahagia maka Barata juga akan ikut bahagia melihat kebahagiaan istrinya. Apapun itu akan Barata lakukan demi sang istri.

Bab 14

" Sayang," Barata berteriak dari lantai dua tepat di kamar mereka. Terhitung sudah tiga kali Barata memanggil Kayana sejak pagi tadi.

Kayana menarik nafas dan menghembuskan pelan. Kayana berjalan naik ke kamar setelah mematikan kompor.

"Say---, hehe udah datang," Barata cengengesan. Wajah Kayana tertekuk. Bibirnya maju beberapa senti.

"Apalagi hm?" balas Kayana dengan suara yang dilembut-lembutkan menahan dongkolan di hatinya.

" Dasi Mas yang warna nya silver bergaris itu nggak ketemu sayang," adu Barata.

Dan lihatlah penampilan suaminya yang jauh dari kata rapi. Kemeja yang belum terkancing seluruhnya. Celana belum di pakai. Tetapi kaos kaki udah terpasang sempurna di kakinya. Rambut masih acak-acakan. Kayana menggeleng-geleng heran.

Kenapa suami nya tiba-tiba aneh begini. Awal-awal kemaren, Barata tidak seperti ini. Walaupun bukan Kayana yang mempersiapkan, melainkan dirinya sendiri. Tetapi Barata sangat rapi berangkat ke kantor.

" Mas ngapain aja dari tadi. Kenapa belum siap juga?" Kayana mengomel namun tubuhnya tetap bergerak ke walk in closet mengambil dasi yang diminta.

Setelah mendapatkannya Kayana langsung menunjukkannya kepada Barata.

" Ini apa, Hm?" ketus Kayana yang ditanggapi ringisan dan garukan di belakang kepala oleh Barata.

" Tadi tu beneran nggak ada loh sayang," bela Barata meringis.

" Lain kali dicarinya pake Mata Mas, nggak pake mulut," Kayana menasehati Barata sambil mengancingkan kemeja suaminya.

Barata tersenyum lembut dan memegang pinggang sang istri.

" Iya sayangku," balas Barata tanpa membantah lagi. Barata mengecup dahi Kayana berulang-ulang kali.

Kayana nampak santai dan tetap mengerjakan tugasnya sebagai istri. Kayana memasang dasi di leher Barata beralih mengambil celana suaminya di atas ranjang.

Kayana duduk di kursi meja rias.

" Sini, Mas. Nana capek berdiri." Barata menurut. Melangkah dan berdiri menjulang di hadapan istri.

Kayana memasangkan celana Barata. Saat ini Kayana seperti Ibu yang memasangkan celana anaknya. Bahkan

Barata juga bersikap layaknya anak kecil yang patuh dan menurut.

" Selesai. Tinggal rambutnya lagi."

Kayana berdiri dan gantian dengan Barata yang duduk. Kayan mengambil gel rambut dan mengusapkan ke kepala Barata. Kayana mengambil sisir. Barata langsung memeluk pinggang Kayana dan bersandar di dada Istrinya.

" Lepas dulu, Mas."

" Hhmm...,Mas kangen," ujar Barata tertahan karena mulutnya menempel di dada Kayana.

" Ketemu tiap hari, kok masih kangen?" tanya Kayana terkekeh geli.

" Nggak tahu, kangen aja. Apa mas nggak usah kerja aja ya sayang?"

Barata menatap wajah Kayana yang melotot. Lalu menggeleng tegas. Kayana kembali menyisir rambut Barata.

" Nggak. Nanti kalau Mas nggak kerja, mau kasih Nana makan apa?"

" Tujuh turunan duit Mas nggak bakalan habis buat anak cucu kita sayang," balas Barata sombong. Kayana mencibir.

" Eh ngomong-ngomong Mas kerja dimana? Kerja sebagai apa? Perusahaan apa?" Kayana memberondong Barata dengan pertanyaan.

Barata gelagapan. Kemudian bangkit dan membawa Kayana keluar kamar sambil merangkul pinggang istrinya.

" Yang jelas kerja halal. Nanti Mas ajak deh ke kantor Mas,"

" Beneran ya?"

" Iya sayangku," gemas Barata mengecup bibir Kayana.

Kayana memukul bahu Barata pelan. Sok-sok malu kucing karena mendapat kecupan pagi-pagi.

Mereka sarapan dengan tenang. Bunyi suara denting piring dan sendok beradu mengisi keheningan meja makan.

Barata meneguk air minum dan menandaskannya sebelum berbicara kepada Kayana.

"Rencana mau kemana hari ini, sayang?"

Kayana menelan makanan dalam mulutnya.

" Kayaknya mau ke rumah Mami deh, Mas. Nana belum ada kesana sejak pulang. Nana merasa bersalah. Nana seperti menantu yang durhaka ya, Mas?" Kayana memberikan raut sendu dan sedih.

Barata tersenyum lembut dan menenangkan. Barata memegang tangan sang istri mencoba untuk menghibur.

" Sayang, Mami pasti ngerti kok sayang. Kamu jangan cemas. Semua pasti kan baik-baik saja. Mami pasti juga kangen sama menantu nya."

Kayana mengangguk pelan.

"Perginya jam berapa?" tanya Barata lagi.

"Siangan deh kayaknya, Mas."

"Yaudah nanti Mas usahakan pulang. Kita sama-sama ke rumah Mami."

Barata mengusap bibirnya dengan tisyu.

"Nggak usah Mas. Mas kan kerja," tolak Kayana.

"Nggak papa sayang. Nanti Mas izin sama atasan" Barata tersenyum syahdu.

Kayana mengangguk tanpa menolak lagi.

"Yaudah, kalau gitu Mas berangkat dulu, sayang!"

Barata bangkit yang diikuti Nana. Kayana mengambil tas Barata dan membawanya ke depan, pintu keluar. Barata merangkul pinggang istrinya. Mereka tersenyum sepanjang jalan menuju teras.

"Mas berangkat ya sayang. Hati-hati di rumah. Kalau ada apa-apa segera hubungi Mas. Awas kalau bohong lagi. Mas nggak suka, sayang." Peringatan Barata membuat Kayana bergidik.

"Iya, Masku sayang," jawab Kayana cepat, tidak mau mendengar ceramah Barata pagi-pagi gini.

Barata menyodorkan tangan nya. Kayana menatap Barata dengan alis terangkat. Setelah sadar Kayana cengengesan lalu mencium tangan Barata takzim.

Barata geleng-geleng kepala dengan kepolosan istrinya. Barata mengecup dahi dan bibir Kayana.

" Dah, sayang." Pamit Barata mengambil tas kerja nya dari tangan Kayana.

" Hati-hati, Mas suami." Pesan Kayana melambaikan tangannya.

Barata segera memasuki mobil dan menjalankannya. Barata membuka jendela mobil dan melambaikan tangan lalu membunyikan klakson mobil.

Kayana memperhatikan mobil Barata yang hilang melaju di jalanan. Kayana tersenyum sendiri memikirkan tingkah suaminya.

" Untung suami aku," gumam Kayana pelan, lalu kembali masuk ke dalam rumah, beres-beres sambil waktu siang.

Bab 15

Kayana memilin jari-jari tangan dengan gugup. Kepalanya sesekali menunduk dan menatap sepanjang jalan melalui jendela mobil.

Kayana mendadak hening sejak persimpangan jalan menuju rumah mertuanya. Padahal di rumah sebelum berangkat ia baik-baik saja. Entah kenapa setelah rumah Mertuanya hampir dekat, Kayana mendadak gugup.

Barata mengendari mobil di sampingnya sesekali memperhatikan Kayana. Barata sadar jika Kayana di serang gugup dan cemas.

Kayana mengambil sebelah tangan Kayana dan menggenggamnya dengan lembut dan nyaman.

Barata memberikan senyum teduh dan menenangkan andalannya.

" Semua baik-baik saja sayang, jangan cemas,"

Kayana membola mendengar ucapan Barata. Ia berpikir jika Barata tidak akan menyadari apa yang di rasakannya.

Kayana berusaha ikut tersenyum walaupun hatinya gelisah.

" Nana Takut, Mas." Kayana berbalik memegang tangan Barata seolah takut kehilangan pelindungnya.

" Takut apa sayang? Kemana istri Mas yang berani dan tidak takut terhadap apapun?" goda Barata jumawa.

" Udah hilang entah pergi kemana." jawab Kayana lugas.
Barata mendesah pelan.

" Percayakan semuanya sama Mas ya, semua akan baik-baik saja. Mami nggak akan marah kok. Malahan pasti Mami kangen sekali sama menantunya."

" Apakah iya?" Kayana meminta kepastian.

Barata mengangguk.

" Iya sayang,"

" Tapi masalahnya ini udah sepuluh tahun, Mas."

Barata terdiam mendengar gumaman lirih Kayana.
Barata melihat raut wajah sedih Kayana.

" Mami pasti mengerti kok," jawab Barata lembut dan mengelus tangan Kayana menyalurkan kekuatan.

Barata membelokkan stir mobilnya ke dalam sebuah rumah mewah. Jarak antara rumah dengan jalan lumayan berjarak. Halaman rumah mertuanya memang di penuh dengan aneka macam bunga dan tanaman.

Tetapi dulu tidak sebanyak yang sekarang. Rumah Mertua tampak sangat asri dan sejuk di pandang mata. Sejenak Kayana lupa dengan kegugupannya. Sepanjang jalan menuju rumah kita dimanjakan dengan Bungan berwarna warni dan buah.

Barata menghentikan mobilnya dan mematikan mesin. Kayana kembali di serang gugup saat melihat mereka sudah tiba. Kayana melihat Barata yang sedang mengambil kue yang mereka beli di jalan tadi.

" Ayo sayang." Ajak Barata membuka pintu mobil. Kayana menarik nafas dan menghembuskannya pelan-pelan. Kayana membuka pintu mobil dan keluar. Barata sudah menunggu di samping pintu mobilnya.

Seolah paham dan mengerti Barata memberi Kayana waktu untuk menenangkan dirinya sebentar.

" Mas," cicit Kayana langsung memegang lengan Barata dengan erat. Takut jika sewaktu-waktu bisa lepas.

Barata menggeleng geli lalu mengajak Kayana masuk. Barata sudah memberikan kantong berisi kue sebagai buah tangan kepada Kayana.

" Rileks sayangku." ujar Barata lembut mengusap pinggang sang istri.

Mereka masuk ke dalam rumah ketika melihat pintu rumah yang terbuka lebar.

Suara tawa terdengar dari dalam. Kayana semakin gugup. Tangannya berkeringat.

Jika dulu ia akan senang hati dan tanpa sungkan masuk ke dalam rumah ini. Namun keadaan sekarang sudah

berbeda. Kayana tidak punya keberanian masuk sesuka hatinya kerumah ini.

Kayana bisa melihat keluarga inti ini sedang duduk bersama dan tertawa. Ada Mama dan Papa Mertua, kemudian Kakak perempuan dari Barata dan anak kecil. Mungkin anak Mbak Seri.

"Assalamu'alaikum," Barata mengucapkan salam.

"Wa'alaikumussalam," jawab mereka serentak.

Pandangan mereka langsung tertuju kepada Kayana bukan Barata.

Suasana hening sejenak sebelum Dena, Mami Mertua bangkit merentangkan tangan.

"Ya Allah, Nak!" Seru Mami.

Kayana berkeringat dingin di samping Barata. Kayana memegang erat lengan Barata karena gugup dan cemas.

Hap

Kayana meneguk ludah sembari mengerjap-ngerjapkan matanya. Tubuhnya di rengkuh oleh Mami. Kayana menegang kaku bak patung merasakan pelukan erat Mami.

"Akhirnya, Kamu datang juga sayang. Mami kangen sekali." ujar Mami lirih dan tersendat namun keharuan terasa dalam suara Mami.

Kayana mulai melemaskan ototnya. Tubuhnya berangsur-angsur rileks. Kayana melirik Barata yang tersenyum dan menganggukkan kepala.

Kayana ikut tersenyum haru dan memeluk tubuh Mami. Kayana menumpahkan tangis nya dalam pelukan Mami.

" Maafin Nana, Ma," isak Kayana lirih. Mami melepas pelukan. Mami segera menghapus air mata Kayana sembari menggeleng.

" Sudah. Sudah jangan di pikirkan yang telah berlalu. Yang penting sekarang kamu da di sini. Di samping Barata, suami kamu. Itu sudah cukup buat Mami senang." Mami tersenyum tulus.

Kayana semakin merasa bersalah. Kayana melihat Barata yang masih tersenyum kemudian mengecup kening istrinya di depan sang Ibu.

" Jangan nangis lagi, Mas nggak suka Sayang,"

Kayana mengangguk cepat. Mami tersenyum lembut dan senang melihat interaksi pasangan suami istri di depannya.

" Ayo, ayo duduk. Mami kenalin sama anak nya Kak Seri. Kamu pasti belum kenal. "

Mami menarik tangan Kayana yang senang hati mengikuti langkah Mami.

"Karan, Karin kenalin ini Aunty Kayana. Ayok salim sini dulu, Nak." Mami memanggil sosok anak kecil yang merupakan anak Kak Seri.

Mereka mendekat dan menyalimi Kayana.

"Nama aku Karan, Aunty,"

"Kalau aku Karin, Aunty."

Kayana tersenyum dan memegang lembut pipi mereka.

"Hai kenalin nama Aunty Kayana. Kalian bisa panggil Aunty Kay." balas Kayana tersenyum lembut.

Mereka sontak menggeleng cepat.

"No no no. Bukan Aunty Kay, tapi Aunty Nana." Jawab Karin cepat yang di angguki Karan

Kayana terkejut soalnya panggilan Nana hanya Barata. Panggilan kesayangan Barata.

Nana menatap sepasang anak kecil itu.

"Uncle panggil Aunty, Nana." ujar Karan.

Kayana melirik Barata yang terkekeh kecil.

"Ho oh. Uncle sering curhat tentang Aunty."

"Haah? Iyakah?" balas Kayana kembali bertanya. Mereka mengangguk serentak. Mama menggeleng gemas. Barata meringis di tempat nya di samping Kayana.

"Oke Anak-anak, kalian main lagi gih. Itu mainan nya berserakan. Apa kata Uncle kemaren?"

"Tidak boleh berserakan mainannya,"

"Pintar,"

Barata mengusap kedua kepala keponakannya. Barata sengaja menyuruh mereka agar tidak semakin bicara panjang lebar.

Bab 16

Kayana menatap Mbak Seri yang menatap tajam balik dirinya seraya bersedekap dada. Kayana sudah mempunyai feeling tidak enak dengan respon dan reaksi Mbak seri ketika pertama kali mata mereka saling bertatapan.

"Buat apa kamu balik lagi kesini? Belum puas kamu meninggalkan Barata selama sepuluh tahun ini. Dan sekarang kamu balik lagi kesini. Apa kamu tidak punya malu?" Cerca Mba Seri pedas. Kayana menautkan jemarinya dengan jantung bergetar di dalam sana.

Malu? Ya apa Kayana tidak punya malu. Kalau di pikir-pikir benar juga apa yang dikatakan Mba Seri. Kayana sama sekali tidak punya malu. Bahkan masih berani berhadapan dengan keluarga Barata, suaminya yang masih sah sampai sekarang.

Kayana tidak pernah berpikir sampai kesini. Kayana kembali merasa bersalah dan tidak pantas berada di sini. Kayan merasa ini semua salah. kayana terlalu percaya diri bahwa Barata dan keluarga nya mau menerima dirinya kembali dengan tangan terbuka.

Nyatanya Barata memang menerima dirinya. Kayana patut bersyukur dan bahagia karena Barata masih mau

dengannya. Bahkan setia dan menafkahi dirinya secara diam-diam.

Kayana menunduk sambil menggigit bibirnya. Kayana tidak sanggup mengangkat kepala karena apa yang dikatakan Mba seri memang benar.

" Mba, jangan ngomong begitu!" ujar Barata membela Kayana dengan suara rendah. Barata segera menggenggam tangan kayana dan menyelipkan jari-jarinya ke sela jari Kayana.

Kayana berkaca-kaca mendengar pembelaan Barata. Kayana mengangkat kepalanya dan melirik Barata yang menatap sang Kakak dengan wajah mengeras.

Mba Seri merasa kesal dan marah kepada Barata. Mba Seri menatap Barata dengan sorot yang tidak dimengerti Kayana.

" Mba nggak mau kamu kembali lagi sama dia, Bar. Kamu nggak lupa kan bagaimana frustasinya dan sakitnya kamu di tinggal selama sepuluh tahun ini. Mba takut kalau yang kamu anggap sebagai istri kamu ini, suatu saat ninggalin kamu lagi, Dek," tulus Mba Seri

Kayana diam tidak membantah sedikitpun.

" Seri, kamu tidak boleh berbicara seperti itu, Nak. Yang penting sekarang Kayana udah balik ke sini dan kembali sama Bara. Masa lalu biarlah berlalu. Kita jadikan buat

pengalaman dan patokan untuk menuju masa depan yang lebih baik. Yabg penting sekarang adalah masa sekarang," Mami ikut membela Kayana.

" Tapi Mam..," Mba Seri melancarkan protes nya.

" Aku nggak yakin kalau Menantu Mami ini mau bertahan sama Bara. Atau sekarang karena Bara sudah berpenghasilan sendiri dan kaya,makanya kamu balik lagi kesini?" Mba Seri memicingkan matanya terhadap Kayana.

" Mba!" Seru Barata melancarkan kekesalannya. Barata berusaha dan bersusah payah menahan emosi karena istrinya di sudutkan. Sebenarnya apa yang dibilang Mba Seri benar. Barata menyadari itu semua. Namun kembali lagi seperti yang Mami bilang semua sudah berlalu. Yang penting adalah masa sekarang. Dan Barata juga yakin kalau Kayana tidak akan meninggalkannya lagi.

" Apa? Kamu mau ngelawan sma Mba?" bentak Mba Seri cepat.

Barata mendesah pelan. Kayana masih tidak bersuara. Kayana takut dan lebih ke arah merasa bersalah. Ia baru menyadari kalau kepergiannya akan membuat orang- orang yang menyanginya berbalik memusuhi.

" Bukan begitu Mba. Tetapi, omongan Mba sudah keterlalu. Aku nggak suka. Nana nggak mungkin mempunyai pemikiran seperti itu. Nana sudah berubah Mba.

Nana nggak mungkin pergi meninggalkanku lagi," Barata meyakinkan dirinya kalau Kayana tidak akan meninggalkan dirinya lagi. Walaupun Barata tetap merasa cemas jika sewaktu-waktu Kayana akan pergi lagi.

Tiba-tiba Barata mengeraskan wajahnya. Ia tidak akan membiarkan Kayana pergi meninggalkan dirinya lagi. Barata tidak akan mengizinkannya. Bahkan kalau perlu Barata akan mengikat dan mengurung Kayana di rumah saja jika itu yang terjadi.

Barata menggenggam erat tangan Kayana sehingga sang empunya meringis sakit. Kayana menebak apa yang membuat Barata berubah cepat seperti ini. Bahkan urat tangannya pun menonjol. Kayana meringis.

"Mas," bisik Kayana lembut. Barata mengerjap lalu menatap Kayana tajam.

"Sakit," bisik Kayana pelan sambil menunjuk tangannya dengan mata. Barata terkesiap dan langsung mengelus tangan Kayana dengan lembut. Barata tidak sadar dengan apa yang dilakukannya.

Kayana tidak berani menanyakan apa yang sedang dipikirkan Barata. Terdengar suara dengusan dari depan. Kayana menatap Mba Seri yang mendecih dengan senyum miring dan mencemooh. Kayana memberanikan dirinya menatap Kayana dan Mami bergantian.

" Mami,Mba Seri. Aku minta maaf untuk yang sepuluh tahun ini. Aku memang menantu durhaka di keluarga ini---,"

"Memang,kamu baru sadar?" Ketus Mba Seri cepat.

" Seri," potong Mama membuat Mba Seri diam dengan memalingkan mukanya. Kayana kembali mendesah pelan dan menatap Barata yang memperhatikannya dan menunggu perkataannya.

" Aku akui kalau selama ini aku nggak pernah pulang karena menghindari Mas Barata. Aku belum siap jika bertemu dengan suamiku. Aku takut jika suamiku membenciku karena tidak pernah pulang bahkan untuk memberi kabar. Aku akui kalau sepuluh tahun ini aku kekanakan dan belum dewasa. Tidak pernah menjalani hak dan kewajiban sebagai seorang istri yang baik untuk Mas Barata."

" Namun, aku sekarang di sini Mbak. Mami. Aku kembali kepada suamiku. Aku janji tidak akan pernah meninggalkan Mas Barata lagi. Sepuluh tahun waktu yang sangat lama untuk mengubah hidup seseorang, begitu pun denganku. Aku istri Mas Barata. Dan tempatku ada di sisinya."

Mami tersenyum sambil mengangguk. Barata tersenyum lembut dan mencium tangan Kayana dihadapan Mami dan kakaknya. Barata sangat senang dan bahagia mendengar perkataan sang istri. Setidaknya perasaan Barata yang

semula cemas dan gelisah sekarang sudah hilang berkat perkataan istrinya. Semoga apa yang diucapkan istrinya tidak akan pernah diingkari.

"Mas percaya sayang. Terima kasih. Terima kasih," ujar Barata haru. Kayana menggeleng dan menatap Barata dengan mata berkaca-kaca

" Nggak Mas. Seharusnya Nana yang harus bilang Makasih sama Mas. Terima kasih sudah sabar dan setia menunggu Nana,"

Mba Seri mendengus di tempatnya.

" Ngedrama. Sampah!"

Mba Seri langsung bangkit dan meninggalkan mereka di ruang tamu. Kayana menunduk sedih.

Kayana tersentak ketika sebuah pelukan dari Mami menyadarkannya.

" Maafkan Mba mu ya sayang. Mungkin Mba Seri belum bisa menerima. Lambat laun dan seiring berjalannya waktu. Mba Seri pasti akan kembali seperti dulu lagi," Mami menghibur Kayana sambil mengelus punggungnya.

Kayana mengangguk pelan.

" Makasih Mam. Nana minta maaf untuk selama ini sama Mami---"

"Ssttt..., Sudah jangan diingat-ingat lagi. Mami senang dan bahagia akhirnya kalian kembali bersama lagi," ujar Mami terharu dan tersenyum tulus.

Kayana dan Barata ikut tersenyum mendengar perkataan Mami.

" Restui hubungan kami, Mami," pinta Kayana.

" Pasti. Mami selalu berdoa untuk kebaikan rumah tangga kalian," balas Mami cepat menganggukkan kepalanya dan menghapus air mata yang menetes di pipinya.

" Terima kasih, Mi." ucap Barata pelan. Mami kembali mengangguk.

Barata tersenyum menatap Kayana dengan lembut dan penuh kasih sayang tulus yang terpancar di wajahnya.

Bab 17

Sepanjang jalan menuju pulang, Kayana diam dalam mobil. Kayana masih memikirkan tentang Mba Seri yang tidak menyukainya bahkan membencinya.

Kayana sadar semua ini salah dirinya. Kayana tidak menyangka akan seperti ini.

Kayana sedih memikirkan ini dan menyalahkan dirinya sendiri dan menyesali semuanya.

Kayana mengalihkan pandangannya ke jalanan. Cahaya-cahaya lampu dari mobil dan gedung tidak membuat suasana hati Kayana menjadi riang kembali.

Tiba-tiba Kayana tersentak ketika ada yang menggenggam tanganya. Kayana menatap tangannya lalu orangnya. Di samping nya Barata tersenyum dengan mengendarai mobil dengan sebelah tangan.

"Mikirin apa sayang?"

Kayana tersenyum sendu lalu menggeleng.

Sepertinya Barata mengetahui apa yang sedang memenuhi isi pikiran istrinya. Barata mengelus tangan Kayana dengan ibu jarinya.

" Masalah Mba Seri jangan dipikirkan sayang. Mba memang begitu. Besok-besok pasti Mba Seri nggak akan marah lagi. Sabar ya, sayang," hibur Barata lembut.

Barata ikut sedih melihat kesedihan istrinya. Barata tidak sanggup melihat awan mendung yang menghiasi wajah cantik sang istri.

Kayana balas menggenggam tangan Barata sambil tersenyum.

" Nana berharap suatu hari nanti Mba Seri balik baik lagi ya, Mas. Nana sedih sekali jika mendapat kebencian dari orang-orang terdekat kita. Nana nggak kuat,Mas." ujar Kayana serak.

" Pasti sayang, Mas yakin. Nah, sekarang mana senyum cantik istri, Mas,"

Barata menggoda seraya menjawab dagu Kayana.

Kayana melebarkan senyum lebarnya walaupun tidak sampai ke mata. Barata mendesah lega. Walaupun belum sepenuhnya Kayana melupakan kesedihan nya.

Barata mengusap lembut pipi istrinya.

" Sayang Mas ini!" Puji Barata sayang. Kayana kembali tersenyum tulus.

" Sayang Nana juga!". balas Nana.

" Bagaimana kalau malam ini kita nonton dulu?" tawar Barata ingin mengembalikan keceriaan istrinya.

Kayana menatap Barata dengan satu alis terangkat keatas semakin membuat pesona Kayana menggetarkan jiwa Barata.

" Nonton di mana, Mas?"

" Di bioskop dong sayang!" Barata menjawab gemas pertanyaan polos istrinya.

" Hhmm..." Kayana berpikir sejenak. Barata menunggu jawaban Kayana dan meliriknnya sesekali sambil pandangannya juga fokus ke depan sambil menyetir.

"Boleh deh Mas. Kita nostalgia ya ceritanya,"

" Iyaa, dulu kita sering nonton di luar kan. Sekarang kita coba lagi mengulang kenangan lama kita," jawab Barata dengan senyum bahagia yang terpancar di matanya.

" Dulu kita patungan ya, Mas. Sekarang mau patungan lagi nggak?"

" Nggak sayang. Uang Mas sudah banyak. Bahkan buat beli Bioskop untuk kamu Mas sanggup!" nada suara Barata tegas membuat Kayana memicingkan mata menatap rahang tegas Barata dari samping.

" Sombong ya sekarang?" cibir Kayana memukul lengan Barata.

" Heheh..., Kenyataannya sayangku!"

" Iya...iyaa..., Percaya-percaya." jawab Kayana malas memancing tawa Barata. Kayana juga ikut tertawa karena

Barata mencolek-colek pipi Kayana. Suasana mobil kembali hangat dan ceria oleh pasangan suami istri itu.

Kayana dan Barata memasuki salah satu mall dengan saling bergandengan tangan. Kesedihan Kayana sudah hilang berkat rayuan dan godaan Barata sejak dalam mobil.

Kayana mengayunkan tangannya dengan ceria. Barata tersenyum melihat wajah Kayana yang berseri-seri. Mereka layaknya bak pasangan kekasih yang sedang di mabuk cinta.

Sesekali mereka menertawakan entah itu pakaian atau apa yang dilakukan orang-orang di mall ini. Yang penting sesuatu yang membuat mereka bahagia.

" Kita seperti remaja yang kasmaran ya sayang. Pacar-pacaran gitu," bisik Barata di telinga istrinya.

Kayana blushing dan telinga nya memerah seketika mendengar perkataan pria di sampingnya.

" Padahal umur kita udah kepala tiga," tambah Barata lagi.

Kayana terkekeh.

" Nana masih muda dan imut ya. Babyface, Mas. Pasti nggak ada yang menyangka kalau Nana udah punya suami dan berumur segitu,"

Barata terdiam lalu berhenti sehingga Kayana juga ikut berhenti. Barata kesal dan wajahnya murung.

" Siapa yang bilang begitu?" tanya Barata dengan cemberut. Kayana tersenyum melihat kelucuan wajah Barata. Sangat tidak cocok dengan umur dan wajahnya.

" Hhmmmm---" Nana bersikap seperti orang yang berpikir sambil mengetuk-ngetuk dagunya.

" Sayang," geram Barata dengan nada rendah.

Kayana tertawa kemudian mengalungkan tangannya di lengan sang suami dengan manja.

" Bercanda Masku. Nana yang bilang sendiri kok."

Barata menghela nafas lega kemudian menyentil kening Kayana gemas.

" Mas bisa aja umumkan di mall ini kalau kamu istri Mas. Mau bukti? Biar para lelaki yang lirik-lirik kamu mundur jauh,"

" Iishh nggak segitu nya juga kali. Yaudah ah, ayo pesan tiket. Nanti keburu habis." Kayana mengalihkan pembicaraan mereka. Kalau di teruskan bisa-bisa Barata kembali merajuk dan cemberut seperti anak kecil atau bahkan bisa saja marah-marah. Tidak ada yang tahu bagaimana mood suaminya itu. Bisa berubah kapan saja.

" Emang mau nonton apa?" tanya Barata memeluk pinggang istrinya, dan memberitahu kalau Kayana ini sudah menjadi milik nya.

" Apa aja. Yang penting percintaan romantis," jawab Kayana cepat.

Barata mengangguk walaupun sebenarnya ia tidak suka dengan film menye-menye seperti itu. Drama sekali menurutnya. Barata lebih suka dengan film action.

Tetapi karena permintaan sang istri dan kebahagiaannya, Barata menurut tanpa membantah. Apa pun yang membuat istrinya bahagia akan di wujudkan Barata.

" Setelah ini, kita mau kemana?" Barata memegang tangan Kayana erat setelah keluar dari bioskop.

" Langsung pulang aja,Mas." jawab Kayana cepat.

" Yakin? Nggak mau mampir beli sesuatu dulu?"

Kayana berpikir sebentar kemudian menggelengkan kepala. Sekiranya ada yang mau di beli sebelum pulang. Tetapi tidak ada sesuatu yang mampir di otak Kayana.

" Hhmm, nggak ada kayaknya deh Mas. Atau Mas ada yang mau di beli dulu? Kalau ada nggak papa kita mampir dulu aja." ujar Kayana sambil melangkah seirama dengan Barata.

" Mas juga nggak ada Sayang. Yaudah kita langsung pulang aja." tukas Barata.

Kayana mengangguk. Mereka kemudian berjalan beriringan menuju basement,tempat parkir mobil.

Kayana dan Barata sesekali bercanda dan tertawa seolah dunia ini milik mereka berdua. Bahkan mereka tidak menghiraukan keadaan sekitar yang mungkin saja ada orang yang memperhatikan. Mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri. Khas sekali seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Bab 18

Tiga hari telah berlalu sejak Kayana dan Barata pergi ke rumah mertuanya. Hari ini Kayana sedang diliputi kebahagiaan. Bibirnya tidak berhenti menyunggingkan senyum sejak notifikasi email masuk ke handphone nya. Kayana bersorak gembira ketika pemberitahuan bahwa dirinya lolos dan diterima bekerja di Kaybar Corp. Kayana tidak berhenti bergembira. Bahkan Kayana menyelesaikan semua pekerjaan rumah dengan cepat dan rapi, lantaran hatinya yang senang.

Mulai besok ia sudah masuk bekerja. Kayana akan mempunyai kesibukan kembali. Tidak merasa kesepian dan membosankan duduk di rumah saja. Setidaknya ada pekerjaan dan kesibukan yang akan dilaluinya mulai besok.

Kayana mengambil handphone nya dan menelpon Barata. Kayana menunggu panggilannya diangkat dengan senyum.

"Hallo sayang!" Kayana tersentak ketika mendengar suara yang akhir-akhir ini memenuhi pendengarannya.

"Hallo Mas!" seru Kayana heboh. Barata mengernyitkan keningnya mendengar seruan istri nya. Barata menebak-nebak apa yang membuat sang istri di liputi rasa bahagia saat ini.

"Kenapa sayang? Kayaknya lagi senang banget dengar suara Mas ya?" Barata menggoda Kayana yang langsung memutar bola mata jengah.

"Nggak ah. Nana kan udah sering dengar suara, Mas. Jadi nggak kangen lagi." Kayana tersenyum membalas pertanyaan Barata dengan spontan.

"Oh jadi sekarang nggak kangen lagi dengar suara Mas?" Kaya terkekeh mendengar suara merajuk Barata.

"Hehehe..., udah ah. Jangan merajuk gitu suamiku. Nana ada kabar gembira loh."

"Kabar gembira?"

Kayana mengangguk cepat namun secepatnya sadar kalau Barata tidak dapat melihat dirinya.

"Iya. Nana di terima bekerja di perusahaan Kaybar, Mas." Pekik Kayana bahagia. Nana menggenggam erat ponselnya meluapkan kesenangannya. Barata tersenyum di seberang telepon.

"Oh ya? Selamat kalau begitu istri Mas. Mas senang dan bahagia mendengarnya." Barata mengucapkan selamat walaupun ia sudah tahu kalau sang istri akan di terima bekerja. namun, Barata pura-pura saja dan ikut senang melihat kebahagiaan istrinya.

“Iya Masku. Hhm jadi sekarang Nana mau minta izin, boleh?” suara Kayana berubah mengalun lembut berharap Barata akan mengizinkannya pergi keluar.

“Mau kemana sayang?”

“Nana mau ke mall. Beli perlengkapan buat kerja besok. Nana kan nggak punya pakaian kerja Mas. Semuanya di tinggal di Jerman. Boleh ya?” pinta Kayana mendayu-dayu dan manja. Kayana menggigit bibirnya menunggu jawaban Barata.

“Sendiri aja?”

“Iya Masku sayang. Nana bisa kok sendiri.”

“Mas temenin aja ya. Bentar lagi Mas pulang kok sayang.”

“Eh ehh.., nggak usah Mas. Nana bukannya nolak. Tetapi kan, Mas lagi kerja juga. nanti di marahi boss nya loh. Nggak papa kok Nana pergi sendiri. Nana janji bakal hati-hati dan cepat pulang kok. iya Sayang?” Kayana langsung berkata cepat seolah takut Kalau Barata menolak.

Kayana bisa mendengar suara helaan nafas Barata di sana. Kemudian tak lama Barata akhirnya kembali bersuara.

“Yaudah, Mas izinkan. Tapi ingat ya, nggak boleh kemana-mana lagi. Jangan nakal juga. jangan ketemu sama pria lain oke? Satu lagi cepat pulang!” Barata berkata dengan tegas. Kayana tersenyum dan bersorak dalam hati sambil mengumumkan yes.

“Iya sayang.” Jawab Kayana lembut.

“Kalau ada maunya baru mau manggil sayang. Kalau nggak mana pernah manggil Mas kayak gitu,” Barata menggemuk tetapi masih dapat di dengar Kayana yang meringis membenarkan ucapan Barata.

“Hehehe..., mulai sekarang Nana bakal sering-sering deh manggil Mas dengan sebutan sayang,” Nana berusaha menghibur Barata kalau nggak bisa-bisa mood Barata mudah saja berubah jelek.

“Benar ya sayang. Awas ya kalau Mas dengar nggak panggil sayang. Mas hukum kamu!” Barata berseru dengan semangat.

“Iya-iya sayang. Mau hukum apa nanti Nana pasrah deh,”

“Beneran ya sayang?” Kayana mendengar suara kemenangan dan menggoda dalam suara Barata. Feeling Kayana tidak enak. Namun tidak terlalu memikirkan. Kayana harus cepat-cepat menyudahi panggilan mereka. Barata kalau diladeni bisa-bisa nggak kerja dan Nana nggak jadi ke mall.”

“Iya. Mas Nana tutup ya takutnya nanti macet dan lama.”

“Iya sayang, hati-hati ya. Bawa mobilnya jangan ngebut!” Nasehat Barata lembut.

“Baik Baginda Raja. Yaudah kalau gitu Nana tutup ya. Bye Masku sayang,”

“Hehee.., bye istri Mas.”

Panggilan berakhir. Kayana segera bangkit dari kursi di ruang keluarga dan memasuki kamarnya.

“Aku harus segera siap-siap!” gumam Kayana bersemangat.

Kayana memasuki rumah dengan banyaknya tentengan belanja di tangannya. Nana lumayan banyak menghabiskan uang untuk membeli keperluan kerja buat besok. Nana beli baju baru, alat make up, sepatu dan tas. Kayana benar-benar mempersiapkan semuanya. Kayana tidak ingin di hari pertama kerjanya nanti ia mendapatkan tatapan negative atau di rendahkan. Anan ingin memberikan *first impression* yang baik dan positif di hari pertama nya bekerja besok.

Kayana melihat mobil Barata sudah terparkir di garasi. Sepertinya Barata sudah pulang. Kayana berjalan lesu karena capek dan lelah menjelajahi mall dengan seorang diri dengan banyaknya belanjaan yang harus di bawanya ke sana kemari.

Kayana melihat Barata sedang asyik dengan handphone di ruang keluarga dengan pakaian santai. Televisi di depannya menemani sang suami yang sedang santai. Sepertinya Barata sudah selesai mandi dan menungguinya.

“Nana pulang, Mas.” Salam Nana tidak bersemangat. Barata mengangkat kepalanya dan langsung melihat sang istri berwajah lesu menenteng banyak paperbag. Kayana meletakkan paperbag nya di lantai dan langsung duduk di pangkuan Barata sambil menyenderkan kepalanya d bahu sang suami.

Barata meletakkan handphone di samping tubuh dan memeluk tubuh sang istri. Tampaknya sang istri sedang ingin bermanjaan. Buktinya Kayana langsung memeluknya seperti ini.

“Loh istri Mas kenapa?” Barata mengecup kepala sang istri dan merapikan rambut Kayana. Kayana semakin mendekap erat leher Barata dan semakin menempelkan tubuhnya.

“Capek Mas,” jawab Kayana lirih dan lesu. Barata melihat belanjaan Kayana yang banyak.

“sudah makan, hm?” Tanya Barata dengan lembut mengelus punggung Kayana seperti menenangkan anak kecil yang berda dalam gendongan sang ayah.

Kayana menggelengkan kepalanya di ceruk leher Barata. Kayana menghirup wangi Barata dengan rakus. Kayana sudah persis seperti anak kecil sekarang.

“Yaudah sekarang mandi dulu, habis itu kita makan. Nggak usah masak buat mala mini kita delivery aja ya

sayang.” Kayana semakin mempererat pelukannya. Barata terkekeh geli melihat kemanjaan sang istri. Jujur saja Barata sangat suka jika Kayana manja-manja seperti ini. Barata merasa sangat di butuhkan. Bagi laki-laki inilah yang mereka perlukan dari istri-istri mereka.

“Nggak mau mandi, capek.” Kayana merengek sambil menggoyangkan kakinya.

“Banyak kumannya loh sayang. Habis dari luar loh ini. Atau mau Mas mandikan?” Tanya Barata dengan serius walaupun terselip nada menggoda di sana.

Tak lama Kayana mengangguk. “ Mau.” Bisik Kayana pelan.

“hahahahhhh nakal ya sekarang istri Barata. Siapa yang ngajarin hm?” Barata tertawa senang. Ternyata istrinya malu-malu tetapi mau.

“Suami Nana,” balas Kayana cepat. Barata kembali tertawa. Barata langsung menggendong tubuh sang istri seperti koala. Kayana langsung melingkarkan kakinya di pinggang Barata.

“Let’s go. Mari kita mandikan anak kecil ini,” ujar Barata jahil sambil menggendong Kayana ke kamar mereka.

“Aaaaaa Mas,” renek Kayana dikatai anak kecil. Barata kembali tertawa sampai suara tawa nya menghilng di balik pintu kamar mereka.

Bab 19

Pagi ini Kayana di buat kelimpungan dan kerepotan sendiri. Mulai dari telat bangun tidur akibat kelelahan di gempar dan di habisi oleh suaminya semalam tanpa henti. Selesai mandi Kayan langsung turun dan mulai menyiapkan sarapan untuk dirinya dan sang suami. Kayana memilih sarapan simple roti bakar ditemani susu. Lalu Kayana memasukkan ke dalam bekal untuk di makan di dalam mobil. Ya, Kayana memilih untuk sarapan dalam mobil karena tidak ada lagi waktu.

Selesai di dapur dan menyiapkan sarapan mereka berdua, Kayana kembali ke dalam kamar dan terbelalak melihat suaminya yang masih asyik bergelung dalam selimut tebal. Padahal sebelum turun tadi Kayana sudah membangunkan Barata hingga suaminya itu sudah bangun dan duduk di atas kasur. Ternyata suaminya memilih untuk tidur lagi.

Kayana segera mendekati ranjang dan menarik selimut yang membungkus tubuh suaminya.

“Mas, ayo bangun. Kok tidur lagi sih?” Kayana benar-benar kesal dengan suaminya. Kayan mengira barata sudah selesai mandi ternyata kembali tidur.

“Bangun, Mas.” Kayana menggoncang tubuh Barata.

“Hhmmm.., Bentar lagi sayang.” Ujar Barata dengan suara parau. Namun matanya belum terbuka. Kayana menahan dongkol dan menarik tangan suaminya.

“Nggak ada bentar-bentaran. Kita udah hampir terlambat Mas. Ayo bangun. Ini hari pertama Nana masuk kerja. Nana nggak mau terlambat, Mas.” Pekik Nana tertahan. Barata tetap acuh.

Kayana memukul tubuh Barata dengan kencang sehingga membuat Barata membuka matanya.

“Masih capek sayanku,” Barata merengek. Sepertinya ia memang benar-benar lelah dan mengantuk sekali.

“Siapa yang ngajakin Nana bertanggung semalam. Seharusnya yang capek itu Nana yang Mas gempur semalam habis-habisan,” Kayana langsung membalas ucapan Barata.

“Mas kalau nggak mau bangun. Jangan harap nanti malam dapa jatah lagi. Tidur aja di luar!” habis sudah kesabaran Kayana. Cara terakhir Kayana mengancam Barata yang langsung duduk dengan rambut acak-acakkan.

“Iya-iya. Ini sudah bangun sayang,” Barata menguap dan mengusap wajahnya agar menghilangkan kantuk yang benar-benar menyerang dirinya pagi ini. Kayana mendesah pelan dan berkacak pinggang.

“Sekarang bangun. Habis itu mandi cepat. Jangan lama-lama!” titah Kayana melototkan matanya. Barata langsung

bangkit. Sebelum itu ia menyempatkan dirinya mengecup bibir Kayana.

"Morning kiss sayang. Jangan marah-marah lagi ya?" bisik Barata mengelus pipi Kayana dan berujar lebut menatap mata sang istri. Wajah Kayana melunak dengan sendirinya mendapat perlakuan manis pagi-pagi begini.

Kayana berusaha mengeraskan hatinya dan tetap berwajah datar dan mau terjebak rayuan sang suami.

"Sekarang mandi, Mas!" seru Kayana mengalihkan suasana.

Barata merengek dan memelaskan wajahnya.

"Sayang,"

Kayana kembali melotot.

"Mandi sekarang!" titah Kayana dengan penuh penekanan. Barata mengerutkan bibirnya sebal seperti bebek dan melangkah ke kamar mandi dengan wajah lesu. Dalam hati Kayana berusaha supaya tidak tertawa melihat ekspresi lucu sang suami, sekaligus sedikit merasa bersalah karena sudah membentak suaminya.

Habis siapa yang mulai duluan. Sekarang saja waktu sudah hampir jam setengah tujuh belum lagi siap-siap dan macet di jalanan.

Kayana langsung membereskan tempat tidur mereka dan bersia-siap. Kayana sudah mengganti bajunya dengan

pakaian kerja yang baru di belinya kemaren. Kayana menggunakan blus seperempat lengan dan rok span diatas lutut yang menampilkan kaki jenjangnya yang mulus. Kayana duduk di kursi rias dan mempercantik wajahnya dengan bantuan alat make up yang dibuat se-natural mungkin. Kayana tidak terlalu suka berdandan heboh hanya untuk bekerja.

Saat sedang asyik menata rambut nya, Barata keluar dari kamar mandi dengan selembat handuk yang membungkus tubuhnya dari pinggang ke bawah. Barata langsung berdiri di samping Kayana dengan wajah segar dan sama-sama bercermin.

“Langsung pake baju, Mas. Kita udah hampir terlambat!” ujra Kayana cepat tanpa mengalihkan pandangannya ke Barata.

Barata mengikuti perintah Kayana dalam mode diam dan sengaja memperlambat gerakannya. Bahkan yang terpasang baru celana dalamnya saja ketika Kayana sudah selesai menata rambutnya.

Kayana melihat Barata yang belum juga selesai. Kayana berdecak dan langsung menyuruh Barata duduk di tepi ranjang.

“Duduk Mas!”

Barata tersenyum dan bersorak bahagia dalam hati. Akhirnya sang istri melayani nya juga. Barata memang sengaja. Kayan kemudian mengusap-ngusap rambut Barata agar cepat kering. Lalu Barata tak sengaja melihat rok yang di kenakan Kayana hanya sampai paha saja.

Apa-apa an dengan pakaian istrinya itu, pikir Barata marah.

Barata langsung memegang pinggang sang istri dan membuka hak nya di belakang sehingga rok Kayana lepas.

“Mas,” pekik Kayana terkejut dengan perbuatan sang suami.

“Ganti! Mas nggak suka.” Kayana tercengang mendengar penuturan sang suami. Wajah Barata menatap tajam Kayana yang jujur saja membuat Kayana sedikit takut. Namun Kayan tidak mau mengalah.

“Mas, ini tuh roknya udah standar loh buat wanita yang bekerja. Nana juga suka kok. lalu masalah nya dimana sih?”

“Masalahnya roknya itu pendek yang menampakkan paha kamu. Dan Mas sangat tidak suka. Ganti atau nggak usah kerja,” ancam Barata dengan penekanan. Kayana kesal sekali mendengar perkataan sang suami.

“Mas nggak mau kalau paha kamu di pertontonkan seperti ini. Ini Cuma milik Mas. Paham?” tekan Barata tegas.

Kayana mengepalkan tangannya berusaha menahan kesabaran.

“Sayang!” Panggil Barata lembut sambil menggenggam tangan Kayana.

Kayana langsung berjalan dan menuju lemari pakaian mengambil rok lain.

“Celana sayang!” ujar Barata cepat. Kayana langsung mengobrak abrik isi lemari dan menemukan celana hitam. Kayana langsung memakainya di depan lemari tanpa berbalik. Kayana sangat marah sekali. Jadi untuk apa kayana capek-capek belanja kemaren kalau tidak diizinkan memakai pakaian yang di belinya kemaren.

“Puas?” ketus Kayana menatap Barata. Kayana lalu bergegas keluar kamar setelah mengambil tas dan meninggalkan Barata yang belum bersiap.

Barata mendesah pelan setelah melihat punggung Kayana menghilang di balik pintu yang baru saja di banting. Barata segera bersiap-siap dan menyusul Kayana. Barata harus membuat mood Kayana balik lagi. Barata tidak sanggup jika nantinya Kayana akan balik mendiamkannya.

Bab 20

Selama dalam perjalanan Kayana diam, ia masih kesal kepada Barata. Namun, Kayana tetap menyuapi Barata bekal sarapan pagi mereka dalam mode diam.

Barata menghela nafas gusar melihat kebungkaman Kayana. Barata harus mencari cara supaya Kayana kembali lagi menjadi Kayana yang biasa.

" Sayang," panggil Barata terdengar frustrasi. Barata mengambil sebelah tangan Kayana, sedangkan satu tangannya lagi sibuk menyetir. Pandangan mata Barata sesekali melihat Kayana.

" Mas minta maaf Sayang. Mas hanya nggak suka kalau milik Mas jadi tontonan orang. Pakaian Nana tadi itu ketat sekali Sayang, pahanya aja terpampang nyata begitu. Mas nggak suka. Di kantor nanti pasti ada sebagian laki-laki nakal yang akan memperhatikan penampilan terbuka seorang wanita. Dan Mas nggak mau itu terjadi sama Nana. Sayang paham kan maksud Mas?"

Nana terdiam. Pikirannya tidak sampai kesana. Nana malu dengan apa yang di katakan Barata. Nana sekarang sudah menjadi seorang istri namun terkadang sikap Nana masih kekanakan dan tidak mau kalah. Walaupun apa yang

di katakan Barata benar, namun Nana gengsi mengakui kesalahannya.

" Ya, tapi kan pakaian kerja memang kayak gitu, Mas!" Nana membantah apa yang di katakan Barata. Dalam hati Kayana mengutuk dirinya yang terlalu berani. Tetapi, biarlah kapan lagi Kayana bisa memperjuangkan kebebasannya di hadapan Barata. Walaupun, Barata sering memberikan kebebasan sih.

" Iya, kalau perempuan lain di sana. Tapi bukan istri Mas!" Telak. Jawaban Barata membungkam bibir Nana yang ingin kembali membantah.

Tidak terasa, mobil Barata sudah sampai di loby perusahaan. Barata menghentikan mobilnya dan memandang Kayana dengan intens.

" Udah sampe. Jangan lupa hubungi Mas kalau mau pulang ya, sayang. Baik -baik di kantor dan selamat bekerja di hari pertama istriku," Barata mengelus rambut Kayana dengan sayang diiringi dengan senyum manis. Kayana melihat keluar , ternyata mereka memang sudah sampai.

Kayana jadi merasa bersalah. Barata tetap lembut dan sabar menghadapinya.

" Iya," jawab Kayana lirih.

" Yaudah sekarang masuk gih. Tadi, katanya takut terlambat,"

Kayana membuka seatbelt nya dan hendak membuka pintu mobil, namun suara Barata membuat tangannya berhenti bergerak.

" Nggak mau salim dulu sama suami? Mau jadi istri durhaka kah sayangku?"

Nana meringis kemudian dengan cepat menyalimi tangan Barata.

" Lupa, Mas," bisik Kayana pelan. Barata mengangguk kemudian mengecup kening dan bibir Kayana.

" Yaudah, nggak papa. Semangat bekerja, Sayang!"

Barata tetap memberikan support untuk istrinya. Kayana mengangguk, namun sebelum keluar, Kayana degan cepat mengecup pipi Barata dan langsung berlari kecil memasuki gedung.

Barata terkekeh geli setelah mendapat perlakuan dari Nana.

" Bagaimana Mas bisa marah sih sayang. Kamu nya aja menggemaskan seperti ini!" gumam Barata menggeleng takjub.

Setelah melihat punggung Kayana menghilang di balik connecting door. Barata membawa mobil nya ke basement dan memasuki lift khusus ke ruangannya.

" Selamat pagi, Pak!" Sekretaris Barata langsung bangkit dari tempat duduknya setelah sibuk berdandan dan menyapa Barata.

Barata mengangguk sambil lalu.

" Selly, ke ruangan saya sekarang!"

" Baik, Pak!" Selly berseru cepat dan tersenyum lebar.

Selly segera menyusul Barata ke dalam ruangan setelah meneliti dandanan sekali lagi.

" Semangat mendapatkan hati Barata, Sel." Selly menyemangati dirinya sendiri.

Selly masuk ke dalam ruangan Barata dengan langkah menggoda. Selly melenggokkan pinggulnya bak model berjalan ditunjang dengan body nya yang membuat kaum adam terpesona. Namun, tidak dengan Barata. Selly memang wanita idaman kaum pria yang menyukai tubuh semampai dan lekuk yang menggoda. Jangan lupa pakaian yang ketat menampilkan body spanyol.

" Apa jadwal saya hari ini?" Barata bertanya tanpa melihat Selly yang bersungut-sungut di hadapannya karena tidak mendapat perhatian dari atasannya.

Selly berdehem dan menjawab dengan manja dan centil.

" Ummm Bapak ada meeting sejam lagi. Nanti jam dua, ada pertemuan juga dengan pihak investor di restoran Malay,"

" Baiklah, siapkan bahan untuk meeting nanti!"

" Baik, Pak! Masih ada yang di perlukan, Pak?" Selly maju selangkah mendekati meja Barata.

Barata mengangkat pandangannya, dan melihat Selly sekilas.

" Tidak, silahkan keluar!" usir Barata dengan nada datar yang membuat Selly tidak suka.

" Baik, Pak!"

Selly keluar dan menghempaskan note nya di atas meja. Selly benci melihat Barata yang tidak mengacuhkannya. Lagi dan lagi. Sudah dua tahun berjalan. Selly belum juga bisa mengambil hati Barata.

Kayana mengikuti langkah seorang perempuan ber nametag Pitaloka di depannya menuju sebuah ruangan.

" Hallo selamat pagi departemen keuangan!" Pitaloka bertepuk tangan seraya berseru.

" Selamat pagi Mbak Pita," semuanya menjawab serempak. Kayana tersenyum melihat kekompakan di depannya.

" Ada pengumuman nih. Kalian kedatangan teman baru. Gimana senang nggak?"

Sepertinya perempuan bernama Pitaloka ini sangat akrab dengan orang-orang disini. Terbukti dari dirinya yang humble.

" Wah, seruu dong," balas seorang gadis berambut pendek.

" Nah, kalian bisa kenalan dengan Kayana. Mbak nggak bisa lama soalnya. Banyak kerjaan. So, Kayana kamu bisa berkenalan dengan teman-teman baru kamu di sini ya!"

Pitaloka menepuk bahu Kayana sembari tersenyum lembut. Kayana menganggukkan kepalanya.

" Terima kasih, Bu!"

" Jangan panggil Ibu. Panggil Mbak aja, berasa tua aku di panggil Ibu." Pitaloka terkekeh.

" Kan emang udah Ibu-ibu, Mbak." Cetus gadis berkaca mata di ruangan ini.

" Hehe., iya juga ya. Udah, kalian kerja gih. Kayana, selamat bekerja. Dan oh ya. Meja kamu yang itu ya, di samping Bella." Pitaloka menunjuk gadis berambut pendek. Ternyata namanya Bella.

" Oke, baik Mba,".

" Yasudah. Gaes, Mba keluar dulu ya!" Pitaloka pamit keluar

ruangan.

Sekarang tinggallah Kayana dan orang-orang yang ada di departemen keuangan ini.

" Wes...wes, sesuai yang di bilang Mbak Pita tadi kita harus kenalin dulu nih. Mulai dari gue. Pasti udah tau kali ya gue siapa. Bella istrinya edwar." Bella mengenalkan dirinya dengan percaya diri. Kayana tidak menyangka kalau Bella sudah menikah.

" Jangan percaya, Kay. Eh, nggak papa gue panggil Kay aja kan?" Nana mengangguk.

" Gue Safira. Loe jangan percaya ucapan nya si Bella. Dia masih jomblo. Ngaku-ngaku jadi istri Edward pemain twilight." Bella mengerucutkan bibirnya.

" Biar gue kenalin sekalian. Itu cowo yang pake kaca mata namanya Rion dan di sampingnya Arsen."

Arsen dan Rion mengangguk sambil melambaikan tangan dan kembali fokus ke layar komputer. Sepertinya mereka memang sibuk sekali.

" Gue Kayana. Panggil Kay aja."

" Oke Kay. Meja loe yang itu ya di sebelah Bella."

Kayana mengangguk lalu menghampiri meja nya dan meletakkan tasnya di sana. Kayana akan memulai kerja hari ini. Ia harus semangat. Hari-hari nya akan mulai berubah sekarang. Tidak monoton lagi dan ia akan mempunyai gaji sendiri.

Walaupun Kayana tidak akan kekurangan uang. Tetap saja, ada sensasi tersendiri ketika uang yang di dapat dari hasil keringat sendiri.

Bab 21

Seminggu sudah Kayana bekerja di Kaybar Corp. Selama itu pula Kayana menikmati hari-hari nya sebagai karyawan kantor. Dan lebih pentingnya urusan rumah dan kantor beres di kerjakan Kayana. Tidak ada yang merepotkan sejauh ini. Tidak tahu kedepannya bagaimana. Yang jelas untuk sekarang, Kayana menikmati hidupnya. Barata juga tidak banyak tingkah dan masih tetap seperti biasa. Oh ada kemajuan dari Barata yaitu semakin menempel dengan Kayana. Semuanya harus dilayani oleh Kayana sendiri. Terkadang membuat Kayana gemas dan kesal sekaligus.

Lamunam Kayana terhenti ketika Bella masuk ke ruangan dengan pekikan heboh.

" Gaesss ada informasi baruu, " jerit Bella.

" Apa an?" tanya Safira datar. Rion datang sambil membawa cup coffe. Sedangkan Arsen memutar bola mata nya jengah.

" Informasi apa?? Penting nggak?" tanya Rion duduk di kursinya.

" Palingan informasi tentang si boss lagi." Arsen menyeletuk bebas.

" *Binggo*," pekik Bella menjentikkan jarinya tertawa bahagia.

Kayana mengulas senyum simpul. Dalam seminggu ini teman-temannya apalagi Bella kerap membicarakan tentang si Boss. Namun, Kayana sendiri belum tahu bagaimana wajah dan perawakan laki-laki yang sering di ceritakan Bella dan Safira.

" Serius?? Cerita dong!" pinta Safira yang sudah memundurkan kursinya dan menatap Bella.

Bella mengangguk cepat.

" Barusan si Selly marah-marah dan teriak karena si Boss di datangi sama si Sessa.

" Wahh?? Yang benar? Serius loe?" Safira seperti nya sangat bahagia mendengar si Selly ini marah-marah. Memang sih Kayana sudah mengetahui bagaimana si Selly ini. Orang-orang kantor juga tahu kalau Selly ini selalu bilang bahwa ia kekasih Boss. Namun, anehnya tidak ad yang percaya sama dia.

Menurut Kayana Selly ini cantik dan punya body yang aduhai. Namun, minus dengan sikap nya yang suka semena-mena. Kayana sangat menyayangkan hal itu.

" Ho oh. Gue dapat kabar dari cerita anak-anak di toilet barusan."

" Bagus. Rasain tuh si Selly. Jadi orang kok keganjengan banget sih. Kalah pamor kan sama si Sessa. Ya iyalah Sessa di lawan. Bukan tandingan. Selly mah kecil kalau bagi Sessa." tambah Safira berapi-api. Jelas sekali ketidaksukaan mereka kepada Selly.

" Emang Shesa itu siapa sih?" Kayana tidak tahan untuk melontarkan pertanyaan yang hinggap di kepalanya.

" Gadis yang deket sama si Boss. Mereka itu benar-benar pasangan serasi sekali menurut karyawan disini. Walaupun sebenarnya gue juga nggak terlalu suka sama si Sessa ini "

" Pacar si Boss?"

" Nggak tahu juga sih, entah mereka pacaran atau nggak. Kita juga ada dengar kalau si Boss tidak pernah mengklaim gadis manapun. Karena selentingan kabar si Boss sudah menikah. Tapi tidak ada yang tahu siapa dan bagaimana istrinya. Ada yang bilang istri nya pergi ninggalin si Boss. Nggak tahu apakah berita itu benar apa nggak. Tapi kalau sama si Sessa ini mereka udah lama kenal ya Bella?" Bella mengangguk.

"Mereka juga sering jalan berdua, walaupun dari yang kita lihat ekspresi si Boss biasa saja ketika merek jalan. Soalnya gue pernah ketemu di mall waktu itu."

" Gue juga penasaran, mereka itu pacaran apa nggak sih?" Bella memegang dagu nya sambil berpikir. Kayana

tercenung ketika cerita si Boss yang ditinggalkan istrinya sama persis dengan dirinya yang meninggalkan Barata.

" Kalian nggak capek apa gosipin si Boss mulu?" Rion berdecak pelan pertanda heran.

" Nggak!!!" Jawab Safira dan Bella serentak. Kayana terkekeh melihat kekompakan Safira dan Bella dengan ekspresi memberikan tatapan garang kepada Rion.

Arsen tertawa dan menepuk bahu Rion. " Sabar Bro. Cewe dan gosip tidak bisa dipisahkan. Merek itu ibarat gula dan kopi. Hambar jika tidak ada salah satunya."

" Sok bijak lo kampret!" Seru Rion kesal dinasehati Arsen.

Arsen tertawa terbahak melihat respon Rion. Kayana ikut tersenyum kecil melihat sikap temn-temannya. Walaupun sering mengumpat tetapi mereka tetap solid.

Saat ini Kayana dan teman-temannya sedang berada di lobby hendak pergi makan siang.

Mereka menunggu Arsen yang sedang pergi ke toilet sebentar. Rencana mereka mau makan di cafe seberang jalan kantor.

" Si Arsen kenapa lama amat sih. Tinggalin ajalah. Bete gue nunggu. Udah lumutan juga." Bella mencak-mencak di tempatnya tak sabar menunggu.

" Sabar Bell. Mungkin bentar lagi juga selesai." Kayana berusaha menghibur dan menenangkan Bella.

" Iyaa, loe nggak sabaran amat sih. Heran gue," timpal Rion jengah.

" Gaes..., Stop gaes. Stop." Suara Safira menginterupsi.

" Kenapa?" Bella bertanya jutek.

" Gue lagi lihat pangeran impian." Jawab Safira masih fokus menatap satu arah.

Bella berdecak.

" Siapa sih? Oh astaga.." pekik Bella menjerit.

" Mulai lagi deh," celetuk Rion memutar bola mata. Kayana membalik badannya melihat siapa yang dimaksud Safira dan membuat Bella menganga dengan mata lebar.

Tubuh Kayana menegang dan melebarkan bola matanya melihat sosok laki-laki yang sedang berjalan dengan seorang perempuan di sampingnya.

Barata, suami Kayana. Tidak salah lagi itu Barata.

" Mas," lirik Kayana pelan.

" Mas? Siapa Kay?" tanya Safira menyenggol tangan Kayana.

" Hah., apa., nggak ada. Loe salah dengar kali." Elak Kayana cepat. Safira mengangguk kemudian menatap Barata dan perempuan itu lagi yang hampir mendekati mereka.

" Itu yang namanya Sesha." beritahu Safira berbisik. Bella masih fokus memandangi Barata. Rion asyik dengan ponselnya.

" Gaes..gaes.., kita harus nyapa gaes," kata Bella panik.

Kayana masih membeku dan menatap Barata dan perempuan yang tertawa di sampingnya.

" Selamat siang, Pak!" Bella dan Safira membungkuk badan sedikit begitu pun dengan Rion, kecuali Kayana.

Safira sudah mencolek pinggang Kayana, namun Kayana tetap bergeming.

Barata lewat di samping mereka tanpa menjawab sapaan. Bahkan, melirik Kayana saja tidak. Padahal tidak mungkin Barata tidak melihat mereka sedekat ini.

Kayana masih diam dan bungkam.

" Emang mereka siapa?" Kayana bertanya seraya masih memandangi punggung Barata yang menghilang masuk ke dalam mobil bersama perempuan itu.

" Serius Loe nggak tahu?" Pekik Bella spontan.

Rion juga menatap Bella menunggu jawaban.

" Yang laki-laki barusan si Boss yang sering kita bicarakan. Perempuan di sampingnya itu si Sesha. Gila ya, udah seminggu loe kerja, belum ketemu sama si Boss."

Bella menggeleng heran.

" Maklum kali Bell. Secara si Boss kan sibuk."

" Ohh iya juga sih."

Kayana mendesah pelan kemudian mereka berangkat setelah Arsen datang dengan wajah segar. Kayana akan menanyai Barata di rumah nanti. Kayana rasanya sudat tak sbar memberondongi Barata dengan segala macam pertanyaan.

Bab 22

Kayana pulang naik taxi sehabis bekerja. Biasanya ia akan pulang di jemput Barata. Namun, hari ini Kayana pulang sendiri tanpa memberitahu Barata.

Nana langsung masuk ke kamar mandi dan beres-beres. Kayana membuka semua bajunya dan masuk ke dalam bath up. Kayana memutuskan untuk berendam sejenak dan menghilangkan penat di tubuh dan pikirannya.

Kayana menuang cairan aroma therapy ke dalam bath up. Kayana lalu masuk ke dalam dan menutup mata mengistirahatkan tubuhnya.

Kayana kembali membuka mata dan menepuk air sehingga tumpah ruah keluar dan terciprat kesana kemari.

Kayana mengepalkan tangan dengan gigi bergemeletuk. Pandangan nya tajam ke depan seolah-olah mampu menembus dinding kamar mandi.

Sadar dengan apa yang di rasakannya Kayana menarik dan menghembuskan nafasnya dengan beraturan.

" Inhale, exhale," Kayana bergumam lirih dengan dadanya yang naik turun.

" Berani-berani nya ia membohongiku. Ternyata selama ini aku seperti orang bodoh yang tidak tahu siapa atasannya

sendiri. Dan lebih sial nya lagi atasan itu suamiku sendiri. Bodoh, bodoh. Sungguh bodoh kamu Kayana."

Kayana memancarkan aura marah dan menggelap di wajahnya.

" Awas aja kamu Mas. Kamu benar-benar keterlaluan. Kamu membiarkan istrimu tidak tahu apa-apa seperti keledai dungu. Dan apa-apa an tadi siang sok tidak mengenal aku yang notabene nya istrinya sendiri. Dan malah pergi dengan perempuan itu. Aarrghhh!!!!!! Kesal aku," jerit Kayana menggema dalam kamar mandi.

Kayana mencak-mencak dan memukul air berulang kali melampiaskan kekesalannya.

" Hahhh hahh.." Suara nafas Kayana tidak beraturan terdengar setelah mengeluarkan semua yang terpendam sejak tadi siang.

Setelah merasa cukup berendam, Kayana membilas tubuhnya dengan shower. Dalam diri Kayana masih tersisa kekesalan terhadap Barata.

Kayana keluar dari kamar mandi dengan selembat handuk yang membungkus tubuhnya sampai paha. Kayana keluar dari kamar mandi bertepatan dengan pintu kamar uang terbuka menampilkan sosok laki-laki yang membuatnya kesal setengah mati yang sialnya suami sendiri.

Niat hati ingin mencakar dan menanyakan tentang kejadian tadi siang dan ketidaktahuan nya hilang sekejab dengan kebangkaman Kayana.

Kayana tetap melangkah dan tidak menyambut kedatangan Barata dengan wajah lusuh dan kemeja yang sudah keluar dari celana.

" Sayang!" Panggil Barata mendekat sembari merentangkan tangannya hendak memeluk tubuh Kayana.

" Jangan mendekat!"

Perkataan Kayana membuat Barata menghentikan langkahnya. Barata menaikkan alisnya bingung. Kayana menatap tajam Barata yang berdiri bingung di tempatnya.

Barata berpikir keras, ada apa dengan istrinya. Bahkan dari tatapan nya saja mampu membuat seorang Barata meringis dan takut. Jangan salah-salah kemarahan seorang istri sangat berbahaya.

" Sayang, ada apa, hm?" Barata bertanya lembut dan kembali melanjutkan langkahnya.

" Aku bilang jangan mendekat," desis Kayana menggeram. Kali ini mampu membuat Barata panik dan berpikir yang tidak-tidak.

Barata berpikir keras apa yang membuat istrinya semarah ini dan tidak menunggu dirinya untuk pulang

bersama. Sekelebat kejadian tadi siang mampir di kepala Barata.

Barata sontak melebarkan matanya dan menelan ludah gugup menyadari asal kemarahan istrinya.

" Sayang, Mas bisa jelaskan semuanya!" bujuk Barata lembut namun tetap berdiri di tempatnya.

Kayana berdecak dan memiringkan bibirnya. Kayana tidak menghiraukan ucapan Barata dan malah Kayana membuka handuknya sehingga membuat dirinya dalam keadaan telanjang bulat.

Kayana tidak malu sama sekali. Justru ini yang diinginkannya sekarang sebagai pembalasan awal kepada Barata.

Barata menelan ludah melihat pemandangan di depannya dan bagusny dalam kamar mereka sendiri. Barata merasa udara semakin panas di tubuhnya apalagi dari luar dan sampai di rumah di pertontonkan pemandangan yang menggairahkan dan menyejukkan mata. Namu , tidak dapat diraba apalagi di rasa.

Kayana melenggokkan pinggulnya mendekati lemari. Kayana mencari pakaian nya dengan pinggul yang di lentikkan ke belakang.

Barata bungkam namun pandangan mata nya masih menelusuri tubuh polos sang istri yang seperti berlama-lama ingin berpakaian.

Tidak tahan lagi dengan suasana yang mencekam dalam kamar ini. Barata melangkah mendekat dan langsung memeluk tubuh polos Kayana dari belakang.

" Sayang," bisik Barata parau. Barata mengeratkan pelukannya pada perut rata Kayana. Bibirnya mencium bahu sang istri dan menghirup wangi Kayana sehabis mandi yang benar-benar menggoda.

Kayana tetap diam dan acuh. Kayana menunggingkan bokongnya untuk memakai celana dalam. Barata menggeram ketika bokong Kayana menyentak pusat tubuhnya yang sudah bangun sejak Kayana membuka handuk tadi.

Sekarang posisi Barata dan Kayana persis seperti gaya bercinta dari belakang. Barata benar- benar tidak fokus lagi sekarang.

Kayana kembali menegakkan tubuhnya setelah selesai memakai daleman. Kayana menyibak rambut basah di dadanya ke belakang sehingga mengenai wajah Barata.

Pedih, jelas itu yang dirasakan Barata saat wajah nya kena tendangan rambut sang istri. Barata mengusap perut Kayana masih dengan pelukan erat nya. Barata menjulurkan

tangan ke atas dan tepat di dada Kayana yang padat. Belum sempat Barata meremas, tangannya langsung terhempas. Kayana memasang bra nya dengan santai. Saat mengaitkan bagian belakang, Barata mengambil alih.

Kayana membiarkan. Barata sengaja lama-lama. Kayana mengumpat dalam hati. Barata mencium tengkuk Kayana dengan sensual. Kayana bersusah payah menahan erangan yang akan keluar dari mulutnya.

Kayana langsung mengambil kaos besar secara acak bagian paling atas dari tumpukan kain. Kayana segera memakainya dan mendorong tubuh Barata dan berlalu dari hadapan suaminya tanpa sepatah kata pun.

" Sayang, please ngomong dong!" pinta Barata terkesan merengek dan frustrasi.

Kayana gerah rasanya berdua dalam kamar dengan Barata. Kayana memutuskan untuk keluar kamar setelah membanting pintu.

" Aargggghh!!!" Barata menjerit frustrasi. Kepalanya sakit apalagi kepala bagian bawahnya.

Barata memutuskan untuk mandi dan menyiram seluruh tubuh nya agar tenang dan normal kembali sebelum memutuskan untuk bicara berdua dan menjelaskan kepada Kayana.

Bab 23

Kayana tersenyum tipis mendengar teriakan Barata setelah keluar dari dalam kamar plus dengan bantingan pintu yang menambah suasana panas.

Kayana berlalu ke ruang keluarga dan memutuskan untuk tidur selonjoran sambil memainkan handphone.

Televisi dihidupkan sebagai teman kesendirian Kayana. Kayana menscroll media social dengan acak. Begitu seterusnya hingga bosan. Pikirannya masih tertuju kepada Barata dan kekesalannya yang belum hilang.

Kayana menekan-nekan layar handphone dengan liar seakan menyalurkan emosinya yang belum dilampiaskan kepada Barata.

Bosan dengan media social. Kayana langsung memainkan game di handphone hingga Kayana tampak fokus dan santai sampai tiba-tiba tubuhnya terangkat dan tidur di atas badan Barata menggantikan posisi nya semula.

Kayana mendelik dan berusaha turun dari atas badan Barata. Kayana semakin melototkan matanya ketika kakinya dijepit oleh kaki Barata. Pinggangnya juga di peluk erat sehingga Kayana susah melepaskan diri.

Barata tersenyum menang dan menampilkan smirk nya.

" Lepas!" Desis Kayana pelan. Barata diam dan beralih menatap wajah merah sang istri.

" Enakan tidur di atas badan Mas, Sayang!" ujar Barata pede. Kayana menekan dada Barata dengan keras sehingga membuat Barata sesak.

Namun bukan melepaskan Kayana, Barata malah menidurkan Kayana di sampingnya. Jadilah tubuh mereka berdempetan di sofa ini.

" Awas," pekik Kayana keras memukul bahu Barata dengan tenaga full.

" Sakit sayang," ungkap Barata meringis.

" Tidak peduli," ketus Kayana masih berusaha melepas tubuhnya dari belitan Barata.

" Dosa loh sayang, ngomong keras-keras sama suami. Lembut-lembut ya!" Barata menatap Kayana dengan lembut. Kayana mengalihkan pandangannya tidak sanggup melihat wajah Barata yang dapat membuatnya luluh.

Barata mendesah pelan sampai hembusan nafasnya menerpa wajah Kayana.

Barata merapikan rambut liar Kayana yang menutupi keningnya. Barata mendekat dan mencium sudut bibir sang istri.

" Dengarkan penjelasan Mas ya?" Barata bersuara lembut dan pelan. Tangannya mengelus pipi Kayana kemudian memeluk pinggang istri cantiknya itu.

" nggak mau dengar!" balas Kayana cepat dan kesal. Terbukti dari wajahnya yang masih menampakkan raut-raut tidak enak di pandang.

" Yaudah nggak papa. Yang penting Mas mau jelasin!" ungkap Barata tegas dan ngotot.

" Maafkan Mas ya sayang. Mas pura-pura nggak kenal sama istri Mas ini di kantor tadi. Bukan Mas sengaja sayang. Mas sudah berpikir sebelum nya kalau Mas nyapa Nana takut salah karena mana tau Nana nggak mau kalau orang-orang kantor tahu kalau kita sudah menikah. Dan lagi pula sikap dan pembawaan Mas di kantor memang begitu sayang. Nggak akrab sama karyawannya. Mas itu dingin dan kejam kalau kata orang kantor tetapi tampan."

Kayana memutar bola mata nya mendengar kepedean Barata. Namun, Kayana memilih tetap diam. Barata membawa tubuh Kayana ke dalam dekapannya dan mengecup ubun-ubun istrinya.

Kayana bahagia dalam hati mendapat perlakuan manis seperti ini apalagi kalau mereka baikan pasti Kayana sudah balas memeluk tubuh suaminya ini.

Barata meletakkan dagunya diatas kepala Kayana.

"Maka dari itu Mas cuek aja. Padahal dalam hati Mas susah payah loh nahan buat nggak meluk dan cium istri kesayangan Mas ini,"

Barata gemas dan mendusel dusel kan pipinya di rambut Kayana.

"Maafkan Mas ya sayang. Jangan Marah lagi. Mas nggak sanggup di diamkan seperti ini. Mas hampa sayang rasanya tanpa dengar suara merdu istri Mas."

Kayana melonggarkan pelukan mereka dan menengadahkan menatap mata Barata.

"Perempuan itu siapa?" Kayana langsung menanyakan perempuan yang membuat dirinya kesal sebagai faktor yang utama sekali.

"Perempuan mana?" Barata bertanya polos. Kayana memukul bahu Barata dengan geram.

"Jangan pura-pura nggak tahu. Perempuan yang sama Mas tadi siang. Yang ketawa-ketawa di samping Mas. Jawab jujur jangan bohong!" ancam Kayana.

Barata tertawa pelan kemudian mencuri satu ciuman di pipi Kayana.

"Cemburu ya Sayang?" goda Barata tengil.

"Nggak. Cepat jawab!" elak Kayana tegas.

Barata mengangguk pelan tetapi masih menyisakan senyum di lengkungan bibirnya

" Namanya Sessa---"

" Nggak nanya namanya," Kayana menjawab ketus.

" Loh tadi katanya mau tahu siapa perempuan itu. Ya dari namanya dulu sayang!" Barata menjawab gemas

" Nggak usah banyak bacot. Cepat jelaskan!"

" Galak amat,"

Kayana mendelik membuat Barata kembali membuka mulutnya.

" Dia bukan siapa-siapa Mas sayang. Kita cuma temenan aja kok. Keluarga nya temenan sama keluarga Mas. Kita juga kenal nya sedari kuliah. Nggak ada apa-apa kok diantara Mas sama Sessa. Murni temenan biasa."

Kayana memicingkan matanya mencari kebohongan. Namun, Barata sepertinya berkata jujur.

" Orang kantor bilang pacar, Mas."

" Gosip jangan di dengerin sayang."

" Iya, tapi orang-orang menilai Mas sama si Sessa- Sessa itu dekat. Kayak orang pacaran."

" Nggak ah biasa aja. Penilaian orng itu aja yang salah. Jangan di dengerin sayangku. Kenyataannya kan nggak seperti itu."

Kayana bernafas lega setelah mendengar jawaban Barata walaupun tidak sepenuhnya.

" Tapi kata Safira, Mas pernah jalan berdua,"

" Safira?"

" Teman se ruangan Nana."

Barata mengangguk.

" Iya pernah. Udah lama juga waktu kita belum serumah. Waktu Nana masih di Jerman. Udah lama sayang."

Nana terdiam. Kemudian kembali menatap wajah Barata.

" Terus kenapa Mas nggak bilang kalau Mas itu sebenarnya Atasan Nana. Berarti Nana selama ini salah dong mengira kala Mas kerja di perusahaan orang. Dan parahnya lagi Nana yang nggak tahu kala Mas atasan Nana sendiri. Bodoh banget sih," Nana mencebik di akhir kalimatnya.

" Loh, bukannya Sayang sudah tahu kalau Mas itu Boss nya?" Barata terkejut.

" nggak tahu Mas kalau nggak di kasih tahu tadi sama anak-anak,"

" Mas kirain udah tahu loh. Padahal udah seminggu kan kerja?"

" Ya, mau bagaimana lagi. Nana nggak tertarik mencari tahu siapa Boss nya," Nana menjawab cuek dan datar.

" Oh jadi gitu. Sekarang Mas tahu ternyata ada karyawan Mas di kantor yang nggak mau tahu dengan atasannya. Baiklah besok Mas sidak semua orang di kantor." ujar Barata santai.

" Isshh apaan sih. Nggak lucu tahu. " balas Kayana marah.

" Ya jelas dong sayang. Masa, ada karyawan yang nggak mengenal dn nggak mau tahu sama pemilik perusahaan. Itu kan namanya nggak bener karyawan itu," Barata membalas tak mau kalah walaupun dalam hati ia tertawa senang melihat ekspresi lucu Kayana.

" Jadi, Mas mau bilang Kayana nggak bener?" sentak Kayana cepat.

" Loh kapan Mas bilang gitu?"

" Barusan." Kayana memekik tertahan.

" Heheh..., Nggak ah mana ada. Sayang Mas ini ada-ada saja." Barata mengusap rambut Kayana dan kembali memeluk gemas sang istri.

" Jangan marah-marah lagi sayang. Mas nggak suka."

" Hhmm,"

" Jawab yang benar sayang. Jangan hhhhhmm hhhmm doang. Nanti Mas hukum mau?"

" Nggak mau," cepat-cepat Kayana menjawab.

" Uuhh sayang nyaa Mamas."

Barata mengecup seluruh wajah Kayana hingga membuat Kayana geli dan tertawa karena kecupan basah Barata di pipinya.

Barata terus melakukan aksinya sampai Kayana kewalahan yang berujung kepada permainan cinta mereka berdua yang menggairahkan.

Bab 24

Ting.

Kayana membuka handphone nya ketika ada notifikasi masuk.

Grup perayaan ultah Arsen

Bella istri Edward

Gaes, nanti malam jangan lupa jam tujuh udah harus dateng ya!"

Safira menunggu Pangeran

Iye iye bawel amat sih loe.

Rion

Betull noh

Bella istri Edward

Aeelahhh..,ngingatin gue gaess.., mana tahu loe pada lupa. Kan secara kalian udah tua-tua. Wkwkw

Rion

Kampret luuuu!!!!

Safira menunggu pangeran

Hahaha....., Tersungging loe ya @ Rion?? Gue kagak tuhh.

**Eh eh Kayana mana??? Kok nggak nongol sih loe?
Kayyy loe dimana kaayy?? KAYYYYYY?? 🙄**

Bella istri edward

Ho ohh.., Kayana mana yakk?? Keluarr dong loe dari persembunyiann.

Rion

Ehh Bellong loe nggak lihat Kayana ada di samping loe . Buta loe yaa

Kayana Adiguna

Berisik gaes

Bella Istri Edward

Ah loe mah banyak gaya Kay. Nggak seruu loe. Loe yang Buta kamprettt @ Rion.

Kayan tersenyum melihat isi chatting grub yang berisikan anak-anak departemen keuangan kecuali Arsen yang memang di sengaja tidak di masukkan. Dari judul nya udah tahu dong ya kalau grub ini di peruntukkan untuk rencana ultah Arsen nanti malam, padahal merek sekarang lagi berdekatan dan dalam satu ruangan.

Tampaknya ia harus meminta izin deh sama Barata untuk pergi nanti malam. Kayana harus merayu Barata agar di perbolehkan.

" Gaess udah jam satu nih. Makan yuk!" Bella bersuara heboh seraya merentangkan tangannya.

" Makan dimana?" Arsen bersuara menyusul Bella melakukan peregangangan otot.

" Enak nya dimana?" tanya Bella lagi.

" Makan bakso yok. Enak kayaknya nih panas-panas gini. Di temani es teh. Wahh.., bakalan keluar tuhh keringat sebiji jagung. Tambah sambel pedas. Sruuup.. yummy," tutur Safira berekspresi seperti mengiler saja kita melihat nya.

" Boleh tuh, gue ngikut." Timpal Rion.

" Loe gimana Kay?"

" Gue ngikut aja deh!" Putus Kayana.

Akhirnya mereka keluar dari ruangan dan berjalan bersama. Orang-orang yang melihat mereka pasti menyangka kalau mereka kompak banget. Selalu makan bersama keluar.

" Eh eh.., loe loe semua!" Selly berteriak. Kayana menatap Selly begitupun dengan teman yang lainnya yang jengah dan memutar bola mata.

" Ya, Loe. Anak baru ya?"

Kayana menunjuk dirinya setelah melihat temn-temannya yang santai.

" Iyaa Loe. Sok nggak tau loe. Loe keluar kan. Beliin gue makanan di depan ya. Nih duit nya gue kasih," Selly langsung meletakkan duit pecahan seratus di tangan Kayana.

" Kenapa nggak loe aja yang beli?" Bella bersuara lantang.

" Males, gue panas di luar. Nggak kuat gue," Selly mengipas wajah nya dengan raut wajah yang membuat Bella dan Safira mendengus.

" Nggak usah beliin Kay. Biar dia beli sendiri. Kaki juga masih punya. Kemanjaan banget," tutur Safira pedas.

" Loe berani sama gue hah?" Selky menantang Safira.

" Yang gue suruh tu bukan Loe. Kok Loe yang ribet dan sewot sendiri sih. Heran gue."

" Gue cuma nggak mau kalau teman gue loe perbudak gini." balas Safira tak mau kalah.

" Udah gaes.. gue nggak papa kok. Malu di liatin orang. Biar nanti gue beliin!"

Selly tersenyum pongah. Bella berdecak kemudian mengambil duit di tangan Kayana dan meletakkannya lagi di tangan Selly.

" Beres kan? Loe beli sendiri!" Yok gaes!"

" Hehh Loe .., bangsat. Gue nyuruh perempuan ini bukan Loe." Selly menarik rambut Bella.

" Aawhhh..." Safira terpekik. Merwka sudah jadi tontonan banyak orang sekarang. Apalagi sekarang masuk jam istirahat.

Kayana dan teman nya membantu untuk melerai. Arsen dan Rion juga ikut melerai. Namun tenaga kedua perempuan itu benar-nenar sangat kuat.

" Lepasinn gue, bitch" ujr Safira terpekik.

Kayana berusaha melerai dan tiba-tiba tanpa kekuatan kuat, Selly langsung jatuh dan menangis.

" Aawhh.., hikss kalian benar-benar jahat!"

Kayana segera menolong Selly namun tangannya langsung di tepis.

" Ada apa ini?" Tiba-tiba Barata datang dengan beberapa orang di belakangnya.

Kayana segera membuka mulutnya namun keduluan oleh Selly.

" Ini Pak. Mereka menjahati saya Pak." Selly berpura - pura kesakitan dan beracting sangat bagus.

" Kalian ini tidak mencerminkan bagaimana perilaku seorang karyawan. Apa kalian ingin membuat perusahaan ini tercoreng dengan sikap bar-bar dan kekanakakan kalian hah. Kamu ikut keruangan saya sebagai perwakilan teman-teman kamu!" Barata langsung menunjuk Kayana yang sontak melebarkan matanya dan mendengus pelan.

Ia tidak salah kenapa harus ia yang terpanggil. Berani nya Barata membentak dirinya dekat orang rame seperti ini.

" Selly kamu antar tamu kita ke depan!"

" Baik, Pak!" Selly memberikan senyum kemenangan kepada Kayana dan teman-temannya.

" Kamu ikut saya!"

" Pak. Teman saya ini tidak salah Pak. Selly yang mulai duluan menyerang kami."

" Nanti biar teman kamu jelaskan di ruangan saya!"

Barata berlalu dengan mengkode Kayana untuk menyusul langkahnya.

Kayana mendesah pasrah.

" Nggak papa. Santai aja. Gue baik-baik aja kok."

" Tapi Kay---"

" Jangan cemas. Doain gue ya. Gue nyusul Boss dulu."

" Hati-hati, Kay," teriak Bella dan Safira yang langsung diacungi jempol oleh Kayana yang menghilang di balik lift yang membawanya ke ruang Barata.

Bab 25

Dalam lift Kayana dan Barata berdiri berjarak. Tidak ada suara di antara mereka berdua. Kayana melirik Barata melalui kaca lift di depannya.

Pandangan mata Barata liris ke depan. Lift yang ada di kantor ini transparan jadi Kayana tidak bisa berbuat semaunya. Akan kelihatan dari luar bagi yang memperhatikan mereka.

Barata keluar terlebih dahulu saat lift sudah terbuka. Kayana mengikuti Barata dari belakang.

Kayana berpikir apa Barata akan memarahinya karena raut wajah Barata yang tidak bisa di tebak.

Kayana tersentak ketika sudah masuk ke dalam ruangan Barata. Kayana tersandar di dinding ketika tubuh Barata menghimpitnya. Barata langsung melumat bibir Kayana dengan rakus dan liar. Kayana membalas lumatan Barata tak kalah liarnya.

Kayana memukul bahu Barata karena merasa pasokan udara yang sudah menipis. Barata melepas ciuman mereka dengan nafas terengah-engah.

Barata memejamkan mata seraya menyatukan keningnya dengan Kayana. Mereka sibuk meraup udara sebanyak-

banyaknya. Barata menatap wajah Kayana yang merah akibat ulahnya. Jangan lupa bibir Kayana membengkak dan masih basah.

Barata mengusap bibir Kayana dengan sensual.

" Eenghh..." Kayana memegang lengan Barata dengan kuat untuk menopang tubuhnya yang tiba-tiba lemas.

Lengkungan bibir Barata terbit seolah bangga dengan perbuatannya.

" Mas kangen sekali sama yang ini." Barata masih mengusap bibir Kayana. Kayana memejamkan mata lalu membuka nya.

Kayana mendorong tubuh Barata dan berlalu duduk di sofa. Kayana menyandarkan tubuhnya di punggung sofa tersebut.

Barata menyusul dan langsung merebahkan tubuhnya dengan berbantalkan paha Kayana. Barata menghadap ke perut Kayana dan membenamkan wajah nya di sana seraya mengecup perut datar tersebut. Berharap di dalam sudah tumbuh calon anaknya.

Kayana mengusap rambut Barata dan memandang suaminya dengan intens. Sepertinya Barata sangat lelah.

" Jadi, Mas minta Nana ke sini buat apa sebenarnya?"

" Mas mau kangen-kangenan," suara Barata teredam karena menempel di perutnya, namun masih bisa di dengar.

" Tiap hari juga ketemu," cibir Kayana pelan.

" Mas kita nggak ketahuan kan di sini ngapain. Nanti karyawan Mas tahu loh, Boss nya berbuat mesum di kantor."

" Tidak masalah, yang di mesumin istri sendiri kok,"

Kayana menggeleng mendengar ucapan Barata.

" Mas masalah kejadian tadi---" Nana menggigit bibir bawahnya. Barata memundurkan kepala meneliti ekspresi sang istri.

" Ahh... Malas cerita. Intinya Nana nggak suka sama sekretaris Mas." Nana mencebik kesel dengan memajukan bibirnya. Matanya jelas memancarkan kemarahan.

" Selly?"

" Iya, siapa lagi."

" Mas tahu nggak sih, Selly itu tadi nyuruh-nyuruh Nana buat beliin makanan buat dia. Nah, Bella sama Safira nggak ngebolehin. Mereka balikin tuh duitnya Selly. Trus pas kita udah mau pergi. Selly menjambak rambut Safira dari belakang, Nana sama yang lainnya berusaha melerai. Namun nggak tahu kenapa, Selly terjatuh kayak tadi. Lalu pas Mas datang jadilah dia beracting. Nana nggak suka Mas. Ganti deh itu sekretarisnya," Nana menjelaskan dengan menggebu-gebu.

Barata fokus menatap wajah Kayana bercerita. Wajah istrinya itu berubah-ubah saat memberikan penjelasan. Barata semakin gemas melihatnya.

Tidak ada tanggapan dari Barata membuat Kayana menatap suaminya.

"Mas..." Pekik Kayana memukul dada Barata.

"Aagghh..., Sakit sayang," Barata meringis sembari memegang dadanya mendramatisir.

"Mas dengerin Nana nggak sih?" Nana berubah sebal karena tidak di dengar dan diacuhkan.

"Dengar kok sayang,"

"Kalau dengar di tanggepin dong. Atau Mas nggak mau ya kalau si Selly itu Nana suruh ganti. Mas suka sama Selly?" Nana menatap garang Barata. Dadanya naik turun, wajahnya memerah ketika pikiran Barata menyukai Barata mampir di kepalanya.

"Nggak usah aneh-aneh deh, sayang," Barata memutar bola matanya. Kayana mendesah pelan.

"Berarti boleh dong, Nana minta ganti?"

"Boleh banget sayang. Kalau perlu hari ini Mas ganti. Apapun untuk sayang Mas."

"Iihh..., Nggak harus sekarang juga. Takutnya nanti Selly itu mengamuk. Besok aja!"

Kayana masih punya sedikit simpati untuk Selly.

" Baiklah. Sekarang Mas harus dapat hadiah Mas ya,"

Kayana mengernyitkan alis, tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan Barata.

" Hadiah?" Barata mengangguk sambil melengkungkan bibirnya.

" Hadiah apa?"

" Hadiah karena sudah memenuhi permintaan sang istri,"

Kayana melongo, tidak percaya apa yang barusan di bilang Barata.

" Jadi, Mas pamrih?"

" Iyaa. "

Kayana mendesah lagi dan lagi kemudian mengerucutkan bibirnya maju beberapa centi ke depan. Barata tidak tahan melihat bibir Kayana yang di monyong-monyongkan.

" Mau apa?"

" Mau nen," Barata menatap dada Kayana seraya menyentuh nya dari luar. Kayana benar-benar tidak percaya apa yang di minta Barata di kantor ini.

" Jangan aneh-aneh Mas. Ingat, ini di kantor. Makan siang juga belum.Nana laper."

" Udah Mas delivery," Kayana bungkam.

" Boleh ya sayang? Mauu," regek Barata. Gayanya meminta namun tangannya sudah mulai membuka kancing kemeja Kayana.

" Hm,"

Barata tersenyum senang kemudian membuka bra dan mengeluarkan nen nya.

" Aawh..., Pelan-pelan dong, sayang!" tegur Kayana melihat Barata yang semangat.

" Hhhmmm," Kayana menutup mata nya dan mengelus kepala Barata yang sibuk mengecap nen nya.

Bab 26

Matahari sudah naik ke permukaan. Kayana masih tidur lelap di atas ranjang dengan selimut tebal yang masih membungkusnya. Barata keluar dari kamar mandi dan tersenyum menatap wajah lelap Kayana yang lucu dan menggemaskan. Barata mendekati ranjang dan duduk di tepi ranjang sambil membelai rambut yang menutupi wajah Kayana.

Barata mencium wajah Kayana berulang kali sehingga membuat tidur Kayana terusik. Sebenarnya Barata juga heran melihat Kayana belum juga bangun. Padahal selama ini selalu Kayana lah yang lebih dulu bangun tidur. Namun, hari ini berbeda, Barata membiarkan Kayana tetap tidur selagi ia masih mandi.

“Bangun putri tidur,”

Barata mendusel-dusel wajah Kayana. Barata benar gemas dengan istrinya ini.

“Euughh...” Kayana menggumam seraya membuka matanya sedikit lalu meringis dan langsung memegang kepalanya yang terasa sakit dan berdenyut.

“Aawhh,,ssttt,”

“kenapa Sayang?” Barata memijit kepala Kayana menggantikan tangan Kayana sebelumnya. Barata memijit pelan kening Kayana. Kayana kembali menutup mata.

“Pusing, Mas,” ujar Kayana dengan suara parau. Kayana menyamping dan memeluk pinggang Barata yang masih memakai handuk.

“Kita ke rumah sakit, ya?” Barata Nampak cemas melihat wajah Kayana yang mulai pucat dan nampak keluar bulir-bulir keringat di kening istrinya.

Kayana menggeleng dan semakin menyerukkan wajahnya ke perut Barata. Barata membelai rambut Kayana dengan sayang.

“Yaudah, kita nggak usah masuk kerja hari ini. Mas di rumah aja jagain sayang ya.” Barata mengeluarkan keputusannya pagi ini. Kayana kembali menggeleng di perut Barata.

“Nggak mau,” sahut Kayana dengan suara yang teredam dan lirih. Suara Kayana terdengar lelah. Barata semakin cemas menyadari keadaan tubuh Kayana.

“Mas harus tetap ke kantor. Biar Nana aja yang izin hari ini. Nanti Nana bilangin sama Safira buat ijinin,” Barata mendesah mendengar keputusan istrinya yang keras kepala.

“Tapi Sayang, Mas nggak bisa ninggalin Nana sendirian di rumah dalam keadaan kayak gini. Lagian juga Mas Boos nya. Terserah Mas mau kerja apa nggak.”

“Mas harus jadi panutan dan contoh yang baik dong untuk karyawannya.” Kayana menurunkan kepalanya dan kembali merebahkan diri di atas kasur. Kayana menyeringit saat merasakan kepalanya yang berat dan pusing. Tiba-tiba Kayana merasakan perutnya bergejolak. kayana bergegas menyingkap selimut dan turun tergesa dari atas tmpat tidur. Barata ikutan cemas dan panic melihat Kayana. Barata menyusul di belakang dan masuk kedalam kamar mandi.

“Hhoekk.....,” suara muntahan keluar dari mulut Kayana. Kayana sendiri berjongkok di depan closet. Kayana mengeluarkan semua isi perutnya. Lalu Kayana menekan tombol flush dan bersandar di depan closet.

Barata sigap memijit tengkuk Kayana dan mengelus punggung sang istri.

“Sayang,” Panggil Barata dengan wajah cemas dan khawatir. Kayana merasa lelah dan matanya langsung berkaca-kaca. Kayana merasakan tubuhnya tidak bertenaga dan tidak kuat bahkan untuk berdiri. Mengeluarkan suara saja Kayana tak sanggup.

Barata menyandarkan tubuh Kayana di dadanya.

“Sudah selesai muntahnya?”

Kayana mengangguk. Barata langsung mengangkat tubuh Kayana dan keluar dari kamar mandi. Barata kembali merebahkan tubuh Kayana di atas tempat tidur.

“Minum dulu sayang!” Barata mengangsurkan gelas berisi air putih dan meminumkannya kepada Kayana. Barata mengusap bibir Kayana. Wajah Kayana semakin pucat dan berkeringat.

“Kita ke rumah sakit sekarang!” Barata hendak bangkit, namun tangannya segera di tahan Kayana seraya menggeleng. Barata mendesah frustrasi.

“Jangan keras kepala sayang. Mas nggak sanggup lihat kamu sakit seperti ini. Mas cemas sayang, apalagi lihat kamu muntah-muntah barusan. Panic, itu yang Mas rasakan. Untung Mas belum berangkat kerja. Coba kalau udah, Mas nggak tahu kalau kamu akan bagaimana jika sendiri di rumah. Tidak ada nego, kita ke rumah sakit. Kamu harus di periksa!” tutur Barata tegas.

Kayana menggeleng dengan mata berkaca-kaca. Kayana memegang tangan Barata sedangkan tangannya yang satu lagi memijit kepala.

“Hiks...”

Barata semakin panic melihat Kayana menangis.

“Apa yang sakit. Mana lagi yang sakit. Bilang sama Mas.”
Tanya Barata beruntun sambil mengusap pipi Kayana dan membawa rambutnya ke telinga.

“Nggak mau ke rumah sakit!” renek Kayana pelan.
Kayana menatap wajah Barata dengan mata yang berlinang.

Barata menghembus nafas lelah dan frustrasi. Barata menghirup udara mengisi rongga-rongga dadanya. Barata memejamkan mata. Istrinya masih keras kepala padahal sudah tahu sakit begini. Barata di buat tidak berkutik apalagi melihat matanya yang sudah berkaca-kaca.

“Bobok sini, Mamas!” pinta Kayana manja menepuk tempat di sampingnya.

“Tunggu sebentar sayang, Mas pake baju dulu ya!”

Kayana melarang tegas.

“Nggak boleh pake baju. Kayak gini aja,” rajuk Kayana pelan sambil meringis. Barata mengerutkan alisnya. Jujur Barata benar-benar bingung melihat perubahan mood Kayana pagi ini. Namun, Barata juga senang Kayana bisa manja begini. Itu artinya Kayana membolehkan dirinya untuk tidak berangkat ke kantor hari ini.

Barata segera naik dan tidur di samping Kayana. Kayana segera memeluk tubuh polos Barata. Kayana meletakkan kepalanya di dada Barata dan rakus menghirup wangi tubuh

Barata yang entah kenapa membuat kepalanya ringan saat itu juga.

Barata memeluk erat tubuh Kayana dan membelai rambut sang istri. “ Jangan sakit-sakit sayang, Mas nggak suka dengan perasaan khawatir dan cemas seperti sekarang ini,”

“Hmmm.” Kayana menggumam seraya memejamkan mata. Tak lama Kayana kembali tidur. Barata bisa merasakan nafas istrinya yang teratur. Barata tersenyum lembut. Sungguh mood istrinya pagi ini benar-benar berbeda.

Bab 27

Barata segera melarikan Kayana ke rumah sakit setelah terkejut melihat Kayana yang tergeletak di lantai kamar mandi. Barata sudah memanggil-manggil nama Kayana dan membangunkkannya. Namun, Kayana tidak membuka mata. Tanpa menunggu lagi, Barata segera membawa Kayan ke rumah sakit dalam keadaan panic dan khawatir.

Setiba di rumah sakit, Barata langsung berteriak memanggil suster untuk menolong istrinya. Barata benar-benar cemas terlihat dari raut wajahnya.

“Tolong istri saya, Sus!” Barata berkata cepat dan memohon. Barata menggenggam tangan istrinya dan tidak melepaskan barang sejenak pun.

“Bapak tunggu sebentar, Ya. Dokter sedang dalam perjalanan kesini untuk memeriksa istri Bapak. Mohon sabar menunggu di luar ya, Pak.” Suster menutup pintu ruangan.

“Nggak. Saya mau menemani istri saya. Tidak ada yang bisa melarang saya. Kalau ada apa-apa dengan istri saya bagaimana hah?” Barata membentak suster yang berdiri di depannya. Nun, dengan sabar nya suster itu tetap tersenyum dan melarang Barata menemani istrinya.

“Ini juga buat ketenangan pasiennya, Pak. Harap mengerti, ya. Bapak bisa tunggu di kursi itu,” Suster menunjuk jejeran kursi tunggu untuk keluarga atau penunggu pasien. Barata mengacak rambutnya frustrasi dan berjalan mondar-mandir.

Dari korider Mama mertuanya dan kakak Ipar, Louis datang sambil berlari kecil dengan wajah panic. Sesampainya di depan Barata, Mama langsung menanyai keadaan Kayana.

“Bagaimana keadaan Kayana, Nak?” Mama bertanya dengan nada panic dan cemas yang sangat kentara di wajahnya.

“Belum tau, Ma. Masih di periksa Dokter di dalam.” Barata mengusap wajahnya dan masih berjalan kesana kemari menghilangkan perasaan gelisah yang menghantuinya sejak tadi. Pasanya sejak Kayan pulang dari Jerman, baru kali ini Kayana sakit, makanya Barata sangat mengkhawatirkan keadaan sang istri.

“Loe yang tenang dulu, Bar. Mending Loe duduk gih dari pada mondar-mandir nggak jelas gini.” Louis menasehati adik ipar nya yang terlihat berantakan.

“Gue nggak bisa tenang sebelum mastiin keadaan bini gue baik-baik aja. Gue takut kalau ada apa-apa sama Nana.”

Louis menepuk bahu Barata mencoba menenangkan.

“Gue paham gimana perasaan Loe.”

“Kenapa Kay bisa pingsan gitu, Nak?”

Barata menggeleng. “ Barata juga kurang tau Ma. Tadi Bara pamit ke dapur mau ngambilin makanan buat Nana. Pas Bara balik ke kamar, Nana udah tergeletak di kamar mandi. Langsung saja Bara bawa ke rumah sakit. Maafin Bara Ma belum mampu jagain Nana. Bara memang bodoh , Ma.” Barata menunduk merasa bersalah tidak becus menjaga istrinya.

“Sudah-sudah. Jangan merasa bersalah seperti itu. Kita tahu bagaimana nya kamu ada untuk Kay selama ini. Berdoa aja semoga Kay baik-baik saja.”

Ucapan Mama bertepatan dengan dokter dan suster yang keluar dari ruang rawat Kayana. dokter itu membuka masker dan tersenyum menatap seluruh keluarga pasiennya.

“Suami nya siapa di sini?”

Barata segera maju. “ Saya Dok. Bagaimana keadaan istri saya, Dok?”

“Selamat buat Bapak dan keluarga. Istrinya lelah karena ada baby yang bersemayam dalam perut Ibunya.”

Ucapan Dokter membuat tubuh Barata kaku dan menegang. Barata tidak salah pendengarankan. Telingnya masih baik-baik saja kan. Barata mengerjapkan matanya mengembalikan fokusnya.

“Selamat ya, Pak. Istrinya sudah boleh di jenguk, namun pulang nya nanti sore saja, karena masih di infus. Ibunya kekurangan cairan makanya terjadi kelelahan dan pingsan. Kalau begitu, Kami mohon permisi dulu. Mari semuanya!”

“Terima kasih Dokter,” Louis yang mengucapkan terima kasih dan mempersilahkan Dokter dan suster itu berlalu dari hadapan mereka. Barata masih berdiri kaku. Louis menepuk bahu Barata dengan bangga dan senyum bahagia.

“Selamat Bro. bentar lagi Loe bakal jadi seorang Ayah,” Barata menatap Louis dengan mata berkaca-kaca.

“Gue bakal jadi seorang Ayah,” ujar Barata terharu. Louis mengangguk membenarkan. Barata menatap Mama.

“Ma, bentar lagi Bara bakal jadi seorang Ayah, Ma!” Mama mengangguk dan tersenyum menepuk lengan Barata.

“Iya, selamat Nak. Perjuangan kamu akhirnya membuahkan hasil. Mama turut senang. Sebentar lagi Mama juga akan dapat cucu dari kalian. Mama senang. Sekarang Ayo masuk. Temui istrimu!”

Barata menganggukkan kepalanya semngat sambil menghapus air mata yang jatuh di pipinya.

“Iya Mama. Terima kasih banyak Ma. Doanya.” Barata memeluk Ibu mertua nya dan bergantian memeluk Louis.

Barata masuk ke dalam ruang inap diikuti oleh Louis dan Mama nya di belakang. Kayana tersenyum sambil merentangkan sebelah tangannya kepada Barata.

“Mas,” panggil Kayana lirih.

“Sayang,” Barata langsung memeluk tubuh Kayana dan menangis di ceruk leher istrinya. Tubuhnya bergetar walaupun tidak ada keluar suara tangisannya. Kayana mengelus kepala Barata dengan sayang.

“Mama, Kakak,” sapa Kayana pelan. Mama mengangguk kemudian meletakkan telunjuknya di bibir lalu mengkode Barata yang masih menangis di pelukan Kayana. Mama dan Louis ikut terharu melihat sepasang suami istri di depannya. Pasalnya mereka tahu bagaimana perjuangan Barata menunggu dan menanti momen ini bersama Kayana.

Kayana tersenyum kemudian mengangguk pelan paham dengan kode Mamanya. Kayana membelai kepala Barata.

“Mas, udah dong nangisnya. Nggak malu sama Baby nya?” Kayana menggoda Barata dengan suara pelan. Barata mengangkat kepalanya setelah menghilangkan jejak basah di pipi. Barata menatap wajah Kayana lalu menciumi seluruh wajah Kayana dengan perasaan senang dan terharu. Sangat membahagiakan sekali rasanya. Bahkan Barata tidak bisa berkata apa-apa.

“Hello Papa. Nice too meet you.” Kayana membawa tangan Barata ke atas perutnya sembari tersenyum bahagia. Barata langsung menatap perut sang istri yang masih datar dan di dalam ada calon anaknya.

Barata mengangguk-anggukkan kepalanya haru saat panggilan Papa di sematkan kepadanya. Sungguh perasaan yang sudah sangat lama sekali di nantikan oleh Barata “ Papa nice too meet you Baby. “ Barata mengusap perut Kayana lalu mencium perut Kayana dengan penuh kasih. Kemudian Barata kembali memeluk istrinya.

“Terima kasih, Sayang. Ini kebahagiaan yang terindah buat Mas.”

“Sama-sama Mamas,”

Tiba-tiba keasyikan mereka di ganggu oleh Louis. “ udah-udah kan drama keluarga cermara. Gentian Gue sama Mama yang peluk Kay. Loe mah memonopoli aja, Bar.” Kayana tertawa mendengar perkataan Louis. Barata juga ikut tertawa dan melepaskan pelukan mereka.

“Duh, selamat ya sayang. Akhirnya anak perempuan Mama sudah mau jadi calon Ibu.” Mama memeluk Kayana saat anaknya itu langsung merentangkan tangan.

“Makasih Mama. Kay juga senang sekali.” Kayana memeluk erat sang Ibu bergantian dengan Louis yang juga mengucapkan selmaat dan memeluknya. Kayana bahagia

banyak yang ikut senang dengan berita kehamilannya saat ini. Semoga anak ini dapat memberikan kebahagiaan untuk keluarga kecil dan keluarga besar nya saat ini dan ke depannya.

“Jaga baik-baik kandungannya ya, Nak.”

“Iya, Pasti Mama.”

“Nurut juga sama perkataan suami!” timpal Louis.

“Iya Kakak.”

Mama dan Louis serta Barata tertawa melihat Kayana menjadi penurut dan menjadi manis seperti ini. Berbeda dengan sehari-harinya yang banyak tingkah dan suka mendebat. Sungguh perubahan yang membahagiakan.

Bab 28

Kayana sudah pulang dari rumah sakit. sekarang dirinya sedang istirahat dalam kamar. Sebelum pulang tadi dokter mewanti-wanti agar Kayana tidak mengerjakan pekerjaan berat yang dapat membuat nya lelah. Dan Dokter juga menyarankan sebaiknya Kayana harus bedrest dulu sekitar sebulan ini. Karena kandungannya yang lemah.

“Menantu Mami...” suara mertua Kayana memanggil dari luar. Suaranya sangat keras sekali hingga sampai terdengar ke dalam kamar. Memang sih, pintu kamar tidak di tutup.

“Sayang...” Mami datang dan masuk ke dalam kamar bertepatan dengan Barata yang baru keluar dari kamar mandi. Mami langsung mendekati Kayana yang berbaring di atas ranjang. Mba Seri menyusul di belakang dengan wajah datar nya.

“Mami kenapa teriak-teriak sih. Dalam rumah juga,” Barata menegur orang tuanya yang baru saja datang.

“Maklum, Mami kan lagi bahagia mendengar kalau sebentar lagi akan dapat cucu dari kamu. Mami excited tau nggak sih.”

“Ya, excited boleh Mam. Tapi kan Kayana tadi sedang istirahat.”

“Udah. Nggak papa, Mas. Nana juga nggak bisa tidur. Nana malah senang dengan kedatangan Mami. Mas jangan gitu ah. Mami udah capek-capek loh datang kesini.”

Kayana membela mertuanya sehingga Mami memberikan senyum kemenangan kepada Barata yang menggelengkan kepala melihat tingkah Mami.

“Sayang, gimana keadaan kamu? Baby nya baik-baik aja kan?” Tanya Mami tersenyum dan mengelus perut datar Kayana. Kayana terharu mendengar pertanyaan yang berbentuk perhatian dari mertuanya.

“Nggak papa kok Mi. Nana dan baby nya alhamdulillah sehat.” Balas ayana dengan tersenyum. Mami menganggu semangat.

“Ini Mami bawa ini makanan buat kamu bagus juga untuk bayinya. Kamu makan ya? Mami suapin!” Mami mengeluarkan bekal yang di bawanya dalam Tupperware. Kayana menjadi tidak enak karena telah merepotkan Mami.

“Mami kenapa repot-repot bawa makanan segala. Nana jadi tidak enak, Mi. Mami pasti bela-belain buat makanan buat Nana ya.”

Mami tertawa dan mengibaskan tangannya cuek. Mami terlalu bersemangat sepertinya mendengar kehamilan Kayana.

“Udah nggak usah di pikirkan. Mami senang kok. nggak repot. Tadi di bantuin sama Mba Seri. Mbak mu juga sering makan ini dulu waktu hamil. Jadi sekarang, berhubungan menantu Mami lagi hamil Mami buatkan. Kamu ini sama Mami sendiri masih sungkan gitu, kayak sama siapa aja.” Kayana terkejut mendengar ucapan Mami. Kayana langsung memastikan kembali.

“Mba Seri bantuin masak ini, Mi?” Mami mengangguk cepat.

“Bar, ambilkan Mami sendok sama garpu dong. Mami lupa bawa soalnya.” Mmai meminta Barata yang sedang asyik dengan handphone nya. Barata segera bangkit dan keluar dari kamar.

Kayana menatap Maba Seri yang juga asyik dengan ponselnya. Kayana tersenyum bahagia. Sepertinya Mba Seri mulai baik lagi kepadanya. Perlahan-lahan Kayana yakin Mba Seri kembali seperti dulu.

“Makasih ya, Mba. Udah repot-repot bantuin buat makanannya untuk Nana.”

“ Hmmm,” Mba Seri berdehem tanpa memandang Kayana.

“Yang penting kandungan dan kesehatan kamu di jaga,” sahut Mba Seri datar. Kayana mengangguk cepat. Nggak papa, walau Mba Seri masih cuek di depannya. Yang penting Kayana tahu kalau Mba Seri juga perhatian kepada dirinya.

Mami mengkode dirinya tentang kegengsiannya yang di perlihatkan Mba Seri. Mami bahkan mengucapkan kata gengsi tanpa suara menunjuk Mba Seri. Mami tertawa pelan yang diikuti oleh Kayana. Mba Seri barulah menatap mereka dengan alis terangkat. Aneh mungkin mendengar tawa mereka tiba-tiba. Namun, Mami berdehem dan mengalihkan pembicaraan.

“Lama amat sih, Bar. Ambil sendok juga.” omel Mami tanpa basa basi sedikitpun. Barata mengernyitkan alisnya. Kayana tertawa pelan sambil menutup mulutnya.

“Mereka kenapa Mba?” Tanya Barata. Mba Seri mengangkat bahu acuh. Barata mendekat dan ikut duduk di samping Kayana yang mulai di suapi oleh Mami.

“Yang banyak makannya sayang!” Barata membelai rambut Kayana. Kemudian Barata juga mengelus perut datar istrinya.

“Baby baik-baik dalam perut Mama ya!” ujar Barata pelan. Mami dan Kayana tersenyum melihat perhatian dan kasih sayang yang tidak tanggung-tanggung di perlihatkan oleh Barata.

“Mami senang kalau kamu perhatian gini sama Kay. Memang begitu harusnya. Kamu harus menuruti segala kemauan Kay. Karena jika tidak di turuti nanti anakmu ngiler. Mami mah ogah ya. Kamu juga harus pandai-pandai

menjaga mood istrimu ini. Karena wanita hamil tu hormonnya berubah rubah dan lebih sensitive. Salah dikit aja bisa berakibat fatal. Kay kalau mau minta apa, jangan sungkan sama suami sendiri ya, Nak?”

“Hhehe.., Iya Mi.” sahut Kayana manut. Barata memegang tangan Kayana dengan lembut.

“Bara akan berusaha untuk jadi suami dan Ayah yang di butuhkan, Mi. Bara akan berusaha demi rumah tangga Bara. Mami doakan yang terbaik buat kami, ya!”

“Pasti, Nak.” Mami mengelus pipi Barata dengan sayang. Sebesar apapun anaknya, namun bagi seorang Ibu anak nya tetap masih kecil.

“Mi, kita pulang sekarang Mi? KARAN sama Karin udah nungguin di rumah. Takutnya nanti kita kelamaan, takut mereka nangis” Suara Mba Seri memecah keharuan antara seorang anak dan Ibu.

“Oh iya, Kayana juga udah makan banyak. nanti sisa nya di panasin aja ya, kalau mau makan lagi!” Barata mengangguk.

“Kalau gitu Mami sama Mba pulang dulu. Kalau ada apa-apa jangan lupa kabari Mami!”

“Iya Mi. Makasih ya Mi. Mba Seri makasih juga ya udah datang.” Mba Seri mengangguk dengan tampang datar nya.

“Mas nganter Mami sama Mba kedepan ya Sayang,”

Kayana mengangguk saat Barata izin. Kayana tersenyum sambil kembali merebahkan tubuhnya di kasur.

Bab 29

Kayana sedang sibuk di dapur membuat puding untuk menyambut tamu nya. Sebelumnya, Kayana sudah minta izin terlebih dahulu kepada Barata.

Awalnya Barata tidak mengizinkan dan menyarankan untuk membelinya saja. Namun, Kayana kekeh untuk membuat sendiri.

Kayana harus membujuk Barata selama sejam lebih, barulah akhirnya Barata mengizinkan lantaran Kayana tak berhenti merengek.

Kayana sudah bosan hanya di suruh rebahan dan berbaring di atas tempat tidur. Rasanya semua badan Kayana pegal-pegal dan ngilu.

Kayana merasa tubuhnya sehat dan Baby juga tidak rewel. Palingan subuh saja, Kayana harus setor muntah ke kamar mandi tiap hari. Habis tu tidur lagi lalu mandi Kayana merasa sedikit lebih kuat dan segar.

Makanya Kayana berniat untuk membuat puding sekalian bergerak agar tubuh nya tidak terlalu di manja.

Barata tidak di rumah. Barata sedang di minta Kayana untuk membeli makan siang. Kayana tidak masak karena tidak di bolehkan oleh Barata. Barata memang seposesif dan

se overprotectif itu jika menyangkut tentang Kayana sejak hamil.

Ting tong

" Nah, sepertinya itu mereka deh," Kayana segera berderap dan membuka pintu.

" KAY.....," Teriak Bella dan Safira heboh. Mereka langsung merentangkan tangan dan memeluk tubuh Kayana. Sedangkan di belakang Arsen dan Rion menggeleng dan berdecak melihat tingkah teman nya.

Kayana tertawa dan langsung balas meluk teman-temannya.

" Kita nggak di peluk, Kay?" tanya Rion.

" Ngggak usah," balas Safira dan Bella barengan. Arsen tertawa melihat wajah lucu dan kesal Rion

" Sabar bro." Arsen menepuk bahu Rion sambil tertawa.

" Yok yok masuk dulu." Kayana membuka pintu lebar-lebar dan mempersilahkan temannya masuk.

" Wahh.., besar banget rumah Loe Kay? Loe tinggal sama siapa disini? Nggak mungkin dong sendiri. Rumah segedek ini," tutur Bella memandangi isi rumah Kayana.

" Norak Loe, Bell," cetus Rion meledek.

" Suka-suka gue, apaan sih Loe. "

" Kalian masih aja ya suka debat," ungkap Kayana tersenyum tipis.

" Gue mah kagak ya. Itu si Orio-rion aja kali yang suka debat sama gue," protes Bella mendelik kepada Rion.

" Alah kalian berdua itu sama saja, saling lempar debat. Hal kecil aja di debatkan," kali ini Arsen yang menjawab.

" Betul tuh kata Arsen." tambah Safira menyetujui.

" Duduk dulu deh. Capek kan loe pada ngomong sambil berdiri gini." Kayana mempersilahkan temannya duduk di sofa. Kayana berbalik menatap temannya yang terpaku melihat foto di dinding.

Kayana meringis pelan dan seolah tidak merasa bersalah.

" Kok gue rasa kenal ya sama laki-laki itu? Dan apakah gue benar kalau itu foto pernikahan?" Gumam Bella.

" Memang foto nikah oneng," sahut Rion.

" Sap gue nggak salah lihat kan?" tanya Bella menghiraukan ucapan Rion

" Nggak. Gue juga nggak percaya ini." Balas Safira.

Lalu mereka menatap Kayana dengan tatapan bertanya dan galak serta menuntut jawaban.

" Memang kenal kok," balas Kayana santai.

Bella dan teman-temannya duduk di sofa tanpa mengalihkan pandangan dari Kayana.

" Jelaskan!" Tuntut Bella cepat.

Safira, Rion dan Arsen sebenarnya juga menunggu jawaban dari Kayana. Mereka butuh kepastian sekarang juga.

" Sayang,"

Terdengar suara laki-laki masuk ke dalam rumah. Semua mata memandang Barata yang baru datang.

" Sini, Mas!" Panggil Kayana melambaikan tangan.

" Eh, udah pada datang ya?"

Bella, safira menganga melihat kedatangan Barata dengan pakaian santai. Sedangkan Rion dan Arsen bersikap tenang dan santai.

" Udah, barusan juga. Belum pada lama. Kenalin Mas teman-teman Nana. Karyawan Mas juga kan di kantor." Ujar Kayana terkekeh. Barata mengangguk.

" Kalian udah pada kenal kan sma saya. Jadi nggak usah kenalan lagi lah," tutur Barata santai. Bella dan Safira berpandangan.

" Nggak usah grogi gitu. Kan nggak lagi di kantor. Biasa-biasa dan santai aja. Saya nggak gigit kok," Barata menggoda teman Kayana seraya terkekeh

" Mamas," tegur Kayana manja memukul lengan Barata dengan ringan.

" Yasudah, Mas tinggal dulu ya sayang. Kalau ada apa-apa panggil aja. Mas di ruang kerja," Kayana mengangguk.

Barata menatap tamu Kayana. " Anggap aja rumah sendiri ya!" ujar Barata tersenyum. Mereka semua mengangguk sambil menjawab serentak.

" Iya, Pak!"

" Duh, masih aja ya di panggil Pak. Tapi yaudah nggak papa lah." Protes Barata pelan seraya tertawa.

" Sayang makanannya Mas letak di dapur aja ya,"

" Iya Mas. Biar nanti Nana aja yang pindahin."

" Oke," Barata berlalu sebelumnya menyempatkan untuk mengecup kening Kayana di hadapan semua teman-temannya.

Setelah melihat kepergian Barata, Bella memekik heboh.

" Gila Kay..., Gue barusan salah lihat drama yang tayang di salah satu stasiun tv ikan terbang kan?"

Kayana tertawa.

" Nggak lah. Loe ada-ada aja sih."

" Jadi, selama ini Pak Barata alias Boss kita itu suami lo Kay?"

" Iyap, betul." Jawab Kayana mantap.

" Kok Loe nggak ngasih tahu kita sih? Protes Bella megerucutkan bibirnya.

" Hehe... , Gue nggak mau aja kalau orang kantor tahu kalau gue istri si Boss."

" Parah loe Kay,"

" Mau bagaimana lagi. Demi kenyamanan gue sendiri."

" Betul juga sih. Kalo anak-anak kantor tahu Loe istri nya pemilik perusahaan pasti bakalan heboh," sahut Arsen pelan.

" Betul, apalagi Loe pasti di gosipin deh sama anak-anak."

Timpal Rion

" Ya,makanya gue nggak mau kalau orang kantor tahu."

Balas Kayana.

" Terus sekarang Loe beneran nggak masuk kerja lagi?"

" Iya. Nggak di bolehin sama suami. Kandungan gue lemah. Harus banyak istirahat."

" Hah. LOE HAMIL???" pekik Bella heboh

Kayana mengangguk.

" Ya Tuhan..., Kay., selamat ya. Bentar lagi punya ponakan gue."

" Hehe..., Nyusul gih kalian pada." Ujar Kayana

" Doa in aja,"

" Belum ada calon,"

" Belum kepikiran,"

" Pasti dong,"

Mereka serentak membalas ucapan Kayana namun dengan jawaban masing-masing. Kayana tertawa pelan. Sungguh kedatangan teman-temannya membawa energi positif bagi Kayana.

Bab 30

Delapan Bulan kemudian.

Saat ini usia kandungan Kayana memasuki usia delapan bulan. Perutnya sudah besar dan membuat Kayana sedikit kesulitan dalam bergerak.

Dua minggu kemaren, Kayana dan Barata sudah melaksanakan acara tujuh bulanan Kayana. Mereka mengundang dua keluarga besar, teman-teman dan orang-orang kantor yang sudah mengetahui hubungan mereka berdua.

Kayana dan Barata juga mengundang anak yatim ke rumah mereka sekalian berbagi dan minta doa supaya nanti di berikan kelancaran menuju persalinan nanti.

" Sayang...," Barata berteriak memanggil nama Kayana yang sedang asyik membaca buku parenting.

Kayana menutup sampul buku dan menatap Barata yang berjalan ke arahnya.

" Apa lagi?" Sentak Kayana garang.

" Galak amat sih Mama ini," Barata cemberut dan duduk di samping Kayana sambil mengelus perut besar istrinya.

" Abis Mas itu dari tadi manggil terus. Bosan tau nggak sih dengarnya." protes Kayana sebal.

" Ya Mama sih nggak nampak keberadaannya. Makanya Papa panggilin terus,"

" Nggak usah Mama Papa an. Anaknya juga belum lahir,"

Kayana berkata ketus. Abis Kayana benar kesal mendengar Barata berteriak-teriak sejak bangun tidur sampai siang ini.

" Biar nggak canggung lagi nanti. Makanya di biasakan dari sekarang. Justru ini tuh penting sekali dibiasakan. Jangan dianggap sepele gitu. Nanti kalau panggil-panggil nama takutnya ditiru sama anak. Karena anak kecil itu cepat nangkap kalau ada contoh,"

Kayana mencibir mendengar penjelasan Barata. Semua yang di bilang Barata memang benar sih. Tetapi, entah kenapa Kayana kesal aja lihat Barata. Entah lah Kayana juga tidak tahu.

" Dosa loh mencibir gitu sama suami. Mau masuk api neraka?" Ancam Barata.

" Mau jadi Istri yang durhaka sama suami? Hmm?"

Kayana bergidik lalu menggelengkan kepalanya cepat. Takut juga mendengar ancaman Barata barusan. Bukan ancaman sih kebenarannya memang begitu. Kayana juga takut jika dilaknat dan durhaka sama suami. Tetapi, bagaimana jika suaminya sangat menyebalkan. Ah, seperti nya Kayana harus banyak-banyak sabar.

" Bagaimana kabar Baby di dalam perut Mama??" Barata mencium perut Kayana dan mendekatkan telinga nya mendengar gerakan dalam sana. Ada-ada saja Barata ini.

Kalau sudah begini, Kayana nggak jadi kesal sama Barata. Kesal hilang nggak berbekas. Kayana juga heran kenapa bisa begitu.

" Baik Papa," Kayana menirukan suara anak kecil.

" Hehehe....,Sayang deh sama Mama." Barata mengecup bibir Kayana.

" Kok sayangnya sama Mama. Yang di sapa kan Baby."

" Nggak Papa. Kan Baby rumahnya dalam perut Mama."

" Nggak nyambung deh."

" Biarin. Yang penting Mama sayang dan cinta sama Papa."

" Siapa yang bilang?"

" Papa barusan,"

Kayana akhirnya kembali memutar bola mata mendengar kepedean suaminya.

" Papa serius ini. Papa sayang cintaaaaaa sekali sama Mama." Barata memeluk tubuh Kayana dari samping dan berujar tulus. Membuat Kayana tersenyum bahagia.

" Mama juga sayang Papa!"

" Cinta nya mana?"

" Cinta Papa juga,"

" Uuhhhh gemasnya," Kayana terkikik geli karena aksi Barata yang mendusel pipi Kayana dengan jambang tipis nya.

" Satria....., Anak ganteng..., Uuhhh anak siapa cih ini?" Kayana sibuk menciumi wajah anak bayi yang ada dalam gendongannya.

Ya, Kayana dan Barata sedang berada di rumah Mama nya. Barata menuruti keinginan Kayana yang ingin pulang kerumah orang tuanya. Katanya kangen orang rumah. Jadilah, sekarang mereka berada di sana.

" Uluhhh uluhhh ganteng siapa ini?? Hhmm??" Kayana mengajak satria bercanda sehingga membuat bayi itu tertawa dan menggerak-gerakkan tubuhnya.

Satria merupakan anak dari kakak kedua Kayana, Lucyo.

" Duhh udah cocok banget nih jadi Ibu!" Celetuk Rere, istri Lucyo.

" Hehe..., Iya dong Mba. Kan sebentar lagi aku bakalan jadi seorang Ibu. " Rere tertawa pelan.

" Gimana rasanya hamil?"

" Ummm sejauh ini aku menikmatinya Mba. Aku bahagia sekali saat pertama kali mengetahui kalau ada janin dalam perutku. Dimana setiap bulan nya akan membesar sampai terlihat seperti sekarang ini. Lelahnya, capek nya aku juga

nikmati. Dan lebih bahagianya lagi ketika Baby sudah bisa menendang dan merespon ucapanku Mba. Apalagi kalau diajak bercanda sama Papanya."

" Iyaa betul.., nggak ada yang dapat menandingi kebahagiaan seorang Ibu hamil selama sembilan bulan membawa perut besar kesana kemari. Mba juga senang waktu hamil Satria, apalagi sekarang anaknya udah lahir gini. Rasanya Mba nggak butuh apa-apa lagi. Lelah Mba hilang hanya melihat tawa Satria.

" Aku juga udah nggak sabar menanti kelahiran anakku, Mba," Kayana mengusap perutnya.

" Mba doain semoga lancar sampe hari H ya!"

" Aamiin, Terima kasih Mba," Kayana mengusap pipi Satria dan kembali mengajaknya bercanda.

" Mau pake sambal apa Mas?"

" Cumi goreng aja sayang,"

Kayana mengambilkan cumi goreng untuk Barata. Mereka sedang makan malam dengan keluarga Kayana.

Barata dan Kayana memutuskan untuk menginap malam ini, berkat permintaan Mama juga.

" Segini cukup?"

" Cukup," sahut Barata mengganggu. Kemudian Kayana mengambil nasi dan lauk untuk dirinya sendiri setelah mengambilkkan untuk Barata.

" Rencana kalian gimana kalau Kayana melahirkan? Mau di tempat Mama apa Mami?" tanya Mama.

Barata dan Kayana saling pandang. Barata berdehem kemudian bersuara.

" Belum tahu, Ma. Lihat gimana situasi dan kondisi nanti ajalah. Bara mah tergantung Kayana aja. Kalau memang bisa di rumah kita sendiri bagus juga buat kami bisa mandiri."

" Boleh juga nanti kalau ada apa-apa bisa hubungi Mama atau Mami kalian aja."

" Iya Ma,"

" Intinya jangan sungkan buat minta tolong kalau lagi butuh. Kalian kan juga yang pertama melalui ini nantinya," Papa menambahkan nasehat untuk anak dan menantunya.

" Iya pasti, Pa,"

" Kita semua siap bantu juga kok. " Lucyo ikut bersuara.

" Thanks semuanya. Kami pasti perlu bantuan semuanya nanti. Secara kami juga masih belajar bagaimana mengurus bayi nantinya."

Barata tersenyum bahagia seraya memandang istrinya. Barata sudah tidak sabar rasanya menunggu kelahiran sang Baby yang akan mewarnai hari-hari mereka nanti.

Bab 31

Kayana melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Kayana mengganti channel televisi secara acak. Dirinya sudah hampir tiga jam menunggu dan duduk di kursi ini tanpa beranjak sedetikpun.

Tak lama terdengar deru mesin mobil memasuki perkarangan rumah. Kayana segera beranjak dan menuju pintu menyambut kedatangan Barata.

" Kok malam sekali Mas?" Barata terkejut ketika mendengar pertanyaan istrinya.

Barata tersenyum lalu masuk dengan wajah lelah dan pakaian yang sudah kusut.

Barata melepas sepatunya dan meletakkannya di rak sepatu.

" Lembur sayang, maafin Mas ya terlambat pulang."

Barata mengecup kening Kayana lalu menyapa sang anak yang sangat dirindukannya sepanjang hari.

" Malam Baby. Maaf ya Papa terlambat pulang,"

Barata mengecup perut Kayana lalu meletakkan tangannya di pinggang sang istri.

Kayana menutup dan mengunci pintu lalu mengikuti Barata masuk ke dalam kamar.

" Kok belum tidur sayang? Mas kan lama kalau di tungguin. Tadi juga udah Mas beritahu kan kalau pulang telat,"

" Nggak bisa bobok," jawab Kayana cepat.

Kayana membantu Barata membuka kemeja. Kayana sudah hendak menyuarakan isi pikirannya tadi, namun belum kesampaian. Hidungnya mendekat kepada tubuh Barata. Dan mengendus leher Barata yang berbau keringat dan campuran parfum lembut.

Kayana jelas sangat tahu kalau parfum Barata bukan seperti ini baunya.

" Ngapain sayang?" tanya Barata pelan. Kayana menjauhkan kepalanya lalu menatap Barata tepat di mata. Dadanya bergemuruh, pikirannya berkecamuk memikirkan sesuatu yang tidak di sukai.

" Kenapa badan kamu bau parfum cewe, Mas?" Kayana langsung menembak Barata. Sekilas dapat dilihatnya kalau tubuh Barata memegang lalu kembali santai.

Barata memijit keningnya sebentar lalu kembali memegang pinggang Kayana.

" Mungkin bau parfum Sesha kali, Sayang," jawab Barata setelah menghela nafas pelan sambil meringis tak enak.

Kayana memicingkan mata.

" Kamu ngapain sama Sessa?" Suara Kayana berubah serak. Matanya sudah bergelinang. Bibirnya bergetar takut apa yang dipikirkannya menjadi kenyataan. Kayana tidak sanggup jika itu benar.

Barata panik melihat reaksi Kayana. Tubuhnya yang capek dan lelah sirna digantikan panik dan rasa bersalah.

" Sayang, Mas bisa jelaskan. Nana yang tenang dulu, oke?"

Kayana memundurkan langkahnya ke belakang. Barata tersentak. Jangan sampai kesalahpahaman ini membuat istrinya marah.

" Sayang,"

Kayana membalik tubuhnya lalu duduk di sisi ranjang dengan pokiran berkecamuk. Saat Barata membelakang sejenak, Kayana semakin terkejut dan marah.

" Mas, Apa yang telah Mas lakukan?" pelan dan bergetar suara Kayana terdengar. Barata mendekati Kayana dan berjongkok di depan istrinya seraya menggenggam tangan.

Kayana tak sanggup marah-marah dan berteriak. Tubuhnya juga sangat lelah dan pegal. Hatinya benar-benar sakit saat melihat kenyataan yang ada.

" Buka baju kamu Mas," pinta Kayana tegas namun pelan.

" Hah? Apa sayang?"

" Cepat, Buka Baju!"

Barata tidak mengerti, namun menuruti perintah istrinya. Barata membuka kemeja di depan Kayana, lalu menanggalkannya.

Kayana segera merebut kemeja itu dengan tangan bergetar. Air mata sudah jatuh mengalir di pipinya. Barata juga ikutan panik dan sedih melihat air mata yang mengalir di pipi mulus Kayana.

" I...ini apa, M..mas?" Kayana memegang bekas lipstik di bahu kemeja Barata. Kayana menggenggam erat kemeja di tangannya.

Barata membola dan langsung menatap wajah Kayana yang memalingkan muka dari nya.

" Sayang, sayang ini tidak seperti yang ada dalam pikiranmu. Mas bisa jelasin sekarang. Mas mohon sayang!"

" Jelasin apa lagi Mas?"

Kayana menunjukkan bekas lipstik itu dengan wajah basah.

" Ini buktinya. Kamu ngelakuin apa di belakang aku, Mas?" Suara Kayana meninggi. Nafasnya naik turun terlihat dari gerakan dadanya.

Barata memegang tangan Kayana yang langsung di tepis.

Kayana menggeleng pelan. " Aku butuh istirahat, Mas. Aku lelah. Kamu juga. Aku bakal tidur di ruang tamu. Kamu disini!"

Kayana bangkit. Barata panik. " Sayang, please!! Dengerin Mas dulu." Barata memegang lengan Kayana memohon. Namun, Kayana tidak mengacuhkan Barata. Kayana keluar dari kamar.

" Jangan ikutin aku, Mas. Please." Lirih Kayana pelan. Barata termangu dan terdiam frustrasi.

Barata mengacak rambutnya frustrasi dan melangkah ke kamar mandi mendinginkan kepalanya. Barata akan kembali menjelaskan kepada Kayana setelah pikirannya segar.

Bab 32

Sudah dua hari Barata dan Kayana tidak saling berkomunikasi bahkan bertegur sapa. Bahkan untuk bertemu saja mereka tidak.

Dua hari ini juga Barata selalu berangkat pagi dan pulang larut diatas pukul sepuluh. Kayana tidak tahu apakah Barata banyak pekerjaan di kantor atau ada kesibukan lain. Kayana berusaha untuk berpikir positif.

Selama dua hari ini juga Kayana selalu memantau Barata dari jendela kamar ruang tamu yang di tempati nya. Kayana selalu melihat kepergian Barata pagi-pagi sekali. Dan pulang hampir tengah malam. Barulah setelah itu Kayana bisa tidur. Jika tidak baby dalam perutnya akan rewel dan menendang terus.

Jika Kayana tidak mengikuti keinginan si kecil maka Kayana dapat dipastikan tidak bisa tidur.

Kayana juga tidak melakukan pekerjaannya sebagai seorang istri dalam melayani kebutuhan suami dan keperluannya. Kayana belum siap. Hatinya masih sakit. Salah Kayana sendiri karena tidak mau mendengar penjelasan. Namun, Kayana tidak sanggup jika mendengar kebenaran yang ada di pikirannya.

Dua hari ini kerja an Kayana juga hanya tidur, nonton tv, bermain social media dan membaca buku sekitar pertumbuhan bayi sebelum dan setelah lahir. Monoton dan tidak bergairah. Bahkan, saat malam tiba jika Kayana tersentak bangun tidur, Kayana selalu rindu dengan suaminya. Kayana rindu tidur dalam pelukan Barata dan Barata akan mengelus perutnya untuk menenangkan si kecil dan terkadang mengajak si kecil mengobrol.

Dua hari ini kebiasaan itu tidak dilakukan, sehingga membuat Kayana rasanya ingin menangis dan frustrasi. Namun, balik lagi gengsi dan sedih yang di rasakan Kayana.

Kayana mendesah pelan ketika membayangkan hubungan rumah tangga mereka yang dingin selama dua hari ini. Jujur, Kayana sangat sedih dengan keadaan seperti ini. Seperti nya akan coba berdamai dengan keadaan dan mungkin menerima penjelasan Barata bisa mengangkat sedikit beban di pikirannya walaupun Kayana tidak tahu apakah itu nanti akan semakin membuat luka nya ternganga atau malah kebalikannya.

Barata memasuki rumah dalam keadaan yang benar-benar lelah. Selama dua hari ini pekerjaan benar-benar menyita waktunya sampai lembur malam-malam.

Barata melihat lampu sudah di matikan. Cuma lampu dari kamar mandi dapur yang hidup yang memberikan sedikit cahaya dalam rumah besarnya.

Lagi dan lagi Barata menghela nafas. Rumahnya terasa dingin dan tidak berpenghuni, layaknya tak ada kehidupan sama sekali. Barata berhenti sejenak dan menatap pintu kamar yang ditempati Kayana dengan sendu.

Dua hari ini Barata bahkan tidak bertemu dan berkomunikasi dengan Kayana. Dirinya harus pergi pagi-pagi sekali dan pulang larut ketika Kayana sudah tidur. Barata juga lelah dan langsung tidur tanpa mengganti pakaiannya dan membersihkan diri.

Saat Barata tersentak bangun dan merindukan Kayana. Barata langsung pergi ke kamar yang di tempati Kayana. Namun, malang pintu terkunci tanda Kayana tidak mau di ganggu. Barata terpaksa harus membuat kopi yang bisa membuat matanya terpejam lagi.

Barata memasuki kamarnya dan segera membersihkan diri dan berganti pakaian. Barata keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan wajah segar.

Barata melirik jam dinding sudah menunjukkan pukul dua belas lewat. Barata keluar dari kamar dan berhenti di depan kamar Kayana.

Barata menahan nafas kemudian mencoba membuka kenop pintu.

Ceklek

Tidak di kunci. Barata menahan degupan jantung yang berdebar-debar ketika memasuki kamar tamu yang ditempati Kayana.

Lampu kamar sudah dimatikan dan digantikan dengan lampu tidur. Barata melihat Kayana yang sudah berbaring miring. Barata benar-benar merindukan istri serta anaknya. Barata rindu memeluk dan menyentuh tubuh Kayana. Apalagi mengelus perut Kayana. Itu kebiasaan Barata selama ini. Namun, dua hari ini ia tidak melakukan itu. Barata merasa hidupnya hampa dan tidak bergairah sama sekali harus menahan perasaan ini.

Barata mendekati ranjang dan naik ke atas nya. Barata menyingkap selimut dan memeluk tubuh Kayana dari belakang.

Barata merasakan tubuh Kayana yang menegang. Barata terbata dan lumayan gugup. Padahal istri nya sendiri yang di peluk.

Ternyata istri nya belum tidur. Sudah terlanjur, lanjutkan saja.

" Belum tidur Sayang?" bisik Barata dekat telinga Kayana. Barata mengusap perut Kayana dan seketika langsung mendapat tendangan dari si kecil.

" Mas kangen sekali sayang, rasanya sangat sesak selama dua hari ini. " tambah Barata.

Kayana diam tidak mengeluarkan suara, namun matanya sudah terbuka. Ia memang tidak bisa tidur. Si kecil menendang dan tidak mau diam sehingga membuat Kayana gelisah dan tidak bisa tidur.

Kayana pura-pura tidur saat mendengar pintu kamarnya di buka. Kayana lupa mengunci pintu kamar rupanya.

" Tidak ada komunikasi bahkan untuk bertemu saja tak sempat padahal kita tinggal dalam serumah."

Kayana masih diam. Barata semakin mendekatkan tubuh mereka. Kali ini Barata mengecup kepala dan Bahu Kayana sambil menghirup wangi tubuh Kayana yang mampu menenangkannya.

" Mas tidak ada melakukan apa-apa dengan Sesha sayang. Mas berani bersumpah. Hari itu Sesha datang ke kantor nganterin undangan untuk menghadiri peragaan busana. Dia sebagai modelnya. Lalu saat Mas nganterin dia ke pintu keluar dari ruangan, Sesha tersandung karpet dan menabrak Mas dari belakang. Sesha memekik karena kakinya terseleo. Mas segera menolongnya

karena ingat kalau dia mau jadi model. Mas tanpa berpikir lagi mengangkat tubuh Sessa ke loby dan menyuruh sopir nganter ke rumah sakit. Mas nggak ikut sayang karena Mas ada meeting juga."

Barata semakin menyerukkan wajahnya ke leher Kayana, dan mengecup-ngecup leher putih itu sehingga membuat Kayana menahan kegelian.

"Maafin Mas sayang. Jangan mendingkan Mas lagi. Mas nggak sanggup. Mas mau mati rasanya. Nggak dengar suara kamu aja Mas nggak bisa. Apalagi nggak nyentuh kamu Mas nggak tahan sayang."

Kayana merasa bersalah setelah mendengar penjelasan dari suaminya. Ternyata pikiran nya salah dan merugikan diri sendiri. Coba kalau kemarin ia mendengar penjelasan Barata, pasti mereka tidak diam-diam seperti kemaren. Kayana mengutuk dirinya yang masih egois dan kekanakan.

Kayana menahan nafas saat tangan Barata sudah bergerilya di tubuhnya.

Deg

Apa yang akan dilakukan Barata, pikir Kayana cepat.

Bab 33

" M...mas," panggil Kayana terbata dan gugup.

" Apa sayang?" Sahut Barata. Namun tangan nya sudah bertengger cantik di dada Kayana. Sekarang bibirnya juga Sudah menjelajahi rahang dan pipi Kayana.

Barata mengangkat tangannya sehingga Kayana menarik nafas lega. Namun tak sampai sedetik, tangan Barata sudah masuk ke dalam pakaian tidur nya.

Kayana mencengkram bantal kepalanya. Tangan Barata mengelus perut Kayana lalu turun ke bawah dan menyelusup di balik daleman.

Kayana menggigit bibir saat Barata menggesek-gesek tangannya disana dan meremas pelan.

" Mas," panggil Kayana lirih.

" Hhmmm, Mas kangen sayang!" tutur Barata tanpa menghentikan tangannya. Kayana ikut memegang tangan Barata di dalam.

Kayana tak sadar mengangkangkan kedua pahanya semakin memberi akses kepada Barata yang tersenyum menang.

Barata bangkit setengah badan dan langsung menyambar bibir Kayana. Barata menyesap dan melumat benda kenyal

yang sudah berada dalam mulutnya. Awal nya Kayana diam, namun tak lama membalas lumatan Bibir Barata. Kayana memejamkan mata menikmati ciuman yang semakin liar. Tangannya mengalung di leher Barata.

Kayana memekik saat merasakan jari Barata memasuki miliknya. Kesempatan itu di gunakan Barata semakin membelit lidah Kayana.

Lidah mereka beradu dan menari mencari pasangannya. Kayana melarikan tangannya ke sela rambut sang suami. Sedangkan jari tangan Barata sibuk mengocok di bawah.

Barata melepaskan ciuman mereka dan beralih menjilat dagu sang istri yang sudah terengah-engah akibat ciuman barusan.

" Basah sayang," bisik Barata sensual. Pipi Kayana memerah, untung kamar saat ini hanya diterangi lampu tidur.

Barata segera meloloskan pakaian tidur Kayana. Barata langsung menyambar gunung kembar yang tergantung indah dan semakin membesar serta padat. Kayana memejamkan mata berusaha supaya tidak mengeluarkan erangan dari mulutnya.

Sekarang Kayana sudah polos begitupun dengan Barata.

" Di atas sayang!" Pinta Barata serak dan bergairah. Kayana menurut dan langsung duduk di paha Barata. Kayana

membungkuk, tangan Barata langsung meremas yang sedang bergantung bebas. Tubuh mereka bergoyang seirama. Mereka menikmati penyatuan tubuh ini dengan panas menggelora. Bahkan peluh sudah membasahi tubuh. Barata menatap Kayana yang semakin Sexy dengan perut buncit dan nampak liar itu malam ini. Mungkin, Barata harus berterima kasih kepada hormon Kayana yang ikut andil untuk malam ini.

Kayana dan Barata sedang berpelukan setelah selesai melakukan sesi panas mereka lebih dari satu ronde.

Tubuh mereka masih polos tidak mengenakan pakaian. Barata langsung menutupi tubuh polos mereka dengan selimut.

Kayana memeluk tubuh Barata yang sesekali mengecup keningnya. Tangan nya sibuk membelai rambut Kayana.

" Mamas," panggil Kayana pelan. Akhirnya panggilan itu keluar lagi dari bibir sang istri. Kayana tersenyum bahagia.

" Ya, Sayang," Barata mengusap lengan sang istri.

Kayana membuat gerakan-gerakan abstrak di dada Barata.

" Nana minta maaf ya. Nana udah jadi istri durhaka. Nana nggak dengerin penjelasan Mas dulu kemaren. Nana juga

lepas tangan sama kewajiban Nana selama dua hari kemaren. Maafin Nana ya, Mas,"

Nana merasa bersalah kepada suaminya. Apalagi mengingat kalau kemaren hari yang melelahkan buat Barata, Kayana tidak ada di samping. Bukan untuk memberikan support kepada Barata.

Barata meletakkan dagunya di kepala Kayana.

" Iya Mas maafkan sayang. Besok-besok harus dengar penjelasan dulu ya kalau ada masalah yang menimpa rumah tangga kita. Kalau ada apa-apa di tanya dan dicari dulu kebenarannya. Jangan kayak kemaren lagi ya, sayang!"

Kayana mengangguk sekali. Kemudian mengecup dada Barata.

" Iya Mas. Nana akan berusaha jadi istri yang lebih baik lagi. Makasih ya Mas,"

" Nggak perlu bilang terima kasih sayang. Cukup jangan tinggalkan Mas apapun keadaannya,"

" Iyaa Mas. Nana nggak akan pernah ninggalin Mas kecuali kalau udah waktunya,"

" Jangan bicara seperti itu!" tekan Barata tidak suka. Barata selalu takut jika sudah membahas hal-hal semacam yang barusan di bilang istrinya.

" Kan Memang benar Mas,"

" Ayo tidur,Mas lelah. Kecuali kalau mau nambah lagi,Mas nggak lelah,"

Kayana menggigit puting Barata sampai Barata memekik.

" Sakit sayang," protes Barata meringis.

" Makanya jangan itu terus pikirannya. Ayo tidur! Nana sama baby capek goyang dari tadi!" Jawab Kayana jutek.

Barata terkekeh geli.

" Tapi enak kan?" Barata menggoda Kayana seraya meremas dada Kayana pelan.

" MAS...." tegur Kayana nyaring.

" Iya iya tidur sayangku,"

Barata mengalah. Mereka akhirnya tertidur sambil berpelukan dengan mesra.

Ending

“Adistya Marse Adiguna.”

Nama putri kecil Barata dan Kayana yang lahir malam tadi pukul dua malam. Sekarang ruang inap Kayana penuh dengan keluarga mereka. Semuanya ada di sini untuk melihat kelahiran bayi mereka.

“Wah, adeknya lucu sekali Bunda.”

“Iya, ihh bibir nya gerak- gerak. Matanya kedip-kedip juga,”

Semua orang dewasa tertawa mendengar ungkapan kekaguman Karan dan Karin. Anak-anak Mba Seri itu sedari tadi tidak melepas tatapan mereka dari Adistya. Tangannya mereka asyik mencolek pipi gembul bayi mungil yang sedang berada dalam gendongan sang Oma.

Untuk sekedar informasi, Mba Seri sudah mulai baik lagi kepada Kayana. Walaupun tidak sepenuhnya seperti awal. Walaupun, masih ada jutek-juteknya dan bernada datar saat berbicara dengan Kayana. Namun, perhatian dari Mba Seri selama mengandung tidak dapat di pungkiri membuat Kayana senang. Walaupun terkadang Mba Seri tidak secara langsung memperlihatkannya.

“Duh cantik sekali sih cucu Oma ini, lihat pipinya menggemaskan sekali,” ujar Mami kagum dan bahagia.

“Iya oma. Adek Adis cantik,” ujar Karan.

Lalu tiba-tiba Karin bersuara.

“Karin juga cantik dan menggemaskan Oma?” Karin memberikan tatapan polosnya.

“Tentu saja, sayang,” jawab Oma bangga. Karin memekik senang. Kayana tertawa pelan melihat reaksi Karin begitupun dengan orang dewasa dan para orang tua.

“Mama yakin nanti Dewasa Adis bakal jadi perempuan cantik. Kecil aja udah bikin semua orang terpesona begini,” celetuk Mama yang mendapat persetujuan semua orang.

“Dan aku bakal jadi Ayah yang posesif untuk anakku sendiri.” Timpal Barata yang membuat semuanya tertawa.

“Bunda Adek nya boleh kita bawa pulang kah?” Tanya Karin yang membuat Barata melotot tidak mengizinkan. Mba Seri tersenyum.

“Boleh, kalau di izinkan sama Onty dan Uncle. Coba Tanya dulu sama Uncle nya!”

Karan langsung menatap Barata dan Kayana dengan tatapan puppy eyesnya.

“Bolehkah onty, Uncle?” suara Karan sangat lembut dan terkesan merayu serta memohon.

Kayana menatap Bara tang berkacak pinggang. Kayana kembali menatap Karan. Semua orang dewasa menunggu jawaban Kayana.

“uumm Tanya Uncle deh, sayang.” Karan memfokuskan tatapannya kepada Barata yang degan tegas menggeleng dan menolak.

“Nggak boleh!” Sahut Barata cepat. Barata menggoyangkan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri. Karan menelengkan kepalanya, sungguh membuat orang-orang gemas.

“Kenapa?”

“Karena adeknya masih butuh Onty. Kalau Adek pisah sama Onty nanti Adek sakit dan nggak bisa minum susu.” Jawaban Barata membuat Kayana menggeleng heran.

“Iyakah. Tapi Karin sama Karan tetap bisa minum susu kok kalau Mama nggak ada,” kali ini suara karim menyela. Barata berdehem seraya berpikir.

“Sekarang adeknya masih kecil jadi belum bisa minum susu sendiri. Kalau Karan sama Karin kan sudah besar jadi beda sama Adeknya. Paham? Nah, sekarang udah jelas ya. Kalau Adek Adis nggak boleh di bawa.” Barata menjelaskan dan menegaskan sekaligus.

“Yah,” Karan dan Karin mendesah.

“Kalian benar-benar mau adek bayi kayak Adek Adis ya?”

“Mau, Papa.” Jawab mereka serentak. Dimas, suami Mba Seri tertawa pelan.

“Yaudah, minta gih sama Mama,” jawab Dimas santai hingga membuat Mba Seri memekik dan melotot.

“MAS...” Mba Seri kalang kabut ketika Karan dan Karin terus merecoki dirinya pengen punya Adek bayi juga. Mba Seri langsung pamit setelah tidak bisa menenangkan Laran dan Karin serta sibuk mengomeli suaminya yang tampak santai.

Setelah kepulangan Mba Seri sekeluarga, Louis dan Lucyo juga datang sama keluarganya barengan. Entah mereka memang janji atau ketemu di depan.

Mereka membawa kado dan oleh-oleh untuk menyambut kelahiran Adistya. Anak-anak Kak Louis juga tidak beda jauh dengan Karan dan Karin yang heboh ketika bertemu dengan Adistya. Sepertinya putri kecil Barata dan Kayana itu memang mampu menarik perhatian anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun.

“Mama fotokan Abang sama Adek bayi nya!” pinta Reyka, putra sulung Kak Louis dengan heboh sambil memegang tangan mungil Adis.

“Sini Papa fotokan, kamu senyum dong.” Ujar Louis. Adis berada di pangkuan istrinya. Louis mengambil foto selvi dengan beberapa kali jepret.

“Aku aja belum ada foto sama Adis dan Nana. Lah keduluan kalian aja. Boleh kesal nggak sih gue?” ujar Barata berdecak.

Louis menggeleng seraya tertawa meremehkan.

“Nggak boleh Bro. salah Loe sendiri kenapa nggak foto,”

Barata memutar bola mata jengah melihat senyum kemenangan Louis.

“Wah,Rey tampan ya difoto nya!” celetuk Rey memegang ponsel Papanya. Barata menggeleng takjub.

“Anak Loe benar-benar pede banget Bro,” ledek Barata seperti anak kecil.

“Yoi dong , keturunan Bapaknya gitu.”

Louis mengecup pipi Adis yang berada di pangkuan istri. Tiba-tiba Adis menangis dan bergerak.

“E eh kok nangis sih,” panic Louis heboh. Istrinya berdecak seraya menenangkan.

“Suara kamu keras sih,” ujar sang istri yang membuat Louis menggaruk kepalanya.

Adis di berikan kepada Kayana untuk segera di susui. Sekarang yang tinggal Barata, Kayana dan Adistya yang sedang mimik. Semua tamu nya sudah pada pulang. Barata juga menyuruh sopir Mami membawa semua kado ke rumahnya karena ruangan yang sudah sempit akibat Kado dari keluarga. Belum nanti teman-teman mereka.

Barata mengusap lembut pipi Adis yang sibuk menyedap makanannya. Barata memperhatikan bagaimana putri kecil nya yang rakus terlihat dari gerak bibir nya yang menyedap mimik.

“Adeknya rakus juga ya, Ma!” Bisik Barata pelan takut suara nya mengganggu ketenangan sang anak. Kayana mengangguk.

“Persisi kayak Papanya,” balas Kayana tertawa.

“Emang Papa kayak gitu ya?”

Kayana menatap Barata. “ Papa nggak sadar?”

Barata menggeleng. “ Nggak habis yang papa sadar enak sih!” sahut Barata santai. Kayana mendengus pelan. Kayana melepas putingnya setelah Adis tidur. Kayana menyerahkan Adis kepada Barata supaya di tidurkan dan Box bayi. Barata mengangkat tubuh anaknya pelan-pelan. Barata sudah pandai cara menggendong Bayi berkat bantuan suster dan video youtube.

Setelah yakin kalau anaknya tidur nyenyak dan nyaman, Barata mendekati ranjang yang di tempati Kayana. Barata naik keatas Ranjang yang muat untuk dua orang. Barata memeluk tubuh Kayana dari belakang.

“Makasih ya sayang, untuk kebahagiaan yang Mas rasakan sekarang ini. Terima kasih sudah mau jadi istri Mas dan jadi Ibu untuk anak-anak kita. Terima kasih sudah mau

menerima Mas sebagai suami. Mas sadar kalau Mas masih banyak kekurangan, tapi Mas akan buktikan kalau Mas akan jadi Suami dan Papa yang baik dan contoh untuk anak kita. Mas benar-benar bahagia sayang. Rasanya tidak ada lagi yang bisa membuat Mas bisa sebahagia ini. Mas sangat bersyukur bisa mendapatkan istri seperti sayang ini. Mas selalu mencintai Nana. Kita sama-sama menjalani rumah tangga ini ya Sayang apapun keadaan yang akan menimpa kita kedepannya. Ini masih awal untuk perjalanan cinta dan rumah tangga kita sayang. Mas sungguh nggak tahu lagi mau ngomong apa, rasanya terima kasih saja nggak cukup Mas ucapkan sayang---“

Kayana langsung meletakkan jari telunjuknya di bibir Barata. Mata mereka saling bertatapan memancarkan cinta dan kasih sayang yang tulus. Kayana menggeleng. Kayana memegang pipi Barata dan membelai brewok tipis suami yang menambah kadar ganteng dan sexy.

“Mas nggak perlu bilang apa-apa dan ngelakuin apa. Seharusnya disini Nana yang mengucapkan terima kasih. Nana yang beruntung dan harusnya bersyukur mempunyai suami seperti Mamas. Nana bersyukur karena Mas masih mau menerima dan menunggu Nana selama sepuluh tahun. Itu waktu yang lama Sayangku. Nana beruntung bisa mempunyai suami yang setia, pengertian dan sangat

mengetahui apa yang Nana inginkan tanpa Nana kasih tahu. Adistya, putri kecil kita pasti Bangga punya Papa yang sangat menyayangi keluarganya. Nana akan berusaha jadi istri yang baik melayani Mas dan Ibu yang baik dan panutan untuk anak kita Mas. Nana minta maaf untuk yang selama ini kalau belum bisa menjadi seperti yang Mas inginkan. Tuntun Nana terus ya, Mas!”

Barata langsung mendekap tubuh Kayana dengan erat dan tidak menyakitkan. Barata sungguh terharu dengan apa yang diucapkan suaminya. Barata mengecup kening istrinya dengan segenap hati yang di curahkan. Kayana memejamkan matanya. Lalu kembali terbuka saat Barata sudah menempelkan bibir mereka dan mulai mengeksplor bibir masing-masing. Mereka larut dalam pagutan dan sesapan cinta yang menggelora.

Extra Part I

Dua tahun berlalu

Selama dua tahun ini banyak yang terjadi dalam pernikahan Barata dan Kayana. Baik suka maupun duka. Semuanya mereka lalui dengan baik. Rumah tangga mereka sama seperti kebanyakan rumah tangga orang-orang di luar sana. Kayana dan Barata juga tidak selalu baik-baik saja adakalanya juga mereka berdebat, bertengkar dan berselisih paham. Namun balik lagi bagaimana mereka menyelesaikan dan mencari solusinya supaya tidak berkelanjutan.

Selama dua tahun ini juga sejak kelahiran putri kecil mereka, Kayana dan Barata selalu berkomunikasi tentang pertumbuhan sang anak. Mereka juga gantian melakukan pekerjaan rumah tangga. karena Kayana yang tidak mau memakai jasa pembantu di rumah.

Kayana merasa dirinya masih sanggup melakukan pekerjaan rumah dan menjalani kewajibannya sebagai istri seorang Ibu sekaligus. Jika Kayana keteteran, untungnya suami juga ikut membantu.

Kayana tersenyum mendengar suara canda tawa dari ruang keluarga. Siapa lagi jika bukan sepasang Ayah dan anak itu. Barata memang suka sekali menjahili putri kecilnya

sampai menangis. Kalau sudah menangis barulah berhenti. Kadang Kayana suka kesal dengan kejahilan sang suami terlebih ketika pekerjaan Kayana yang sangat banyak.

Saat ini Kayana sedang membuatkan bubur untuk makanan si kecil yang sudah berumur dua tahun. Kayana mengolah masakannya sendiri. Kayana masih takut dan belum siap memberi makanan kemasan di luar.

Kayana mengaduk bubur yang sudah jadi dan meniup-niup supaya hilang panasnya. Kayana mengambil botol dot Adis dan mengisinya dengan air putih. Kayana keluar dari dapur dan menuju ruang keluarga tempat dimana suami dan anaknya berada.

“Adek makanannya datang!” seru Kayana heboh. Adis tertawa girang dan bertepuk tangan walaupun tidak bunyi dalam pangkuan Papanya.

“Girang banget anaknya dengar suara Mama!” sahut Barata kewalahan memegang tubuh sang anak yang gembul dan berisi.

“Heheh..., iya dong anak Mama gitu!” jawab kayana senang dan duduk bersila di hadapan Barata.

“ Iya anak Mama kalau kayak gini. Anak Papa kalau rewel dan banyak tingkah.” Balas Barata cemberut. Kayana tertawa mendengar ucapan sang suami. Memang sih Kayana sering

bilang gitu kalau Adis udah rewel dan membuat Kayana kewalahan.

“Papa mah bisa aja. Bercanda itu mah. Jangan dianggap hati dong, Pa. iya kan Dek? Tuh lihat Papanya lagi cemberut.” Ajak Kayana bercanda dengan adis sambil melirik Barata yang ikut tertawa melihat kikikan Adis.

“Pa...pa...pa....pa,” celoteh Adis semangat. Barata tertawa gemas dan mengecup seluruh wajah Adis gemas. Anaknya mah kesenangan dan sibuk berceloteh.

“Udah-udah sekarang mam dulu, udah dingin nih!” Kayana menyuapi Adis sedikit-sedikit. Badannya di pegang oleh Barata.

“Mamm...mam..mamm,”

“Iya Mam sayang, habisin dulu dong dalam mulutnya baru ngomong!” nasehat Kayana lembut. Barata membersihkan mulut sang anak yang belepotan.

“Ya tuhan anakmu,, Pa. semangat sekali sampe tumpah dan belepotan gini!” seru Kayana gemas.

“Nah kan mulai. Iya anak Papa mah.”

“kikikikk...., sayang deh sama Papa,” puji Kayana mengecup bibir sang suami. Barata tersenyum lebar.

“ Papa ikhlas kalau bayarannya kayak tadi. Sering-sering aja, Ma!”

“Maunya papa itu, mah,” ledek Kayana lalu mereka tertawa bersama saat Adis memukul wajah kayana.

Barata memeluk Kayana dari belakang. Sedangkan Kayana sibuk menyetrika di depannya sambil duduk. Barata mendusel-dusel leher Kayana dengan brewoknya yang membuat Kayana geli-geli nikmat.

“Awas Pa. nanti bajunya gosong, Papa yang tanggung jawab.”

“Iya nanti papa tanggung jawab. Dari dulu kan Papa udah tanggung jawab, kok,” sahut Barata santai. Kepalanya masih berada di ceruk leher Kayana.

“Papa kenapa nggak pakai baju sih, telanjang gitu ngapain emang?” alih Kayana.

“Mana ada telanjang. Buktinya Papa masih pake boxer.” Kilah Barata cepat. Kayana mendesah pelan.

“Atasan maksudnya Pa. Atasan.” Ulang Kayana.

“Panas, Ma. Emang Mama nggak panas?” Kayana melipat pakaian yang sudah di setrika.

“Iya sih Pa. panas.” Kayana mengangguk mengiyakan.

“Nah kan. Kenapa Mama nggak pake bra aja? Nggak usah pake baju.”

“Maksudnya gimana ya?” Kayana memutar api setrika ke yng terendah.

“Biar Adem gitu maksudnya, Ma.”

“Nggak ah. Mama nggak mau di terkam nanti sama harimau.”

“Harimau?”

“Iya. Papa harimau nya.”

“Oh.., di terkam nya kayak gimana Ma? Apa kayak gini?”
Barata langsung meremas dada Kayana pelan.

Kayana langsung memukul tangan Barata. “ Tangannya tolong di kondisikan. Jangan nakal ya!” peringatan Kayana galak.

“Galak amat sih, Ma. Cuup.” Barata mencuri ciuman di bibir Kayana berbarengan dengan remasan tangannya di dada Kayana yang lumayan kuat. Barata langsung berlari menjauh menghindari amukan Kayana.

“PAPAA....” Teriak Kayana sebal, sedangkan Barata sudah menghilang di balik pintu dengan suara tawa yang masih menggelegar. Awas aja nanti kalau sampai Adis terkejut lalu menangis, Kayana akan menghukum Barata.

Extra Part II

“Sayang, sudah siap belum?” teriak Barata dari luar kamar.

“Bentar . tinggal dikit lagi.” Balas Kayana tak kalah berteriak dan berdecak.

“Rewel banget deh itu Bapak satu,” gumam Kayana pelan. Lalu kembali meneliti penampilannya di cermin. Hari ini Barata dan Kayana di undang untuk menghadiri acara resepsi pernikahan sahabatnya. Tebak coba siapa. Kalian pasti tidak akan menyangka. Rion dan Bella.

Ya, sahabat Kayana itu akhirnya tidak disangka-sangka tiba-tiba sudah menikah. Ajaibnya lagi mereka yang dulunya saling berdebat dan meledek masing-masing. Bahkan dahulunya mereka sering mengutarakan kata benci satu sama lainnya.

Memang ya benci itu artinya benar-benar cinta. Benar kata pepatah jangan pernah membenci seseorang karena takutnya malah balik jadi mencintainya. Seperti yang pernah terjadi dengan Barata dan Kayana. Namun dalam hubungan Maraka, Kayana saja yang membenci.

Balik lagi kepada Kayana yang merapikan penampilannya di cermin.

"Perfect," gumam Kayana tersenyum bangga melihat kepiawaian dirinya dalam berdandan. Bahkan Kayana memuji dirinya sendiri cantik.

Kayana mengambil tas tangan dan memakai highells yang menunjang penampilannya malam ini. Rambutnya di jepit tangan di belakang dengan terurai. Kayana masih tampak fresh untuk ukuran seorang Ibu yang punya anak satu.

Kayana keluar dari kamar dan menghampiri Barata yang sedang asyik bermain game di ponsel nya. Dan oh ya, Adis di titipkan di rumah Mama. Barata dan Kayana tidak mungkin mengajak Adis ke tempat yang ramai dan rentan kena angin malam nanti. Susah juga kalau misalnya Adis rewel di tengah orang ramai. Kan malu.

"Ayo Pa. Mama udah siap," Kayana berdiri di samping Barata dengan tersenyum manis. Barata memandang tubuh istrinya dari atas kepala sampai Kaki begitu seterusnya.

"Kenapa sih, Pa? ada yang salah ya sama pakaian dan penampilan Mama?" Tanya Kayana heran.

Barata menatap tajam Kayana.

"Coba menyamping dikit," perintah Barata. Kayana mengernyit bingung namun tetap menuruti perintah Barata dengan bergerak sedikit menyamping. Kayana merasa

punggunnya dingin seketika padahal tadi tidak ada masalah. Apa karena tatapan laser Barata ya.

“Ganti baju, Papa tunggu!” kayana membulatkan matanya mendengar perintah suami. Barata bercanda kan? Kayana sudah payah-payah milih baju dan berdandan menyesuaikan. Lalu Barata seenaknya menyuruhnya berganti pakaian. Tidak salah??? Kayana tidak mau.

“Nggak!”tolah Kayana cepat dan berani balas menantang mata Kyana.

“Mama berani bantah? Coba lihat pakaian Mama. Punggunya bolong Ma. Dada nya juga rendah ini.Mama mau mengumbar tubuh Mama?”

“PAPA...” teriak Kayana marah tidak terima dengan perkataan Barata.

“Ya, makanya di ganti. Papa nggak suka, Ma. Mama kan tahu tubuh Mama itu Cuma milik Papa. Nggak rela Papa mah di bagi-bagi sama lelaki hidung belang di luar sana.”

“Tapi pa, memang kayak gini model bajunya. Mama suka.”

“Nggak. Kalau Mama nggak ganti. Kita nggak jadi pergi.” Kayana menghentakkan kakinya kesal.

“Mama bisa pergi sendiri.”

“Kelurar aja dari rumah selangkah Papa hukum ya!” ancam Barata tegas. Kayana menatap tajam Barata. Lalu kemudian berkata,

“Fine. Mama ganti,”

Kayana langsung balik kamar sambil mendumel dan kembali keluar dengan pakaian tertutup. Tidak ada lagi punggung bolong dan belahan dadanya yang rendah. Kayana tampak anggun sekarang.

Barata tersenyum lalu mendekati Kayana dan memeluk pinggang sang istri.

“Mama jadi anggun dan cantik kalau pake baju ini. Papa suka,” bisik Barata menggoda.

Blush

Pipi Kayana memerah. Dalam hati Kayana mengutuk dirinya yang murahan. Mudah saja tersipu akibat rayuan sang suami.

“Kita berangkat sekarang.” Kayana mengangguk tanpa melihat wajah Barata yang tersenyum geli. Barata memegang pinggang sang istri keluar dari rumah dan masuk mobil menuju hotel tempat resepsi Rion dan Bella.

Extra Part III

Barata dan Kayana memasuki ballroom tempat diadakannya resepsi. Barata menunjukkan undangannya dan di persilahkan masuk oleh penjaga. Barata meletakkan tangannya di pinggang sang istri dengan posesif dan memberitahukan kepada semua orang kalau wanita disampingnya merupakan miliknya seorang.

Ballroom tersebut sangat ramai dan penuh dengan tamu undangan. Seperti yang baru-baru diketahui Kayana, Bella merupakan putri salah satu pengusaha kaya tanah air. Bella benar-benar pintar menyembunyikannya selama ini sampai semua orang terdekat nya tidak ada yang tahu.

“Kita langsung salaman aja kali ya, Pa?” bisik Kayana dekat telinga Barata. Barata mengangguk lalu menuntun tubuh mereka ke pelaminan.

“Boleh, Ma.”

Mereka antri sebentar lalu salaman dengan kedua penganti.

“Selamat yah gaes, akhirnya nggak di sangka kalian berdua berakhir juga di pelaminan.” Ujar Kayana setelah menyalami Rion dan memeluk Bella. Nggak mungkin Kayana meluk Rion. Bsa habis ia sama pawangnya nanti.

“Thanks Kay. Namanya juga jodoh. Mau sejauh apapun kita mencari kalau Bella udah di takdirkan sama gue, Bella nggak akan bisa lari kemana-mana.” Balas Rion tertawa dan memeluk erat pinggang Bella yang tersenyum malu. Kayana tersenyum tipis melihat aura pasangan pengantin di depannya.

“Terima kasih, pak Bara sudah berkenan hadir,” ujar Bella masih saja sungkan.

Barata tertawa pelan lalu mengangguk dan mengucapkan selamat semoga rumah tangga mereka sakinah mawaddah warahmah yang di aamiinkan kedua pengantin.

“Kalu gitu gue turun dulu ya, ngantri nya banyak tuh di belakang,” ujar Kayana.

“Iya Kay, eh si gembul nggak di bawa,” Tanya Bella cepat.

“Nggak di titipin sama Omania,”

Lalu Kayana dan Barata turun dari panggung pelaminan dan berbaur dengan tamu-tamu yang lain. Barata dan Kayana menuju meja prasmanan yang menyediakan berbagai aneka makanan untuk menyambut para tamu.

“Sayang mau apa?” Tanya Barata setelah sampai.

“Uuum buah aja kali ya ,Pa.” jawab Kayana pelan. Barata menatap Kayana intens.

“Nggak mau makanan yang berat?” Kayana menggeleng memegang perutnya.

“Ngga ah. Buah aja, Pa.”

“Oke,” jawab Barata.

Saat mereka asyik mencicipi hidangan tiba-tiba seorang perempuan langsung meluk dan menciumpipi Barata cipika-cipiki. Barata kaget ketika mengetahui perempuan itu Sessa. Barata menatap Kayana yang sudah berbeda aura.

“Sessa,” geram Barata pelan. Namun sang empunya tidak merasa bersalah dan malah tertawa.

“Kamu di undang juga Bar?”

“Hmmm,” jawab Barata pelan dan menyudahi makanannya. Kayana sudah lebih dahulu meninggalkan buah yang entak kenapa tidak diinginkannya lagi.

“Nggak nyangka aku bisa ketemu kamu disini. Udah lama ya kita nggak ketemu sejak aku pergi ke Australi. Kamu apa kabar?”

“Baik. Kamu kapan pulang?”

“Baru seminggu yang lalu?”

Kayana mencengkram tas tangan yang berada di pangkuannya. Apa-apaan Barata meladeni perempuan yang pernah di cemburui Kayana. Bertanya kapan pulang segala lagi. Basa basi sialan.

“Papa..., Mama mau pulang deh. Perasaan Mama nggak enak nih. Kayaknya Adis lagi nungguin kit deh di rumah.” Kayana bergelayut manja di lengan Barata.

Barata mengusap kepala Kayana dengan sayang.

“Adis?” Tanya Sesha.

“Anak kami,” jawab Barata cepat. Shesha ber oh ria dan mengangguk.

“Kami duluan Ses,” ujar Barata pamit. Kayana semakin kesal. Entah kenapa mood Kayana benar-benar jelek mala mini.

Barata dan Kayana keluar dari hotel menuju parkir. Kayana diam sepanjang perjalanan walaupun masih memegang lengan Barata erat-erat. Emosi masih menggumpal di dada Kayana. Kayana sebal dan kesal kepada si Sesha itu yang berani nya langsung memeluk dan mencium suaminya. Dan parahnya suaminya tidak marah.

Extra Part IV

Barata dan Kayana sedang berada dalam mobil. Suasana hening padahal Barata sudah memulai percakapan sejak tadi. Namun tidak dianggapi oleh Kayana sejak keluar dari tempat resepsi dan bertemu Sessa.

Barata menghela nafas dan melirik istrinya yang sibuk menatap keluar jendela. Barata tahu kalau mood istrinya sekarang lagi jelek. Barata sudah mencoba untuk minta maaf tetap saja Kayana tidak menanggapi dan diam saja.

“Mama sayang udah dong kesalnya. Kan Papa juga nggak tahu kalau Sessa mau meluk. Mama kan tau itu tiba-tiba.” Barata mengenggam tangan sang istri yang langsung di tepis.

Barata menggeram dan berusaha sabar. Barata tidak lagi mengajak Kayana berbicara dan focus mengemudi mobil. Kayana juga tidak tahu kalau mood nya akan sejelek ini ketika bertemu perempuan itu. Tetapi, mau bagaimana lagi ia juga kesal terhadap suaminya.

Tiba-tiba Barata membelokkan mobilnya ke kanan. Eh ini kan bukan jalan pulang. Kayana melirik Barata yang tampak santai dan focus mengemudi.

“Mau kemana? Ini bukan jalan pulang!” ujar Kayana tiba-tiba bersuara dan menyuarakan isi pikirannya. Kayana kembali melihat jalan dan Barata bergantian.

“Mas,” panggil Kayana keras.

“Mama udah mulai berani ya naikin suaranya sama Papa? Belajar dari siapa hah?”

Kayana berdehem kemudian menyandarkan punggungnya di sandaran jok.

“Papa kenapa nggak jawab pertanyaan Mama.” Kayana melipat tangannya di dada. Terserah Barata membawanya kemana.

“Tadi Papa ngomong Mama kenapa juga nggak jawab, dan malah membiarkan Papa ngomong sendiri sama angin,” Balas Barata telak. Kayana bungkam.

Barata menghentikan mobilnya di lobi hotel. Kayana mengernyit namun tidak bersuara. Barata turun dari mobil dan membuka pintu samping Kayana.

“Turun!” satu kata perintah dari Barata yang langsung di turuti Kayana. Setelah Kayana turun, Barata langsung menggenggam tangan Kayana. Amarahnya sudah hilang.

Barata menuju meja receptionist.

“Selamat malam ada yang bisa kami bantu?” salam seorang perempuan cantik sambil menangkap tangannya di dada.

“Recervasi atas naman Barata!”

“Mohon tunggu sebentar Bapak Ibu.”

“ Kamar nomor 035 ya, Pak,” perempuan itu memberikan kunci kepada Barata.

Kayana di tuntun menuju lift lalu keluar dan menemukan kamar nomor 035. Kayana masih diam tidak mengeluarkan suara begitupun dengan Barata.

Barata membuka kamar lalu masuk di susul Kayana yang cuek. Barata menutup pintu dan mengunci kemudianmenghidupkan saklar lampu sehingga keadaan kamar menjadi terang benderang.

Kayana menutup mulutnya melihat dekorasi kamar yang cantik. Banyak balon dan Bunga yang bertebaran di atas tempat tidur. Kayana juga melihat ada meja dan kursi berisi makanan di balkon. Kayana terpana.

Kayana tersentak ketika merasakan pelukan Barata dari belakang. Barata meletakkan kepalanya di bahu Kayana.

“Happy Anniversary sayang.” Bisik Barata lembut. Kayana segera menoleh kepada Barata sambil bergumama tidak percaya.

“M..mas,” Kayana berkaca-kaca.

Barata melepas pelukan mereka dan menghadap kan tubuh Kayana kepadanya. Lalu Barata mengusap pipi Kayana dengan lembut.

“Maafin Mas ya sayang. Jangan marah lagi!” pinta Barata memohon. Kayana menggeleng lalu memeluk tubuh Barata sambil terisak. Barata balas meluk tubuh Kayana dan mengusap punggung bergetar istrinya.

Pelukan mereka di lepas oleh Barata lalu diusapnya pipi istri yang masih basah.

“Ini semua Mas yang siapin?” Tanya Kayana tersendat. Barata mengangguk pelan.

“Mama suka?” Barata mengelus bibir sang istri. Kayana mengangguk cepat.

“Suka sekali. Mama nggak nyangka kalau Papa bisa seromantis ini dan ingat hari anniversary kita.”

Barata tertawa lalu menyatukan kening mereka.

“Kalau seperti ini tambah romantis kah?” Barata langsung mencium bibir Kayana. Lumutan Barata semakin panas dan liar saat Kayana mulai ikut membalas dan menggerakkan bibirnya. Barata menekan punggung Kayana sehingga tubuh mereka semakin menempel. Kepala mereka bergerak ke kanan dan kiri mencari kenyamanan. Bunyi decapan bibir mereka memenuhi kamar hotel.

Udara semakin panas. Lama mereka berciuman. Kayana mengerang dan mendesah tatkala pahanya diangkat dan di lingkarkan di pinggang Barata.

“Aaah.., Sayang kita belum mencicipi hidangan utamanya ouch,” ujar Kayana. Barata mengangkat tubuh Kayana dan melemparrnya ke atas ranjang.

“Papa udah nggak tahan sayang,” balas Barata dengan suara parau. Akhirnya mereka melakukan perjalanan panjang untuk menuju sebuah kenikmatan surgawi.

“Teima kasih sayang, Papa benar-benar puas malam ini. Servis Mama sangat memuaskan sekali.” Ucap Barata vulgar. Kayana malu dan menyembunyikan wajah nya di dada Barata. Mereka baru saja menyelesaikan permainan yang entah ronde ke berapa. Barata benar-benar menyalurkan gairah nya mala mini yang di sambut baik oleh kayana.

“Papa Mama ada hadiah loh buat Papa, mau nggak?”

Barata memundurkan tubuhnya lalu menatap Kayana.

“Hadiah apa? Ya mau dong sayang.”

“Serius?” goda Kayana. Barata mengangguk cepat.

“Ambil dalam tas Mama,” tunjuk Kayana melihat tasnya tergeletak di sofa. Barata segera bangkit dalam keadaan telanjang. Wajah Kayana memerah melihat tubuh polos suaminya yang berjalan. Ya Tuhan suaminya ini benar-benar tidak malu.

Barata mendekat sambil membawa tas Kayana ke atas ranjang dan membuka nya dekat Kayana. Barata merogoh

isinya, lalu menuangkan semua isinya ke atas ranjang. Cuma ada dompet, handphone, duit receh, bedak lipstick. Barata mengusai lalu melihat sebuah benda panjang.

Jantung Barata berdetak liar lalu mengambil dan memperhatikannya dengan tangan bergetar.

“Sayang,” bisik Barata lirih lalu menatap Kayana yang tersenyum mengangguk. Barata langsung memeluk Kayana cepat dan mengecup seluruh tubuh polos istrinya.

“Mas geli,” ujar Kayana tertawa.

“Mas akan punya anak lagi sayang? Mama hamil?” teriak Barata heboh. Kayana tertawa. Barata memegang miliknya bangga. Kayana menutup mata malu.

“Kecup dong, Ma?” pinta Barata saking semangat nya.

“PAPA,” tegur Kayana dengan wajah memerah. Barata tertawa.

“ADYS KAMU BAKAL PUNYA ADIK. HOREEEEE!!!” teriak Barata bergoyang dengan tubuh bugil di atas ranjang.

“Terima kasih Mama. Terima kasih. Welcome di perut Mama anak Papa,” sapa Barata terharu. Kayana kembali tertawa melihat kebahagiaan Barata mengetahui dirinya hamil lagi.

“Terima kasih Papa. Tunggu aku lahir ya!” jawab Kayana meniruka suara anak kecil. Lalu mereka tertawa bersama. Sungguh anugerah ini membuat mereka bahagia. Mereka

berpelukan menyalurkan rasa bahagia yang datang saat ini.
terima kasih pemirsa dan teman-teman semua yang sudah
mengikuti kehidupan Barata sekeluarga. Salam sayang
untuk semuanya..hehe!!! bye bye!!!
